

EUFEMISME DALAM DEBAT CAPRES INDONESIA



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Wahyuningsih

13020318410001

**FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN TESIS

EUFEMISME DALAM DEBAT CAPRES INDONESIA

Disusun oleh

Wahyuningsih

13020318410001

Telah disetujui oleh Pembimbing Penulisan Tesis pada tanggal 19 Juni 2020
untuk diperiksa tingkat plagiasi dan diujikan dalam rangka mencapai gelar
Sarjana Strata 2

Pembimbing



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001

Ketua Program Studi

Magister Linguistik



Dr. Deli Nirmala, M.Hum.

NIP. 196111091987032001

PENGESAHAN TESIS
EUFEMISME DALAM DEBAT CAPRES INDONESIA

Disusun oleh

Wahyuningsih
13020318410001


Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji pada tanggal 8 Juli 2020 dan
diperbaiki sesuai dengan saran-saran Tim Penguji

Pembimbing
Dr. Deli Nirmala, M.Hum.
NIP. 196111091987032001



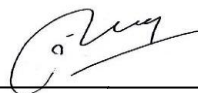
Tanggal 20 Juli 2020

Ketua Penguji
Dr. Agus Subiyanto, M.A.
NIP. 196408141990011001



Tanggal 14 Juli 2020

Penguji I
Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP. 196610041990012001



Tanggal 17 Juli 2020

Penguji I
Dr. Catur Kepirianto, M.Hum.
NIP. 196509221992031002



Tanggal 15 Juli 2020

Diterima dan dinyatakan lulus di Semarang

Pada tanggal 20 Juli 2020

Dekan Fakultas Ilmu Budaya,



Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP. 196610041990012001

EUFEMISME DALAM DEBAT CAPRES INDONESIA



TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Wahyaningsih
130201318410001

FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO

Match Overview

15%

Rank	Source	Percentage
1	www.scribd.com Internet Source	3%
2	digilib.unila.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Universita... Student Paper	1%
4	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1%
5	docobook.com Internet Source	<1%
6	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1%
7	Submitted to Utah Vall... Student Paper	<1%

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya disebutkan dan dijelaskan di dalam teks dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Juni 2020



Wahyuningsih

MOTTO

Never give up

PRAKATA

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmatnya, telah memberikan kesehatan dan kekuatan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis sesuai harapan. Tidak lupa saya sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian tesis ini. Ucapan terima kasih yang sbesar-besarnya saya sampaikan kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. selaku Dekan FIB dan dosen pengampu mata kuliah yang memberikan inspirasi dan ilmu yang bermanfaat.
2. Dr. Deli Nirmala, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Magister Linguistik dan selaku dosen pembimbing, atas bimbingan dan ilmu yang bermanfaat dalam proses penyelesaian tesis.
3. Dr. Agus Subiyanto, M.A. dan Dr. Catur Kepirianto, M.Hum. selaku dosen pengampu mata kuliah Seminar Hasil Penelitian yang memberi saran yang bermanfaat untuk tesis.
4. Dr. M. Suryadi, M. Hum., Dr.Dra. Sunarsih, M.Si dan seluruh dosen Program studi Magister Linguistik yang memberikan ilmu dan inspirasinya.
5. Semua pihak yang mendukung proses pengerjaan tesis dari awal hingga tahap akhir yaitu Erwan Prakoso, A.ma.Pd. sebagai suami yang mendukung finansial, orang tua Sadiyah dan Ibu mertua Sumarsih, S.Pd. yang selalu mendukung doa dan Bapak/Ibu senior Bayu Aryanto, M.Hum, Nina Setyaningsih, M.Hum. dan Dr. Neni Kurniawati, M.Hum. yang telah berkontribusi memberikan waktu dan saran-saran yang bermanfaat dalam penulisan tesis ini.

Penulis dengan senang hati menerima kritik dan saran atas kekurangan dalam penulisan tesis ini. Harapan penulis yang utama adalah agar tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Terima kasih.

Semarang, 18 Juni 2020

Wahyuningsih

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN TESIS	i.
PENGESAHAN TESIS	ii.
PERNYATAAN.....	iii.
MOTTO	iv.
PRAKATA.....	v.
DAFTAR ISI.....	vi.
DAFTAR DIAGRAM.....	vii.
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii.
DAFTAR SINGKATAN	ix.
ABSTRACT.....	x.
INTISARI.....	xi.
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Definisi Operasional.....	6
1.7 Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Bahasa dan Budaya.....	16
2.2.2 Pragmatik	22
2.2.3 Eufemisme	27
2.2.4 Konsep Debat.....	37

BAB III METODE PENELITIAN.....	40
3.1 Pendekatan Penelitian	40
3.2 Sumber Data.....	41
3.3 Teknik Penyediaan Data	45
3.4 Teknik Analisis Data.....	46
3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Jenis dan Fungsi Eufemisme.....	49
4.1.1 Jenis Eufemisme.....	50
4.1.1.1 Hedges	51
4.1.1.2 Kata serapan & pinjaman	53
4.1.1.3 Periphrasis	54
4.1.1.4 Underspecification.....	55
4.1.1.5 Litotes	57
4.1.1.6 Metafora	58
4.1.1.7 Downtoner	59
4.1.1.8 Understatement.....	60
4.1.1.9 Apologetic expressions.....	61
4.1.1.10 Overstatement.....	62
4.1.2 Fungsi Eufemisme.....	63
4.1.2.1 Menyamarkan makna tabu	66
4.1.2.2 Fungsi melindungi pernyataan belum pasti.....	67
4.1.2.3 Fungsi mengganti pernyataan kasar / vulgar	68
4.1.2.4 Fungsi memitigasi keterancaman muka	69
4.1.2.5 Fungsi mengkritik secara halus	71
4.1.2.6 Fungsi meredakan perseteruan	72
4.1.2.7 Fungsi promosi diri	74
4.1.2.8 Fungsi pembelaan diri	75
4.2 Pengaruh aspek sosial budaya terhadap eufemisme.....	76
4.2.1 Budaya berbicara tidak langsung	79
4.2.2 Budaya menghormati	83
4.2.3 Budaya kebersamaan	85

4.3 Implikasi Penggunaan Eufemisme.....	86
4.3.1 Implikasi Jenis Eufemisme.....	86
4.3.2 Implikasi Fungsi Eufemisme.....	89
4.3.3 Implikasi terhadap Aspek Budaya.....	91
4.4 Pembahasan.....	92
BAB V.....	100
SIMPULAN	100
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	107

DAFTAR TABEL

NO TABEL	JUDUL TABEL	HALAMAN
1	Kegiatan debat capres 2019	42
2	Profil singkat kandidat no 01	43
3	Profil singkat kandidat no 02	44

DAFTAR DIAGRAM

NO DIAGRAM	JUDUL DIAGRAM	HALAMAN
1	Jenis-jenis eufemisme oleh JW	50
2	Jenis-jenis eufemisme oleh PS	50
3	Fungsi eufemisme oleh JW	64
4	Fungsi eufemisme oleh PS	64
5	Relasi aspek budaya oleh JW	77
6	Relasi aspek budaya oleh PS	77

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar jenis – jenis eufemisme
- Lampiran 2 : Deskripsi kata serapan dan kata pinjaman
- Lampiran 3 : Data analisis jenis-jenis eufemisme, fungsi eufemisme dan relasi eufemisme terhadap aspek budaya.

DAFTAR SINGKATAN

- JW : Singkatan nama Joko Widodo
- KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
- KPU : Komisi Pemilihan Umum
- KP : Kata Pinjaman
- KS : Kata Serapan
- PS : Singkatan nama Prabowo Subianto
- RI : Republik Indonesia

ABSTRACT

Presidential debate in Indonesia is a phenomenon of language use involving euphemism. The focus of this study is to show the realization of the use of euphemism uttered by candidates in the 2019 presidential debate which includes the types and the function of euphemisms, the influence of social cultural aspect toward the use of euphemisms and the implication of the use euphemisms. The research data were verbal utterances of presidential candidates made by orthographic transcription in the text form. The text analyzed is the sentences that are indicated as euphemisms. This study is qualitative and quantitative research. This study used descriptive and explanative method, identity method, distributional method and inferential method. The analysis shows that ten types of euphemisms uttered by candidates include: (1) absorption words and loan words, (2) pheriprasis, (3) litotes, (4) metaphors, (5) hedges, (6) underspecification, (7) understatement, (8) overstatement, (9) downtoner, (10) apologetic expressions. The types of euphemisms spoken by the candidates have eight functions, they are (1) the function of disguising the taboo meaning, (2) replacing abusive statements, (3) mitigating face threatening, (4) criticizing by subtle ways, (5) expressing uncertain statements , (6) reducing conflict, (7) showing positive self-image, and (8) the defense function. The results indicate that one type of euphemism has a potential to have more than one function, so it can be said that euphemism has discursive function in communication. This study also shows that there is a correlation between the use of euphemisms and Indonesian cultural aspects. The cultural aspects that influence the use of euphemism in the presidential debate include (1) indirect speaking culture, (2) culture of respect, and (3) culture of togetherness. The use euphemisms and its functions with the correlation of cultural aspect implies that candidates use them by different intensity because the candidates have different communication style, goals, social and cultural background. Finally it can be concluded that the effect of the use of euphemism in debate is that the essence of the debate itself does not visible.

Keywords: *presidential debate, euphemism, candidates, culture*

INTISARI

Debat capres di Indonesia merupakan suatu fenomena penggunaan bahasa yang melibatkan eufemisme. Fokus utama penelitian ini untuk menunjukkan realisasi penggunaan eufemisme yang dituturkan kandidat presiden dalam debat capres 2019 yang meliputi jenis-jenis dan fungsi eufemisme, pengaruh aspek sosial budaya terhadap penggunaan eufemisme dan implikasi dari penggunaan eufemisme. Data penelitian yaitu tuturan verbal kandidat presiden yang dibuat transkripsi ortografis dalam bentuk teks. Adapun teks yang dianalisis yaitu kalimat-kalimat yang diindikasikan mengandung eufemisme. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan eksplanatif, metode padan, metode agih dan metode inferensi. Hasil analisis menunjukkan sepuluh jenis eufemisme yang dituturkan oleh kandidat presiden meliputi: (1) kata serapan dan kata pinjaman, (2) perifrasis, (3) litotes, (4) metafora, (5) hedges, (6) underspecification, (7) understatement, (8) overstatement, (9) downtoner, (10) apologetic expressions. Jenis-jenis eufemisme yang dituturkan kandidat memiliki delapan fungsi, diantaranya (1) fungsi menyamarkan makna tabu, (2) mengganti pernyataan kasar, (3) memitigasi keterancaman muka, (4) mengkritik secara halus, (5) mengungkapkan pernyataan belum pasti, (6) meredakan perseteruan, (7) menunjukkan kesan positif diri, dan (8) fungsi pembelaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu jenis eufemisme berpotensi memiliki lebih dari satu fungsi, sehingga eufemisme memiliki fungsi diskursif dalam komunikasi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi penggunaan eufemisme terhadap aspek budaya di Indonesia. Aspek budaya yang mempengaruhi penggunaan eufemisme dalam debat capres meliputi (1) budaya berbicara tidak langsung, (2) budaya menghormati, dan (3) budaya kebersamaan. Penggunaan jenis dan fungsi eufemisme serta relasinya terhadap aspek budaya terdapat implikasi bahwa kandidat menggunakan eufemisme dan fungsinya dengan intensitas yang berbeda karena kandidat memiliki gaya komunikasi, maksud, latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa efek dari penggunaan eufemisme dalam debat, esensi daripada debat itu sendiri tidak tampak pada debat capres 2019.

Kata kunci: *debat capres, eufemisme, kandidat, budaya*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Debat pemilihan presiden merupakan kompetisi debat untuk menduduki jabatan sebagai presiden dan wakil presiden yang dilaksanakan menjelang pemilihan umum di Indonesia. Kandidat debat presiden merupakan orang-orang yang mendapat kesempatan sebagai calon presiden dan wakil presiden Indonesia. Kegiatan debat diselenggarakan dengan prosedur yang sudah ditentukan oleh KPU. Unsur-unsur dalam debat pemilihan presiden meliputi kandidat debat, tema, moderator, batas waktu, etika dan penonton yang merupakan pendukung kandidat. Kegiatan debat pemilihan presiden diantaranya debat antar semua kandidat dan debat secara terpisah antar kandidat yang disebut debat capres untuk debat antar calon presiden saja dan debat cawapres untuk debat antar calon wakil presiden saja.

Tujuan debat pemilihan presiden baik debat calon presiden (capres) atau debat calon wakil presiden (cawapres) antara lain sama yaitu untuk mencari pendukung supaya masyarakat tahu visi misi dari masing-masing pasangan capres dan cawapres. Pada debat pemilihan presiden 2019, debat antar capres dan capres-cawapres yang dominan mengisi kegiatan debat. Dalam debat capres, kandidat menyampaikan visi misi dengan memaparkan program-program mereka selama lima tahun kedepan untuk mendapatkan dukungan dari publik. Selain itu, kandidat juga harus memberikan argumentasi dan tanggapan atas pertanyaan terkait isu sosial dan pemerintahan yang diajukan. Dapat dikatakan bahwa dalam debat capres, kandidat saling beradu argumentasi untuk menguatkan ideologi dan gagasan masing masing serta promosi diri untuk mendapatkan perhatian publik. Untuk mencapai tujuan ini, penggunaan bahasa menjadi penting bagi kandidat karena pernyataan yang disampaikan dapat berdampak terhadap citra diri sosial mereka di hadapan publik.

Debat capres merupakan debat terbesar di Indonesia untuk menduduki posisi sebagai Presiden yang merupakan orang nomor satu di Indonesia. Dalam ajang debat capres, kandidat berkesempatan menyampaikan ideologi masing-masing untuk menarik perhatian publik yang harapannya dapat memberikan suara ketika pemilu. Esensi pada debat politik pada umumnya kandidat menunjukkan kesan positif diri atau mempromosikan diri dan menyembunyikan kekurangan diri dan partainya, sebaliknya mereka menunjukkan kesan negatif atau melemahkan posisi lawan debatnya dihadapan publik sebagaimana dalam debat capres di Indonesia. Namun strategi penggunaan bahasa dalam melemahkan lawan debat dan menguatkan ideologi diri, penutur cenderung menggunakan bahasa yang terkesan santun. Kompetisi debat pada umumnya merujuk pada pertentangan dalam menanggapi suatu masalah yang diperdebatkan sehingga bahasa dalam debat umumnya cenderung tegas. Namun dalam debat capres 2019, kandidat cenderung menggunakan bahasa-bahasa yang mengandung unsur tidak tegas atau dapat dikatakan halus. Gambaran tersebut menunjukkan indikasi adanya fenomena bahasa yang fenomenal.

Indikasi lain bahwa kandidat debat mempertimbangkan bahasa yang digunakan dalam debat untuk menjaga muka maupun mencegah kehilangan muka penutur. Gagasan tentang muka atau *'face'* merujuk padacitra diri seseorang. Muka dikatakan hilang yang artinya malu atau dihina, diperoleh yaitu dihormati, atau hanya dipertahankan yaitu dengan menjaganya (Goffman, 1967). Dalam debat, kandidat berusaha untuk memperoleh muka dan menghindari kehilangan muka karena suatu tuturan berpotensi mengancam muka baik muka penutur maupun mitra tutur. Untuk meminimalisir keterancaman muka, kandidat cenderung menggunakan bahasa yang santun atau tidak menyinggung. Bahasa yang terkesan santun dan tidak menyinggung merupakan ciri eufemisme.

Eufemisme merupakan strategi komunikasi untuk menyatakan maksud yang sama namun menggunakan ungkapan berbeda dan dianggap mengurangi pernyataan kasar atau tabu pada umumnya. Contoh untuk mengatakan “rakyat miskin” dapat diungkapkan dengan strategi eufemisme “rakyat kurang mampu”. Ungkapan “kurang mampu” mengandung makna yang tidak terlalu vulgar alih-

alih kata “miskin”. Kata “miskin” yang merujuk pada rakyat dianggap sensitif dan berpotensi menyinggung golongan masyarakat minoritas tertentu. Namun demikian penggunaan eufemisme tidak lepas dari budaya dan konteks.

Eufemisme dalam bentuk verbal dapat dimengerti lawan bicara dengan mudah, namun jenis-jenis dan fungsinya dipegaruhi oleh kesamaan budaya penutur dan mitra tutur. Penggunaan jenis eufemisme dipengaruhi oleh konteks tutur dan budaya penutur sehingga hubungan antara eufemisme dengan budaya bersifat koordinatif. Bahasa dan budaya merupakan dua sistem yang melekat pada manusia karena kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu budaya (Chaer, 2010). Penggunaan eufemisme dapat diketahui fungsi-fungsinya ketika penutur dan mitra tutur memiliki budaya yang sama.

Eufemisme berfungsi sebagai alat linguistik untuk melunakkan tuturan dan menjaga hubungan interpersonal dalam komunikasi verbal. Dengan demikian, eufemisme merupakan penanda kesopanan yang melekat dalam pendekatan linguistik yang lebih memilih perilaku tidak langsung yang ideal untuk mengurangi situasi konflik dan memastikan saling melindungi muka (Lakoff, 1973, Leech, 1983 & Brown dan Levinson, 1987). Penggunaan bahasa yang sopan merupakan salah satu bagian dari budaya di Indonesia untuk menjaga komunikasi yang harmonis. Eufemisme dapat digunakan sebagai alternatif untuk suatu ekspresi yang tidak disukai, untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka baik muka penutur sendiri, pendengar maupun pihak lain. Dengan demikian peran eufemisme mengacu pada penggunaan bahasa yang positif.

Fungsi eufemisme selain sebagai kesantunan positif, dapat juga berperan negatif sebagai alat hegemoni, persuasi bahkan untuk menyerang lawan secara halus (Allan & Burrige, 1991). Deskripsi tersebut merupakan tipe eufemisme yang memiliki fungsi politik digunakan untuk membuat serangan melalui bahasa penghalusan. Eufemisme politik disengaja untuk menyoroti aspek khusus yang biasanya digunakan oleh pelaku politik. Contohnya untuk penyebutan untuk orang-orang minoritas seperti “penyandang cacat” dinyatakan dengan kata

serapan kaum “*disabilitas*” dalam hal ini tidak menyebutkan secara jelas makna yang berpotensi menyinggung kelompok tertentu karena dalam politik, bahasa-bahasa tersebut dapat menarik perhatian publik dan dapat menunjukkan kesan positif diri bahwa penutur memperhatikan keadaan rakyat minoritas. Gambaran tersebut membuat sebagian orang tidak menyadari pesan-pesan politik yang disampaikan secara jelas dengan eufemisme yang bersifat provokasi terikat dengan pemertahanan citra diri penutur. Hal ini sering terjadi dalam debat politik seperti debat calon presiden di Indonesia.

Kandidat dalam debat capres 2019 yaitu Presiden petahana Joko Widodo versus calon Presiden Prabowo Subianto. Presiden Joko Widodo merupakan sosok Presiden yang namanya sudah dikenal di Internasional, sementara Prabowo Subianto merupakan calon presiden yang belum pernah mendapat kesempatan sebagai Presiden pada periode sebelumnya. Dalam debat capres kandidat sering menggunakan tuturan yang dapat dikategorikan sebagai eufemisme. Kandidat menggunakan eufemisme yang berbeda-beda hal ini diindikasikan bahwa kandidat memiliki maksud yang berbeda dalam memilih jenis eufemisme atau karena latar belakang sosial kandidat yang berbeda. Jenis-jenis eufemisme memiliki bermacam-macam fungsi. Penggunaan jenis eufemisme dan fungsinya dipengaruhi oleh aspek sosial budaya di Indonesia. Budaya di Indonesia pada umumnya masih menerapkan norma-norma kesopanan dalam komunikasi. Oleh karena itu penggunaan eufemisme dalam debat capres tidak menutup kemungkinan menunjukkan cerminan budaya penutur.

Penelitian ini bersifat fungsional dimana bahasa diimplementasikan berdasarkan fungsinya. Peneliti akan mengkaji realisasi penggunaan eufemisme yang meliputi jenis-jenis dan fungsi eufemisme yang digunakan oleh kandidat dalam debat calon presiden Indonesia pada tahun 2019 untuk periode jabatan presiden tahun 2019-2024. Peneliti juga akan melakukan analisis korelasi penggunaan eufemisme terhadap aspek sosial budaya di Indonesia dan implikasi dari penggunaan eufemisme dalam debat capres Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, penelitian ini akan menjawab rumusan masalah berikut:

- a. Apa jenis dan fungsi eufemisme yang dituturkan oleh kandidat dalam debat capres RI 2019 ?
- b. Bagaimana aspek sosial budaya mempengaruhi penggunaan eufemisme dalam debat capres RI 2019 ?
- c. Mengapa eufemisme dituturkan oleh kandidat dalam debat capres RI 2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian ini untuk:

- a. Menunjukkan jenis-jenis dan fungsi eufemisme dalam debat capres RI 2019;
- b. Menjelaskan korelasi penggunaan eufemisme terhadap aspek sosial budaya di Indonesia;
- c. Menjelaskan implikasi penggunaan eufemisme dalam debat capres RI 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan tentang fenomena kebahasaan khususnya kajian eufemisme yang belum diketahui sebelumnya oleh pengguna bahasa maupun pembaca.
- b. Menambah pengetahuan tentang definisi kata-kata yang merupakan bentuk eufemisme dalam istilah-istilah bidang pemerintahan dan politik.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi dalam ranah politik bahwa strategi eufemisme memiliki fungsi dalam menyampaikan gagasan dan argumentasi dalam debat.
- b. Menambah pengetahuan pembaca mengenai konsep eufemisme supaya dapat digunakan dengan tepat.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat sebagai acuan dalam mengembangkan analisis tentang topik eufemisme dalam bahasa lain selain bahasa Indonesia atau objek lain selain wacana debat politik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan berfokus pada tuturan yang merupakan kategori eufemisme berdasarkan konteks kalimat. Eufemisme yang dikaji berupa tuturan verbal yang dibuat text menggunakan transkripsi ortografis. Eufemisme yang dikaji terbatas pada eufemisme yang dituturkan oleh kandidat presiden saja yaitu Presiden petahana Joko Widodo dan calon Presiden Prabowo Subianto. Penelitian ini akan menguraikan jenis-jenis dan fungsi eufemisme dalam debat calon presiden RI 2019, korelasi penggunaan eufemisme terhadap aspek budaya di Indonesia dan implikasi penggunaan eufemisme dalam debat capres. Teori yang digunakan sebagai dasar analisis yaitu teori eufemisme, pendekatan Pragmatik dan teori budaya komunikasi di Indonesia. Rangkaian debat yang dijadikan data yaitu empat segmen debat meliputi debat yang diikuti oleh kandidat presiden saja yaitu putaran debat satu, dua, empat dan lima. Putaran debat ke-tiga tidak dijadikan data karena kandidat presiden tidak berpartisipasi didalam debat, pada segmen tiga ini dikhususkan untuk debat kandidat cawapres.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan secara rinci mengenai istilah-istilah dalam penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi:

Budaya : Kebiasaan atau adat istiadat yang disebabkan oleh berbagai hal yang diikuti oleh sekelompok masyarakat (Tylor, 1871)

Debat : Suatu peristiwa antara dua pihak atau lebih yang melakukan kegiatan dalam bertukar pendapat mengenai suatu hal dengan saling merespon, menyatakan dan mempertahankan gagasan masing-masing.

Eufemisme	: Ungkapan yang dianggap memiliki makna lebih baik atau sopan untuk mengganti kata-kata yang biasa atau dianggap kasar (Chaer, 2010:87)
Kandidat	: Seseorang yang merupakan calon dalam suatu kegiatan atau kompetisi
Kesantunan	: Penggunaan bahasa dengan baik berdasarkan ketetapan dan kesepakatan norma sosial bersama dalam suatu masyarakat tertentu.
Pragmatik	: Cabang Ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna dan hubungannya dengan situasi ujar atau konteks (Leech, 1993:8)
Priyayi	: Istilah dalam kebudayaan Jawa untuk kelas sosial golongan <i>elite</i> atau bangsawan
Politik	: Usaha untuk memperoleh kekuasaan, memperluas serta mempertahankan kekuasaan dalam suatu pemerintahan
Publik	: Asosiasi orang-orang atau masyarakat luas yang memiliki kepentingan bersama terhadap suatu hal
Tabu	: Suatu larangan sosial atau hal yang tidak dapat diterima dalam masyarakat, kelompok atau budaya tertentu.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam penelitian ini deskripsikan sebagai berikut:

Bab satu yaitu pendahuluan, meliputi latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan kerangka penulisan penelitian.

Bab dua yaitu tinjauan pustaka meliputi resensi penelitian-penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan dalam penelitian meliputi: sub-

bab pertama yaitu deskripsi bahasa dan budaya yang mencakup budaya komunikasi di Indonesia, budaya komunikasi Jawa dan konsep priyayi. Kedua yaitu dasar-dasar pragmatik yang meliputi peristiwa tutur dan gagasan tentang muka. Ketiga yaitu konsep eufemisme meliputi jenis-jenis diskursif eufemisme, eufemisme politik dan fungsi eufemisme. Ke-empat yaitu teori debat yang meliputi definisi debat dan unsur-unsur debat.

Bab tiga yaitu metode penelitian meliputi jenis penelitian, cara penelitian, data dan sumber data, cara analisis data dan cara penyajian hasil analisis data.

Bab empat yaitu pemaparan hasil analisis dan pembahasan meliputi temuan jenis dan fungsi eufemisme serta implikasi penggunaan eufemisme dan uraian pembahasan yang mencakup pembahasan hasil penelitian dan kebaruan penelitian

Bab lima yaitu kesimpulan meliputi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dikemukakan sebagai telaah pustaka dalam penelitian yang dikaji. Adapun penelitian-penelitian yang relevan terkait wacana debat dan eufemisme telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya dalam bidang yang berbeda-beda. Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya meliputi kajian dalam wacana debat, eufemisme dalam Bahasa Jawa dan Bahasa Bugis, eufemisme dalam pengajaran Bahasa Inggris, eufemisme dalam bidang profesi dan karya sastra, eufemisme dalam program televisi, eufemisme pada media cetak dan eufemisme pada media yang memuat wacana politik.

Penelitian dalam wacana debat diantaranya telah diteliti oleh Presetyo & Widyastuti (2014) dalam artikel "*Application of B. Warren's model to Political Euphemism.*" Artikel ini mengkaji eufemisme dalam debat presiden Amerika Serikat tahun 2012 dengan menganalisis bagaimana pembentukan jenis eufemisme dari kata yang dituturkan kandidat presiden Barack Obama dengan model analisis yang diusulkan oleh Warren. Hasil analisis meliputi tipe pembentukan eufemisme yaitu formasi kata diantaranya gabungan kata (*compounding*), kata pinjaman (latin *loan word*) dan proses perubahan *semantics* (*understatement, overstatement, reversal*).

Munaris (2015) meneliti aspek kebahasaan Jokowi pada debat capres 2014 dan kegunaannya dalam pembelajaran bahasa Indonesia dari perspektif Sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat debat, Jokowi menggunakan gaya bahasa berupa repetisi, hiperbola, metafora, dan personifikasi. Dalam penelitian ini dinyatakan bahwa Jokowi menggunakan variasi bahasa berupa bahasa resmi, bahasa akrab, idiolek, dan sosiolek. Jokowi menggunakan

diksi yang meliputi kata asing, kata serapan, bentuk konotasi, dan jargon dan Jokowi juga melakukan alih kode dan campur kode dalam berdebat. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, aspek kebahasaan ini cocok digunakan pada jenjang menengah atas dan jenjang perguruan tinggi karena mereka sudah terlibat dalam peranannya sebagai masyarakat sosial yang ikut serta dalam kegiatan sosial maupun politik seperti menentukan pilihannya dalam pemilihan umum.

Penelitian dalam wacana debat terkait dengan kesantunan telah diteliti oleh Priyanto & Agusti (2018) dalam artikel “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Debat Publik Calon Bupati Kabupaten Kerinci Tahun 2018.” Artikel ini mendeskripsikan strategi kesantunan yang digunakan oleh kandidat debat menggunakan teori prinsip kesantunan yang mencakup maksim-maksim sopan santun berdasarkan panjangnya suatu ujaran yang digunakan penutur. Hasil analisis menunjukkan pelanggaran maksim-maksim tersebut digunakan untuk menyerang mitra tutur dan untuk mempromosikan keunggulan diri sendiri serta keinginan untuk memaksimalkan kerugian pada mitra tutur. Selain itu, pelanggaran maksim juga memunculkan maksud menyindir, menyarankan, mengkritik, mengeluh, serta pembelaan.

Salamah & Sumarlam (2019) mengkaji analisis wacana debat capres-cawapres 2019 dari tinjauan kohesi dan koherensi dalam debat putaran pertama. Artikel ini membahas aspek gramatikal dan konteks situasi dalam wacana debat. Hasil penelitian menunjukkan alat gramatikal yang digunakan yaitu pengacuan (referensi), elepsis, penyulihan (substitusi) ; dan alat leksikal repetisi, sinonimi, antonimi, dan kolokasi. Konteks yang mencakup wacana dapat diketahui berdasarkan penafsiran lokasional, penafsiran personal, dan penafsiran temporal.

Berikutnya penelitian eufemisme dalam bahasa daerah diantaranya eufemisme dalam bahasa Jawa telah dikaji oleh Sutana (2012) pada makalah “Eufemisme sebagai tindak komunikasi yang beradab dalam Bahasa Jawa”. Sutana mengkaji eufemisme yang dihubungkan dengan budaya Jawa dalam mempertimbangkan kata-kata yang dipilih didasari etika dan sopan santun. Hal itu untuk tujuan yang baik sehingga penggunaan eufemisme diucapkan dengan maksud untuk memperhalus tuturan, tidak menimbulkan pihak lain tersinggung,

marah dan dianggap tidak sopan. Penelitiannya didukung oleh teori Verhaar yaitu mengenai konsep makna, maksud dan informasi berdasarkan makna yang dimaksudkan untuk memperhalus tuturan. Bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan berbentuk kata, frasa, klausa dan akronim. Kesimpulan akhir dipaparkan bahwa eufemisme bahasa Jawa digunakan menghaluskan makna dalam bidang kesehatan, sosial dan kepercayaan.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Darwis (2013) dalam artikel "Penggunaan eufemisme sebagai strategi kesantunan dalam bahasa Bugis". Darwis meneliti pola ungkapan-ungkapan eufemisme dalam dialek bahasa Bugis dengan pendekatan stilistika. Budaya Bugis pada umumnya pernyataan tidak langsung dianggap lebih sopan untuk menghargai orang yang diajak bicara. Dari hasil analisis ditemukan empat pola eufemisme diantaranya (1) variasi sinonim, (2) pergeseran kata bentuk tunggal ke bentuk orang ketiga, (3) pergeseran bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang pertama jamak, (4) pergeseran dari bentuk orang kedua tunggal ke bentuk orang ketiga tunggal.

Eufemisme dalam kehidupan sosial dan pengajaran Bahasa Inggris telah diteliti oleh Qi pan (Pan, 2013) dalam artikelnya yang berjudul "*A Tentative Study on the Functions and Applications of English Euphemism*". Qi pan mendeskripsikan fitur, fungsi dan aplikasi eufemisme Bahasa Inggris dalam pengajaran Bahasa Inggris. Tujuan dari penelitian tersebut untuk menghindari kata-kata yang dirasa membuat malu atau kasar dalam pengajaran Bahasa Inggris di China dari sudut pandang Pragmatik. Dalam analisis menunjukkan fitur-fitur eufemisme diantaranya: (1) eufemisme digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti '*go to bed together*' dalam mengganti kata '*having sex*'. (2) Peran eufemisme dalam gender seperti kata '*overweight*' mengganti kata '*fat lady*'. (3) Eufemisme berperan membedakan status social yang terdiri dari kelas atas, menengah dan bawah. Masyarakat menggunakan eufemisme yang berbeda sesuai kebutuhan mereka. (4) Eufemisme dari sudut pandangan psikologi merujuk pada hal-hal tabu seperti kata "death" diungkapkan dengan kata "*fall asleep*". Sementara fungsi eufemisme dari sudut pandang pragmatik digunakan untuk: (1) menjadi lebih santun, (2) menghindari ungkapan tabu, (3) memperindah makna,

dan (4) komunikasi harmonis. Sementara dalam proses belajar mengajar Bahasa Inggris, eufemisme berfungsi dalam aktifitas tanya jawab, memberi koreksi, dan memberi komentar.

Penelitian eufemisme bahasa Indonesia dalam bidang profesi dikaji oleh Muallafina (2017). Dalam penelitiannya, peneliti menganalisis proses pembentukan bahasa eufemisme dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya kata tersebut dalam ranah profesi. Hasil analisis meliputi pembentukan eufemisme melalui dua proses yaitu dengan kosa kata Bahasa Inggris dengan mengganti istilah dari kosa kata Bahasa Indonesia. Analisis menunjukkan hasil istilah seperti: kata *'driver'* mengganti profesi *'sopir'*, *'cleaning service'* mengganti profesi tukang bersih-bersih. Sementara proses pembentukan kata dari Bahasa Indonesia seperti "psk" dalam mengganti kata *'pekerja sex'*, *'art'* merujuk pada *'asisten rumah tangga.'*

Kajian eufemisme dalam bidang sastra telah dilakukan oleh (Saputri, dkk, 2019) dalam makalah yang berjudul "Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel 'Korupsi'." Penelitian ini mengkaji penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam novel. Kajian ini mendeskripsikan bentuk dan fungsi eufemisme dan disfemisme. Hasil penelitian menunjukkan klasifikasi dari eufemisme dan disfemisme yang digolongkan menjadi bentuk kata, frasa dan kalimat. Selain itu, latar belakang penggunaan eufemisme dan disfemisme merupakan wujud yang ada dalam kajian novel 'Korupsi' itu sendiri.

Penelitian eufemisme dalam program televisi telah dikaji oleh beberapa peneliti diantaranya Killing (2012) mengkaji eufemisme pada acara TV *Dr oz* Indonesia. Penelitian ini mengkaji bentuk-bentuk eufemisme yang mana dianggap sensitif atau tabu didengar pada media seperti kata kematian, penyakit, sex dan lain sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan eufemisme dapat dibentuk dengan: *clipping, general-for-specific, circumlocution, litotes, hyperbole, substitution, and verbal play*. Pada akhirnya, penggunaan eufemisme menjadi solusi untuk masalah yang sensitive dalam komunikasi dan juga dapat melindungi dan mempertahankan muka baik penutur maupun pendengar.

Meilasari (Meilasari, Nababan, & Djatmika, 2016) mengkaji eufemisme dan disfemisme dalam berita pada artikel “Analisis Terjemahan Ungkapan Eufemisme dan disfemisme pada teks berita online BBC.” Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana ekspresi eufemisme dan disfemisme dalam teks terjemahan berita online BBC dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Hasil akhir menunjukkan bahwa eufemisme dan disfemisme diterjemahkan kedalam target teks yang berkualitas.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh (Qorib, Mulawarman, & Purwanti, 2018) yang mengkaji bentuk dan fungsi eufemisme dalam penyampaian berita kriminal ‘Patroli’ di Indosiar. Hasil penelitian menunjukkan bentuk eufemisme meliputi: (1) bentuk singkatan, (2) kata serapan, (3) istilah asing, (4) metafora, dan (5) perifrasis. Fungsi eufemisme yang ditemukan dalam penelitian mereka meliputi: (1) sebagai alat untuk menghaluskan tuturan, (2) sebagai alat untuk merahasiakan hal, (3) sebagai alat untuk berdiplomasi, dan (4) sebagai alat pendidik.

Penelitian yang mengkaji eufemisme pada media cetak diantaranya: artikel pada media cetak yang berjudul “*21st Century Political Euphemism in English Newspaper: Semantic and Structural Study*” (Samoškaitė, 2011). Samoškaitė mengkaji eufemisme dalam ranah politik pada media cetak berbahasa Inggris *The Guardian*. Penelitiannya bertujuan menguji pendekatan studi terkait konsep dan fitur eufemisme untuk mengidentifikasi eufemisme politik yang digunakan pada Koran berbahasa Inggris dengan mengklasifikasikan menggunakan struktur semantik dan sudut pandang Pragmatik. Analisisnya berfokus pada deskripsi makna eufemisme yang ditemukan dalam situasi tertentu.

Sulistyono (2016) dalam artikel “Struktur dan Fungsi Eufemisme dalam Rubrik Obituari Harian Kompas” berfokus pada penggunaan eufemisme dalam obituari dengan mengklasifikasikan struktur eufemisme dan fungsinya berdasarkan konteks. Berdasarkan bentuknya, terdapat eufemisme pada level kata dan frasa. Hasil analisis menunjukkan bahwa eufemisme digunakan dalam *Obituari* memiliki latar belakang yang sama yaitu kesopanan, kehormatan, dan tindak kemuliaan oleh reporter berita. Berdasarkan bentuk bahasa dan gaya bahasa

eufemisme yang muncul yaitu: 1) kata 2) kata majemuk 3) frase, 4) klausa dan 5) idiom.

Chovanec (2019) dalam artikel “*Euphemisms and non-proximal manipulation of discourse space: The case of blue-on-blue*” memberikan interpretasi pragmatis tentang efek dari pilihan leksikal eufemistik yang dibuat dalam wacana publik sehubungan dengan topik tabu. Kajian ini berkontribusi pada teori pragmatik kognitif tentang praanggapan dengan mempertimbangkan bagaimana eufemisme melemahkan potensi efek negatif dari representasi linguistik tertentu atau konseptualisasi realitas terlarang pada penerima atau pembaca. Penelitian ini berfokus pada eufemisme militer ‘*blue on blue*’ dan penggunaannya di berbagai media, makalah ini menafsirkan ungkapan eufemisme sebagai strategi diskursif yang menjauhkan dari konsekuensi tindakan militer yang tidak disukai.

Penelitian eufemisme dalam ranah politik telah dilakukan oleh Fernández (2014). Fernández meneliti eufemisme dalam wacana politik pada Koran regional *Eastern Daily Press UK* yang didalamnya mewakili aktor politik Norfolk and Suffolk. Artikel ini menjelaskan jenis-jenis eufemisme dan perannya dalam wacana politik. Hasil menunjukkan sepuluh jenis eufemisme dari yang paling dominan yaitu *understatement, litotes, underspecification, overstatement*. Hal itu karena dalam korpus banyak ditemukan kata-kata yang bermakna samar atau ambigu yang digunakan pelaku politik untuk menghindari topik yang kontroversial. Selanjutnya jenis *passive, apology, hedges, dan downtoner* ditunjukkan dengan intensitas rendah oleh pelaku politik dan digunakan untuk menyelamatkan muka, memitigasi keterancaman muka dan alat untuk mengkritik lawan tanpa menunjukkan kesan negatif dihadapan publik. Sementara jenis perifrasis dan figuratif untuk membuat pernyataan tidak berkesan kasar dan membatasi ketersinggungan pada kelompok tertentu. Kesimpulan menjelaskan bahwa eufemisme berperan penting dalam promosi diri oleh pelaku politik yang sebagian besar menuturkan jenis yang paling dominan.

Astuti (2016) dalam tesisnya yang berjudul “Eufemisme Bahasa Pendukung Capres RI Tahun 2014 dalam Akun Facebook: Kajian Sosiopragmatik”, mengkaji

bentuk eufemisme dan fungsinya dalam komentar akun facebook dengan pendekatan Sosiopragmatik. Penelitian ini menganalisis bentuk-bentuk eufemisme dengan teori inovasi formal dan inovasi semantik. Dari hasil analisis ditemukan inovasi formal dalam bentuk kata dan frasa yaitu *borrowing*, *reduplication*, dan *abbreviation* dan inovasi semantik yaitu *implication*, *metaphor*, dan *hyperbole*. Sementara fungsi eufemisme diantaranya sebagai bentuk manipulasi, provokasi, dan sebagai rasa antusias.

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini, penulis akan menjabarkan beberapa teori yang digunakan sebagai dasar analisis dan acuan untuk membahas dan menganalisis data penelitian. Teori-teori tersebut meliputi: pertama deskripsi bahasa dan budaya, teori ini memberi referensi bahwa bahasa terkait dengan budaya, sebab dalam penelitian ini mengkaji korelasi penggunaan bahasa yang dituturkan kandidat dalam debat dengan aspek sosial budaya. Aspek budaya yang dimaksud yaitu budaya komunikasi di Indonesia, teori ini sebagai dasar analisis jenis-jenis budaya komunikasi di Indonesia yang didalamnya termasuk budaya Jawa karena objek penelitian merupakan debat capres di Indonesia dan kandidat merupakan orang Jawa. Masih dalam ranah budaya, peneliti juga mendeskripsikan teori konsep priyayi sebagai referensi dalam pembahasan mengenai latar belakang sosial kandidat.

Kedua, teori Pragmatik mencakup definisi, peristiwa tutur dan konsep muka digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan analisis fungsi eufemisme karena debat merupakan peristiwa tutur khusus maka untuk menginterpretasi maksud tuturan berdasarkan konteks tutur. Teori konsep muka sebagai referensi bahwa beberapa fungsi eufemisme dalam debat terkait dengan ungkapan yang merujuk pada istilah muka. Sebagai contoh bahwa fungsi eufemisme untuk memitigasi tindak keterancaman muka. Oleh karena itu gagasan tentang konsep muka didefinisikan sebagai acuan dalam menjelaskan analisis fungsi eufemisme.

Ketiga, teori eufemisme yang meliputi definisi dan jenis-jenis eufemisme serta fungsinya sebagai dasar analisis data sesuai tujuan penelitian. Teori yang

terakhir yaitu definisi debat sebagai referensi tentang penjelasan dan unsur-unsur debat karena objek yang dikaji yaitu peristiwa debat.

2.2.1 Bahasa dan Budaya

Gaya berbicara seseorang dapat dipengaruhi oleh budaya dimana orang tersebut tinggal karena budaya dalam suatu masyarakat dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan. Hubungan bahasa dengan budaya merupakan dua sistem yang inheren pada manusia karena kebudayaan merupakan sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan bahasa merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan suatu budaya (Chaer, 2010).

Bahasa dapat sebagai penanda realitas budaya, artinya bahwa suatu bahasa dapat menunjukkan ciri khas budaya penutur dan daerahnya. Hal itu dapat diindikasikan bahwa adanya perbedaan bahasa di daerah yang berbeda dikarenakan adanya perbedaan budaya. Bahasa disetiap daerah sudah dipergunakan oleh masyarakat secara turun temurun sehingga bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut dapat menggambarkan budayanya. Dapat dikatakan bahwa orang yang tinggal di daerah berbeda memiliki budaya yang berbeda dan berpotensi memiliki bahasa dan retorika yang berbeda pula. Sehingga makna suatu bahasa hanya dapat dipahami oleh orang-orang yang memiliki kesamaan budaya.

Budaya dapat ditafsirkan dari berbagai perspektif, salah satunya budaya merupakan kebiasaan dan sekaligus proses kegiatan yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas. Definisi ini mengindikasikan bahwa budaya memiliki makna kontinuitas dengan adat dan ungkapan-ungkapan verbal khusus disuatu komunitas, hal itu dianggap sebagai milik bersama yang diteruskan dan dipraktikkan oleh kelompok masyarakat tertentu. Budaya juga merupakan sesuatu yang menciptakan dan mengukuhkan identitas komunitas tersebut. Dalam menciptakan identitas, dapat dilakukan dengan berpartisipasi dengan menggunakan bahasa sesuai dengan aturan atau norma-norma yang ditetapkan dalam masyarakat setempat.

Tata cara berbahasa sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat disebut etika berbahasa. Etika berbahasa berkaitan erat dengan pemilihan kode bahasa, norma-norma sosial, dan sistem budaya yang berlaku dalam satu masyarakat. Etika berbahasa ini akan mengorganisir (a) apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu, kepada partisipan tertentu yang berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu; (b) ragam bahasa apa yang pantas digunakan dalam situasi sosiolinguistik dan budaya tertentu; (c) kapan dan bagaimana seseorang menggunakan giliran berbicara dan menyela pembicaraan orang lain; (d) kapan seseorang harus diam; dan (e) bagaimana kualitas suara dan fisik dalam berbicara (Chaer, 2010).

Dalam kajian bahasa selalu terkait dengan peran bahasa dalam kehidupan sosial yang melibatkan budaya karena budaya merupakan aspek yang paling dominan dalam kehidupan manusia. Penggunaan bahasa yang sesuai fungsinya didukung oleh konteks dan budaya, oleh sebab itu kajian bahasa selaras dengan aspek budaya. Salah satu bentuk budaya yang diwujudkan melalui bahasa yaitu budaya kesantunan berbahasa. Tindak kesantunan dapat direalisasikan melalui beberapa aspek contohnya dengan menggunakan eufemisme.

Kesantunan berbahasa juga merupakan prinsip yang disepakati oleh masyarakat untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai antara anggota masyarakat pemakai bahasa yang satu dengan anggota yang lain (Leech G. , 1983). Menurut Leech, inti prinsip kesantunan adalah meminimalkan ungkapan atau pendapat yang tidak santun dan memilih ungkapan yang paling minim merendahkan status penutur. Dalam memelihara hubungan sosial yang harmonis maka seseorang cenderung berbicara santun dan memilih diksi yang tidak menyinggung mitra tutur. Berbicara dengan mengutamakan kesantunan merupakan salah satu ciri budaya komunikasi di Indonesia.

2.2.1.1 Budaya komunikasi Indonesia

Budaya komunikasi di Indonesia sebagian besar berfokus pada pesan tidak langsung, hal itu dianggap lebih santun pada umumnya sehingga masyarakat Indonesia sering menggunakan ungkapan tidak langsung sebagai alternatif untuk

tujuan kesantunan. Terutama masyarakat Jawa yang masih mengikuti budaya Jawa kuno yakni masih menerapkan ‘unggah ungguh’ atau sopan santun dalam komunikasi. Meski demikian, penggunaan bahasa yang santun dipengaruhi oleh konteks dan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Kesantunan berbahasa ini sudah tertanam dimasyarakat dan menjadi suatu budaya di Indonesia.

Dalam komunikasi intrabudaya di Indonesia, dimana penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan budaya, penutur cenderung berbicara tidak langsung dan menghindari pernyataan langsung meski demikian pernyataan penutur dianggap lebih santun dan dapat dipahami oleh mitra tutur. Hal itu dikarenakan budaya komunikasi di Indonesia lazim menggunakan ketidaklangsungan. Sebaliknya jika seseorang berbicara langsung dan terus terang akan dianggap kurang sopan atau kasar. Pernyataan-pernyataan kasar mengacu pada ungkapan yang bermakna tabu.

Istilah tabu berkaitan dengan bagaimana makna kultural diekspresikan melalui bahasa. Tabu dalam masyarakat dinyatakan dengan adanya berbagai larangan tindakan karena dinilai tidak beradab bagi sekelompok masyarakat tertentu, baik karena alasan supranatural maupun kode moralitas. Konsekuensi dari budaya tertentu, termasuk budaya Jawa dan budaya Indonesia terdapat larangan dalam menuturkan kata-kata tertentu yang berpotensi menyinggung pihak yang mendengarkan. Sementara itu eufemisme sebagai strategi yang diperkenankan dalam pengungkapan kata-kata yang tadinya tidak diperbolehkan karena pernyataan eufemisme bersifat tidak langsung atau diperhalus. Realitas tabu dan eufemisme terjadi dalam masyarakat yang akhirnya menimbulkan keragaman dalam istilah bahasa (Wardhough, 1986:230). Realisasi kata-kata tabu dan eufemisme dipengaruhi oleh budaya komunikasi dimana masyarakat tersebut berasal atau tinggal.

Budaya komunikasi di Indonesia sangat beragam, salah satunya budaya Jawa. Budaya Jawa memiliki pengaruh kuat terhadap budaya Indonesia, sebagian besar budaya Indonesia juga merupakan budaya Jawa. Budaya tersebut diantaranya budaya berbicara tidak langsung, budaya menghormati mitra tutur dan budaya kebersamaan.

2.2.1.2 Budaya berbicara tidak langsung

Dalam budaya Jawa, seseorang memiliki kecenderungan menyembunyikan perasaan ke arah tidak langsung karena orang sering tidak mengatakan secara langsung apa yang mereka maksudkan (Geertz, 1976). Alasan khusus dalam bahasa Jawa untuk memahami maksud atau 'perasaan' dari apa yang orang katakan secara tidak langsung, budaya ini sebagai upaya dalam menjaga sikap agar tercipta komunikasi yang harmoni, damai dan hubungan interpersonal yang baik. Wierzbicka (1991) dalam karyanya tentang 'tidak langsung' dan 'disimulasi' dalam bahasa Jawa, menyebutkan kecenderungan budaya ini dalam istilah primitif semantik yakni "Saya tidak ingin merasakan sesuatu yang buruk" dan "Saya tidak ingin seseorang merasakan sesuatu yang buruk". Dari pandangan itu orang dari luar Jawa menganggap bahwa budaya orang Jawa salah satunya adalah berbicara tidak langsung atau bertele-tele.

Orang Jawa pada dasarnya tidak diperkenankan untuk berbicara langsung tentang seseorang, sebaiknya menghindari orang-orang menjadi objek karena akan berpotensi menyinggung (Errington, 1988). Karena itu mereka akan berusaha untuk menghindari referen langsung dan lebih sering menggunakan ungkapan seperti umum seperti "Ada seorang pria" atau "Seorang wanita" yang kita semua tahu ..." alih-alih secara tidak langsung menyebut orang-orang yang mereka bicarakan. Dengan cara ini, orang Jawa beranggapan dalam menghindari perasaan buruk di antara mereka sendiri dan lawan bicara mereka. Berkata secara langsung dan berterus terang kadang-kadang tidak diinginkan dalam interaksi di antara orang-orang Jawa.

Salah satu budaya Jawa, berkata tidak langsung lebih disukai daripada berkata terus terang yang sering dianggap tidak sopan atau kasar, misalnya seseorang mengungkapkan penolakan, semakin tidak langsung mengatakan sebuah penolakan, semakin dapat meminimalisir ketidakharmonisan dengan mitra tutur. Pada umumnya, ekspresi penolakan langsung, menggunakan padanan kata kerja "tidak" hampir tidak pernah terjadi (Kana, 1982). Penolakan langsung dianggap tidak sopan dalam budaya Jawa, sehingga penolakan secara tidak langsung sangat umum dan dapat diterima dalam masyarakat. Penutur bahasa

Jawa cenderung menggunakan ekspresi seperti “mungkin anda benar” atau “kami akan pertimbangkan dulu” merupakan cara yang sopan untuk menolak sesuatu. Keadaan serupa juga seperti tanggapan “iya” tidak sebenarnya bermaksud menerima namun hal itu hanya sebagai pemertahanan komunikasi yang harmonis (Hofstede, 1991).

2.2.1.3 Budaya menghormati

Orang-orang Jawa dapat berinteraksi menggunakan bahasa yang sesuai dengan peran dan status mereka dengan menerapkan prinsip-prinsip andhapasor 'orang saling menghormati satu sama lain dengan merendahkan diri penutur' (Errington, 1988). Orang Jawa menghormati mitra tutur dengan menempatkan status mereka lebih tinggi melalui pemilihan bahasa dan panggilan dengan hati-hati. Bagi orang Jawa, menunjukkan rasa hormat terkait dengan persepsi bahwa orang lain lebih unggul dan orang Jawa memiliki perasaan ajrih 'seگان' terhadap orang-orang superior (Koentjaraningrat, 1985).

Istilah kekerabatan juga menunjukkan kesantunan dalam komunikasi, diantaranya dalam menggunakan panggilan “Bapak” atau “Ibu” merupakan istilah kekerabatan yang populer karena pernyataan tersebut merupakan respek atau bentuk menghormati kepada orang yang lebih tua yang memosisikan seperti orang tua penutur sendiri (Koentjaraningrat, 1985).

2.2.1.4 Budaya kebersamaan

Orang Jawa menganggap bahwa mereka merasa tidak berdiri sendiri di dunia ini (Koentjaraningrat, 1985). Aspek lain dari budaya Jawa yaitu penghindaran tanggung jawab dan perhatian terhadap diri sendiri, misalnya penggunaan kata ganti "kami" dan bukan "saya" sebagai bentuk yang tepat merujuk pada penutur yang merupakan orang pertama tunggal (Berman, 1992). Hal itu merupakan manifestasi bagaimana orang Jawa tidak suka menandai individualitas mereka dan menghindari tanggung jawab diri sendiri atas orang lain. Dengan menggunakan kata "kami", penutur berasumsi bahwa pendengar juga mengambil bagian dalam topik pembicaraan. Mempertahankan solidaritas dan

kebersamaan merupakan hal yang penting bagi masyarakat Jawa, (Hofstede, 1986).

Komunitas individualis rendah dan kolektivis tinggi tampaknya menjadi tradisi masyarakat Jawa dalam menjaga persahabatan, solidaritas dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Kolektivisme tinggi dan individualisme rendah menunjukkan bahwa adanya kebutuhan yang kuat di antara anggota sehingga masyarakat menjadi dekat satu sama lain. Dengan munculnya sebuah pepatah yang terkenal yaitu “kita memiliki makanan atau tidak, tidak masalah, yang paling penting adalah kita tinggal bersama-sama” (Koentjaraningrat, 1985), hal itu menggambarkan seberapa dalam orang Jawa menghargai kebersamaan dengan orang Jawa lainnya. Kecenderungan kebersamaan inilah yang mungkin mencegah penutur bahasa Jawa mengungkapkan penolakan langsung terhadap mitra tutur karena ketika mereka melakukannya, mereka mungkin akan kesulitan untuk mempertahankan kebersamaan.

2.2.1.5 Konsep priyayi

Penggunaan eufemisme selain dipengaruhi oleh budaya, dapat juga dipengaruhi oleh kelas sosial. Kelas sosial di Indonesia dari kebudayaan Jawa dapat dikategorikan menjadi beberapa golongan. Menurut Palmier secara garis besar terdapat dua golongan kelas sosial yaitu *priyayi* dan *non-priyayi*. Menurutnya, golongan *priyayi* dibagi menjadi dua yaitu *priyayi* keturunan bangsawan atau *priyayi luhur* dan *priyayi* karena jabatan pada administrasi pemerintahan atau *priyayi kecil* (Kartodirdjo, 1987:7).

Dalam budaya Jawa, istilah *bibit* (keturunan), *bebet* (kekayaan), dan *bobot* (pengetahuan) digunakan sebagai parameter dalam menentukan kriteria untuk menjadi priyayi. Kuntowijoyo (2004:45) berpendapat konsep priyayi dibagi menjadi tiga, yaitu priyayi yang bekerja dengan raja, priyayi yang bekerja untuk kerajaan, dan priyayi terpelajar. Selanjutnya, Van den Berg membedakan arti kata priyayi di Surakarta dan sebagian besar di Jawa Tengah, kata priyayi diberi arti *abdi dalêm* yang berarti ‘orang yang berkedudukan dan terpendang’. Di Daerah Istimewa Yogyakarta, istilah *priyayi* hanya ditujukan untuk kaum bangsawan

yang terdiri atas priyayi abdi dalem dan priyayi agung yaitu bangsawan tingkat tinggi (Darsiti, 1989). Priyayi memandang dirinya sebagai orang yang harus bertindak dan bersikap hati-hati demi menjaga status priyayi-nya, karakteristik halus ke-priyayi-an seseorang sebagai bentuk moral dan estetika, terutama dengan penjabaran watak dan penampilan fisiknya (Untoro, 2012).

Sedangkan istilah *non-priyayi* juga dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda namun merujuk pada golongan selain *priyayi* yang didalamnya termasuk *wong cilik*. Istilah *non-priyayi* merupakan golongan lawan *priyayi* yaitu petani yang mewakili *wong cilik* (Geertz, 1960). Peneliti lain menyebut istilah *wong cilik* sebagai golongan yang berlawanan dengan *priyayi* (Kartodirjo, 1987; Koentjaraningrat, 1994).

Untoro (2012) menjelaskan meskipun orang-orang terpelajar, pegawai negara, dan orang kaya memiliki harta melimpah mereka tidak dianggap sebagai *priyayi* apabila perkataan dan tingkah lakunya kasar dan berpakaian tidak rapi. Namun demikian, di zaman modern gelar *priyayi* bisa diraih seseorang meski tidak mempunyai *bibit* dan *bebet priyayi* karena pendidikan dapat meningkatkan kelas sosial seseorang sebagaimana yang telah Kuntowijoyo definisikan yaitu sebagai priyayi terpelajar.

2.2.2 Pragmatik

Bentuk kesantunan verbal seperti eufemisme dianggap memiliki hubungan antara penggunaan unit linguistik dan norma-norma sosial. Seperti yang telah diamati oleh para linguist (Fraser 1990; Held 1992; Watts et al. 1992) bahwa dalam penjabaran antara linguistik dan sosial, eufemisme merupakan fenomena yang secara intrinsik terkait dengan konvensi kesopanan yang dikehendaki dalam komunikasi. Eufemisme dapat sebagai strategi mitigasi verbal untuk menghindari atau, setidaknya, mengurangi potensi konflik dalam tindak tutur yang didasari konteks. Konteks dapat menentukan peranan eufemisme karena konteks merupakan suatu bingkai yang menentukan makna dalam peristiwa tutur. Konteks merupakan bagian dasar dari pendekatan pragmatik. Oleh sebab itu teori pragmatik digunakan sebagai acuan dalam analisis percakapan yang didalamnya

memuat suatu makna bahasa termasuk eufemisme yang dapat diinterpretasikan berdasarkan konteks.

Pragmatik didefinisikan secara beragam oleh para ahli bahasa, diantaranya Leech mengartikan bahwa pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan konteks pada situasi ujar. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang dilandasi hakikat pemahaman bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Leech, 1983). Sementara itu, Yule (2006:3-4) mendefinisikan pragmatik merupakan bidang yang mengkaji makna penutur berdasarkan konteks yang mengutamakan makna dibandingkan tuturan. Dapat dikatakan bahwa studi yang didalamnya mengkaji makna ujaran berdasarkan konteks diperlukan pendekatan pragmatik.

Pragmatik merupakan kajian tentang makna ujaran dalam situasi tertentu. Karakteristik bahasa komunikasi verbal dapat dimengerti melalui pragmatik karena didalamnya mengkaji bahasa dengan memperhitungkan situasi komunikasi non-linguistik atau yang disebut konteks (Saifudin, 2018). Menurut Levinson dalam Edi (2012), Pragmatik merupakan kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa yaitu untuk mengerti makna tuturan diperlukan pengetahuan diluar makna kata dan tata bahasanya namun hubungannya dengan konteks. Dalam hal ini, sebuah tuturan dapat diartikan tidak hanya berdasarkan kata-kata yang dituturkan namun juga harus mempertimbangkan maksud penutur yang didasari konteks.

Van Dijk dalam Djajasudarman (2012:60) berpendapat bahwa terdapat korelasi yang erat antara pragmatik dengan tindak tutur karena kajian tindak tutur merupakan subjek pokok dalam pragmatik. Dapat dikatakan bahwa maksud suatu tuturan dalam tindak tutur dapat dimengerti oleh mitra tutur melalui teori-teori pragmatik. Peristiwa tindak tutur seperti penggunaan eufemisme dalam wacana debat dapat diinterpretasikan makna dan fungsinya dengan didukung konteks tutur.

Dari definisi-definisi tentang pragmatik yang telah dijabarkan diatas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu telaah yang mengutamakan makna tuturan yakni bagaimana konteks mempengaruhi tindak tutur dan

bagaimana maksud penutur dapat ditafsirkan oleh mitra tutur berdasarkan peristiwa tutur.

2.2.2.1 Peristiwa tutur

Peristiwa tutur merupakan terjadinya interaksi penggunaan unit linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak atau lebih. Peristiwa tutur pada umumnya melibatkan penutur dan mitra tutur dengan suatu topik pembicaraan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2010). Dalam peristiwatutur terdapat tindak tutur didalamnya. Tindak tutur lebih berfokus pada makna tuturan, sedangkan peristiwa tutur lebih melihat pada tujuan peristiwa tersebut. Oleh karena itu tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua aspek yang terdapat dalam satu proses komunikasi. Salah satu contoh proses komunikasi yang melibatkan tindak tutur dan peristiwa tutur yaitu debat.

Peristiwa tutur seperti debat capres terjadi pada tempat, waktu, dan situasi tertentu. Situasi tutur adalah situasi dimana tuturan itu sedang berlangsung, dalam peristiwa debat, situasi ketika kandidat sedang berdebat dapat dikatakan situasi tutur. Menurut Hymes situasi juga mengacu pada konteks yang menghasilkan aturan bicara. Di sisi lain, peristiwa tutur dapat terjadi dalam satu situasi dan peristiwa tutur yang melibatkan lebih dari satu tindak tutur. Peristiwa dan situasi tutur dalam komunikasi sangat terkait dengan konteks. Hampir semua ilmu bahasa adalah kajian tentang makna dan semua makna merupakan fungsi dalam konteks. Secara singkat Leech mengartikan konteks sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur dan yang membantu mitra tutur menafsirkan makna tuturan (Leech, 1983).

Dalam sebuah tuturan senantiasa bukan merupakan representasi langsung makna suatu tuturan namun dalam sebuah tuturan terdapat bermacam-macam maksud yang dapat diekspresikan. Untuk memahami maksud suatu tuturan secara komprehensif, diperlukan pemahaman pragmatis untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi dan memitigasi tindakan mengancam muka.

2.2.2.2 Gagasan muka

Gagasan tentang 'muka' yang diusulkan oleh Goffman merupakan elemen penting dalam analisis percakapan. Muka diartikan sebagai citra diri seseorang, yang mengacu pada kehormatan yang dimiliki setiap individu (Goffman, 1967). Gagasan tentang muka dikonseptualisasikan sebagai nilai-nilai sosial dalam komunikasi untuk menjaga hubungan interpersonal dan memastikan interaksi sosial yang baik. Dalam korelasinya dengan aspek kesantunan, konsep muka ini kemudian dikembangkan oleh Brown dan Levinson.

Brown dan Levinson (1987) mengemukakan dua segi muka yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah kebutuhan seseorang untuk diterima, bahkan disukai oleh orang lain, diperlakukan sebagai anggota kelompok yang sama. Muka positif ini mengacu pada citra diri seseorang agar keberadaan, prinsip-prinsip yang dimiliki, nilai-nilai yang diyakini, diakui oleh orang lain sebagai hal yang baik, menyenangkan dan dapat diterima dan dihargai oleh orang lain. Sedangkan muka negatif adalah kehendak seseorang untuk memiliki kebebasan bertindak atau tidak ditekan oleh orang lain. Muka negatif mengacu pada citra diri seseorang yang berkeinginan untuk direspek dengan memberikan kebebasan dari keharusan melakukan sesuatu.

Dalam dua dimensi muka positif dan muka negatif, eufemisme berperan pada masing-masing aspek. Yang pertama, eufemisme dapat merespon penutur bahwa ia perlu meringankan potensi konflik sosial yang dapat mengubah citra diri lawan tutur. Yang kedua, eufemisme menghendaki untuk meminimalkan ancaman muka terhadap lawan bicara. Dengan demikian, konsep muka sangat dekat korelasinya dengan eufemisme. Hubungan konsep muka dengan eufemisme telah didefinisikan oleh Allan dan Burridge (1991:11) sebagai berikut: “eufemisme digunakan sebagai alternatif untuk suatu ekspresi yang tidak disukai, untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka baik muka penutur, pendengar atau pihak ketiga”.

Dalam interaksi sosial pada umumnya, seseorang berharap agar dapat dihormati dan nama baik mereka tetap terjaga, hal itu dapat dilakukan dengan

berupaya untuk melindungi muka lawan bicaranya dengan meminimalkan potensi tindakan mengancam muka dan pada saat yang sama penutur juga melakukan penyelamatan muka sendiri. Ketika eufemisme memenuhi fungsi sosialnya, penggunaan lokusi tertentu dianggap terlalu kasar dan tidak diragukan lagi merupakan potensi mengancam muka publik penutur dan mitra tutur (Allan dan Burridge, 1991).

Brown dan Levison (1987) berpendapat bahwa hampir setiap tuturan dapat berpotensi mempertahankan, meningkatkan atau mengancam muka penutur maupun pendengar. Tindakan-tindakan yang berpotensi mengancam muka dapat berupa verbal (penggunaan kata-kata / bahasa) atau tindak non-verbal. Sementara dalam mempertahankan atau meningkatkan muka untuk meminimalkan terjadinya keterancaman muka dapat dicapai penutur dengan kesantunan.

Menurut Brown dan Levinson teori kesantunan berbahasa berkisar atas muka (*face*). Muka merupakan wujud pribadi seseorang dalam masyarakat. Hal itu mengacu pada makna sosial dan emosional seseorang, sehingga kesantunan berbahasa dan konsep muka merupakan alat yang dapat digunakan seseorang agar tetap dapat menjaga muka petutur maupun mitra tutur. Secara sadar atau tidak, setiap orang pernah melakukan kesantunan berbahasa. Untuk menjaga nilai nilai kesantunan dapat dilakukan melalui komunikasi yang dapat meminimalisir tindak keterancaman muka atau Face Threatening Act (FTA).

Suatu tuturan kasar atau tabu dapat berpotensi untuk pendengar merasa malu atau tersinggung, tindak tutur seperti ini disebut tindak mengancam muka (FTA). Kemudian jika penutur menyadari bahwa pernyataannya dapat mengancam orang lain maka ia dapat mengurangi kemungkinan ancaman tersebut. Tindakan ini disebut dengan tindak penyelamatan muka. Tindak penyelamatan muka dapat dilakukan dengan bermacam-macam cara, tetapi pada umumnya masing-masing orang diharapkan untuk berusaha menghormati dan menjaga muka orang lain dengan cara berbicara santun.

Berbahasa santun bersifat relatif yakni tergantung pada jarak sosial penutur dan mitra tutur. Makna sopan merujuk pada menunjukkan rasa hormat pada mitra

tutur, sementara santun itu berarti berbahasa sesuai aturan norma sosial berdasarkan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (Thomas J. A., 1995). Rasa hormat yang ditunjukkan melalui bahasa juga dapat menunjukkan kesantunan, artinya sopan berbahasa dapat memelihara muka penutur dan mitra tutur. Bahasa santun ini dapat direalisasikan dengan bagaimana seseorang melakukan tindak tutur.

Dalam suatu tindak tutur memungkinkan adanya ilokusi yang sesuai dengan tuturan dan ilokusi yang tidak sesuai dengan tuturan. Ilokusi yang sama dengan apa yang dituturkan merupakan tindak tutur langsung, sebaliknya ilokusi yang berbeda dengan tuturan dapat disebut tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang menunjukkan fungsi komunikatif secara jelas menggunakan verba sesuai daya ilokusinya, sedangkan tindak tutur tidak langsung dapat terjadi karena tidak adanya hubungan langsung antara bentuk tuturan dan maksud tuturan, Searle dalam Saifudin (2019).

Dalam tindak tutur tidak langsung diperlukan adanya konteks tutur yang mana penutur dan mitra tutur harus mempunyai pengetahuan yang sama terhadap tindak tutur. Tindak tutur tidak langsung biasanya dituturkan untuk tujuan kesantunan dengan maksud memperhalus ungkapan, menghindari konflik, dan menjaga komunikasi tetap harmonis sebagaimana penggunaan eufemisme.

2.2.3 Eufemisme

Istilah eufemisme atau *euphemism* berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “berbicara dengan baik”. Dengan kata lain eufemisme yaitu ungkapan yang tidak vulgar, santun, dan tidak langsung. Eufemisme merupakan ungkapan yang sama untuk mengatakan tuturan sebagai pengganti perkataan yang kurang/tidak santun, dianggap terlalu vulgar, atau menyinggung orang lain sehingga eufemisme dapat berperan sebagai pengganti kata-kata yang bersifat tabu atau tidak menyenangkan bagi pihak yang mendengar. Eufemisme adalah suatu ungkapan yang bermaksud untuk menghindari kemungkinan kehilangan muka baik penutur, pendengar maupun pihak lain (Keith Allan, 2003). Eufemisme sangat terkait dengan kesantunan seperti mempertimbangkan perasaan lawan

bicara berdasarkan norma norma sosial. Contoh pada frasa ‘tidak ada kemajuan’ dianggap mengurangi ketersinggungan terhadap pendengar dalam mengganti istilah ‘gagal’ dalam konteks berbicara kepada siswa.

Faktor sosial sangat dipengaruhi oleh interaksi verbal, sehingga eufemisme memberi alternatif yang tepat terhadap norma sosial karena tujuan utamanya untuk memelihara hubungan baik antar penutur dan pendengar. Seperti yang Fernandez (2007) kemukakan yaitu eufemisme merupakan kesantunan linguistik sebagai cara untuk memastikan saling melindungi muka penutur maupun mitra tutur. Eufemisme juga berperan pada kata-kata tabu atau yang dianggap tidak sopan, penutur mencoba untuk merendahkan nada atau menyamarkan tuturan (Allan & Burridge, 1991).

Dalam penjarannya antara tingkatan linguistik dan sosial, eufemisme adalah fenomena yang terkait erat dengan konvensi kesopanan dan kebijaksanaan sosial yang diharapkan dalam komunikasi antar pribadi. Dari perspektif ini, penggunaan eufemisme terkait erat dengan kesopanan melalui gagasan tentang ‘muka’ yang diusulkan oleh Goffmann (1967) dan dikembangkan oleh Brown dan Levinson (1987). Dengan demikian, strategi eufemisme memungkinkan keadaan lebih tenang dari konflik di mana lawan bicaranya tidak merasakan ancaman terhadap citra diri (muka) publiknya.

Eufemisme verbal berkontribusi memitigasi secara signifikan untuk mengurangi konflik dan permusuhan dalam interaksi interpersonal. Eufemisme verbal dan strategi mitigasi diskursif cenderung untuk menghindari atau setidaknya mengurangi potensi konflik pada konteks tertentu. Untuk menetapkan eufemisme tersebut sebagai strategi verbal dan menganalisis implikasinya dalam hubungan untuk kesopanan perlu untuk mengadopsi pandangan yang lebih komprehensif. Namun demikian, eufemisme telah dianggap sebagai fenomena leksikal murni yang digunakan untuk menggantikan kata dan ungkapan dianggap tabu / tidak layak supaya lebih sopan.

2.2.3.1 Strategi diskursif eufemisme

Eufemisme dapat direalisasikan dengan pendekatan inovasi semantik, sintaksis dan pragmatik. Penelitian ini berfokus pada eufemisme yang diinterpretasi dari sudut pandang pragmatik. Dalam pragmatik eufemisme dan kesantunan merupakan fenomena mutualisme yang saling terkait dalam artian makna untuk tujuan lebih santun dengan ungkapan eufemistis yang didukung oleh konteks. Strategi eufemisme merupakan alat linguistik yang berperan sebagai cara tidak langsung untuk menyampaikan maksud karena tuturan tidak langsung memberikan pilihan lebih tinggi kepada pendengar dan meminimalkan pernyataan kasar tanpa mengubah isi pesan (G.N.Leech, 1983). Eufemisme sebagai strategi untuk menyatakan maksud yang selalu terkait dengan konteks sehingga eufemisme dapat dimanifestasikan melalui bentuk ujaran pada kalimat atau klausa.

Eufemisme sebagai strategi ketidaklangsungan dan penanda kesantunan verbal, paradigma eufemisme tidak hanya sebagai pengganti satuan kata leksikal namun dengan strategi diskursif pada level kalimat. Dalam hal ini kategori eufemisme dilihat dari sudut pandang level kata yaitu penggantian kata (*word substitution*) termasuk bahasa figuratif dan level kalimat yaitu strategi eufemisme diskursif, tidak hanya sebatas pilihan kata-kata namun pada konteks kalimat. Formasi kategori eufemisme yang diusulkan oleh Allan (1991), Burridge (2012) dan Fernández (2014) meliputi level kata dan kalimat. Pada level kata meliputi: *underspecification*, *understatement*, *litotes*, *overstatement*, *periphrasis*, *metaphor* dan *metonymy* dan pada level kalimat meliputi: *apologetic expressions*, *hedges* dan *downtoners*.

a. Eufemisme pada level kata-kata

1. *Underspecification*

Penggunaan istilah secara umum untuk pernyataan khusus dalam konteks yang mengacu pada hal tabu dapat berperan dalam memenuhi fungsi eufemistis. Dengan ciri khas menggeneralisasikan, penggantian eufemisme dapat dibentuk dari understatement umum ke khusus untuk menyamarkan makna tuturan (Allan and Burridge 1991:17–18). Contoh seperti pada kutipan : *'I know there are a few*

concerns about the scheme’ dan *‘I have some reservations myself but we can go through this one step at a time’* (Fernandez, 2014:14).

2. Understatement

Eufemisme umum ke khusus (*underspecification*) melibatkan piranti linguistik yang memberi batasan yang disebut *understatement*. Strategi dalam menyampaikan hal lebih sederhana dari apa yang sebenarnya. Hal ini menunjukkan topik tidak menyenangkan tidak terlihat serius dari apa yang sebenarnya disisi lain untuk meredakan konflik perseteruan. Untuk alasan ini, penggunaan istilah khusus yang bersifat menyederhanakan efektif dalam ranah politik. Seperti pada ungkapan *“there is a serious error of judgement”*. Frasa *‘error of judgement’* merupakan kasus tentang apa yang Allan and Burridge (1991) sebut *“deceptive euphemism”* dimana pelaku politik menghindari hal yang tidak baik untuk mengurangi dampak terhadap opini publik. Frasa *“error of judgement”* menunjukkan pelaku politik mencoba untuk meminimalkan tanggung jawab atas keputusan yang dibuat. Penggunaan adjektiva dengan konotasi negatif dalam hal ini dimaksudkan untuk tampak tidak terlalu serius dari fakta yang dilakukan.

3. Litotes

Jenis khusus *understatement* yaitu *litotes*, yang mana pernyataannya dengan istilah yang berlawanan. Strategi ini dengan menggunakan pernyataan negatif namun disisi lain dimaksudkan untuk memperhalus tuturan. Dalam politik strategi para birokrat, contoh seperti *not, in/un-*, pada frasa *‘in a not insignificant amount’* dan *‘not unnaturally’*, Burridge (2012:74). Contoh litotes dalam konteks usia seperti ujaran: tidak muda lagi atau *not youthful, not in one’s first youth, no spring chicken* mengacu pada usia tua. Contoh lain dari litotes pada kalimat : *The whole situation for us is not ideal, but it’s a more positive outcome to have ...* (Fernandez, 2014:16). Frasa *not ideal* mengganti adjektiva sepenuhnya secara negatif sebagai cara dalam meminimalkan tanggung jawab untuk keputusan politik yang diambil. Eufemisme tersebut terkesan menyembunyikan hal yang tidak menyenangkan. Litotes juga berperan dalam menyampaikan kritikan verbal dengan batasan dari apa yang secara konvensional dianggap sopan.

4. *Overstatement*

Salah satu jenis eufemisme dapat diimplementasikan dengan ciri menaikkan *grade* referen yakni strategi dalam mengatakan sesuatu dengan cara berlebihan atau dianggap lebih penting dari apa yang sebenarnya. Pernyataan ini memiliki makna berlawanan dengan *understatement*. Ungkapan ini biasanya mengacu ke hal-hal yang bersifat mebesar besarkan isu. Piranti ini dapat dimanifestasikan seperti pada frasa “*maximize income*” yang mengacu pada biaya atau pengeluaran masyarakat pada kasus yang berhubungan dengan keadaan pemerintah yang krisis (Fernandez, 2014:16).

5. Perifrasis

Perifrasis atau *circumlocution* dapat mengganti kata yang menimbulkan ketidaknyamanan pendengar. Ekspresi ini memberikan penjelasan secara detail namun dimaksudkan untuk menghindari penyebutan referen secara langsung yang mengacu pada hal tidak menyenangkan atau tabu. Dalam ranah politik, penutur dengan sengaja memilih strategi perifrasis sebagai alternatif dalam menyatakan hal yang penting menjadi tidak terlalu kuat. Contoh seperti pada pernyataan dalam wacana politik “*Who are in a financial difficulty*” dan “*families on lower incomes*” dalam mengganti pernyataan “keluarga miskin” (Fernandez, 2014:16). Hal tersebut tampak tidak terlalu serius tentang hal tidak nyaman didengar yaitu kemiskinan.

6. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa atau majas yang merupakan ungkapan tidak langsung berupa perbandingan analogis, dimana topik tabu tepat dipasangkan dengan kata-kata yang menyenangkan (alat khusus yang umum untuk senieufemisme; Allan dan Burrige (1991). Contoh dalam mengungkapkan seseorang pada usia lanjut dengan kata lain “matang” dimana sudah lunak seperti ungkapan “pada usianya yang matang” yang artinya tua (Burrige, 2012:73). Disisi lain, konseptual metafora seperti *life is journey* dan *death is the end of journey*. Dengan keutamaan metafora ini istilah dari domain pengalaman hidup manusia melalui *source-path-goal* melalui skema citra yang mana pengalaman kita terorganisir, Lakoff (1993:275). Pada skema ini, hidup dipahami sebagai

proses dengan memulai, titik akhir dan jangkauan waktu. Dari sudut pandang ini, pada frasa “*reaching the end of their life*” gagasan tentang waktu dan pergerakan berperan penting.

b. Eufemisme pada level kalimat

Bentuk kalimat berkontribusi penting bagi pelaku politik dalam menggunakan eufemisme untuk tujuan penyelamatan muka. Hal ini karena eufemisme dapat diketahui ragam fungsinya berdasarkan konteks kalimat. Strategi yang umum digunakan yaitu penggunaan permintaan maaf atau *apologetic expressions*, *hedges* dan *downtoner*. Strategi tersebut dapat melunakkan anggapan mitra tutur atas hal yang tidak menyenangkan. Mitra tutur dapat memperoleh muka positif atas eufemisme yang dinyatakan oleh penutur. Strategi eufemisme pada level kalimat meliputi:

1. Apologetic expressions

Sisi lain dalam meminimalkan potensi keterancaman muka dari topik yang kurang menyenangkan, salah satunya yaitu strategi diskursif ‘tidak langsung’ yang merujuk pada *apologetic expressions* (Fernández E. C., 2005). *Apologetic expressions* merupakan pernyataan ‘minta maaf’ terkait konflik pada perkataan sebelum dan sesudah yang dianggap bersifat menyinggung. Permintaan maaf ini biasanya dapat mencegah penutur kehilangan muka (lih. Brown dan Levinson 1987:162-163). Seperti ujaran: “*Saya minta maaf atas...*”, “*Jika anda memaafkan*”.

2. Hedges

Hedges merupakan piranti linguistik untuk melindungi pernyataan apabila yang dinyatakan tidak sesuai dengan fakta atau berpotensi menyinggung. Disisi lain hedges merupakan alat yang efektif bagi penutur yang kurang menguasai informasi yang disampaikan secara keseluruhan. Dalam hal ini penutur melemahkan maksud tuturan karena ada informasi yang belum pasti kebenarannya (Fraser, 2009:201). Dengan menggunakan ekspresi *modality – modal verbs* (*can, may*) untuk perkataan yang memberikan pilihan atau tidak memaksa. *Probability adjectives* (*likely, maybe, if*) untuk menyatakan

kemungkinan terhadap hal yang belum pasti dan *epistemic lexical verbs* (*seem, appear*) untuk pernyataan menurut pendapat penutur belum dapat dibuktikan kebenarannya. Contoh pada kalimat: “*The park that are presently closed would not be repaired by the workers and are **likely** to remain closed for a few months*” (Fernández C. E., 2014).

3. *Downtoner*

Downtoner dalam hal ini merupakan pernyataan merendahkan intensitas tuturan. Ekspresi *downtoning* menunjukkan derajat rendah dari pernyataan tertentu dan mengandung makna merendah atas apa yang dituturkan. Diluar kategori istilah *downtoner* yang berbeda-beda, salah satu jenisnya seperti frasa yang diusulkan oleh Quirk et al. (1972:452–458) yaitu *compromisers (any sort of)* atau ‘agak’ dan *minimizers (a bit, a bit of)* atau ‘sedikit’. Eufemisme *downtoner* biasanya digunakan oleh pelaku politik disisi lain untuk merendahkan makna pernyataan mereka. Pernyataan minimalis seperti ‘sedikit’ menunjukkan posisi rendah pada tingkatan suatu derajat (cf. Claridge and Kytö, 2014). Fungsi minimalis ini sebagai tingkatan yang memodifikasi predikat dan ajektiva seperti (*a bit short of money, a bit unfair*). Contoh kalimat berikut mengilustrasikan eufemisme *downtoner* dalam wacana politik: “*There has been **a bit of** criticism but I have got a broad back...*”(Fernández C. E., 2014).

c. **Kata pinjaman**

Eufemisme dapat diwujudkan dengan beberapa cara diantaranya melalui substitusi atau penggantian dari istilah asing. Hal ini melibatkan jenis kata pinjaman internal dari bermacam-macam sub seperti jargon dan slang dari bahasa yang sama maupun bahasa Asing, (Burrige, 2012). Sebagian besar bahasa tampak memiliki beberapa eufemisme berdasarkan kata-kata atau morfem yang meminjam dari bahasa lain. Seperti kata-kata bahasa asing untuk menyamakan hal yang tidak menyenangkan dengan bahasa asing seperti bahasa Perancis dan Latin yang diserap ke Bahasa Inggris dengan keduanya seperti “*fig leaves*” atau “*dress up*”. Bahasa Perancis menunjukkan “*doyen*” (*masculine*) dan (lebih dari biasanya) “*doyenne*”(feminine) untuk mendeskripsikan anggota yang paling senior dari bagian orang.

2.2.3.2 Fungsi Eufemisme

Maksud suatu tuturan dapat diinterpretasikan melalui konteks. Konteks merupakan kerangka yang menentukan maksud tuturan seseorang, sehingga tuturan verbal dapat kita asumsikan berdasarkan konteks termasuk penggunaan eufemisme yakni memiliki fungsi berdasarkan konteks atau peristiwa tutur. Dalam kajian pragmatik, eufemisme secara hakiki terkait dengan strategi kesantunan dimana bentuk eufemisme cenderung mengarah pada makna positif. Sehingga eufemisme memiliki multi fungsi dalam peristiwa tutur yang didasari konteks.

Eufemisme berperan penting dalam komunikasi karena memiliki fungsi yang bersifat positif diantaranya memperhalus makna suatu ungkapan yang kurang santun. Fungsi lain didukung oleh pernyataan Crespo Fernández yang menekankan eufemisme sebagai bentuk “perilaku verbal” (Fernandez, 2007). Dalam proses komunikasi eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan penutur maupun mitra tutur sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu.

Penggunaan bahasa yang sopan lebih penting daripada pernyataan yang terbuka dan jelas. Pendapat ini telah dipertahankan oleh Brown dan Levinson untuk mengklaim perilaku yang sopan dalam komunikasi sangat membantu untuk meminimalkan ancaman muka terhadap citra sosial penutur dan mitra tutur (Levinson & Brown, 1987). Dari sudut pandang ini, eufemisme berorientasi pada kesantunan berbahasa yang berfungsi dapat memelihara hubungan sosial dalam komunikasi.

Eufemisme dapat menjadi strategi dalam memitigasi atau mengurangi potensi terjadinya konflik dalam tindak tutur. Dalam hal ini eufemisme berfungsi sebagai alat kekuatan linguistik untuk melembutkan tuturan dan mempertahankan hubungan interpersonal dalam komunikasi. Eufemisme merupakan penanda kesantunan dengan pendekatan yang diikuti oleh Leech (1983) dan Brown dan Levinson (1987) yang mendukung *indirectness* (ketidaklangsungan) sebagai perilaku untuk memitigasi konflik dan memastikan saling melindungi muka baik penutur maupun pendengar.

Pendapat lain Levinson bahwa ungkapan-ungkapan tidak langsung dapat berkontribusi untuk mengurangi konflik atau perseteruan dalam interaksi interpersonal yang mana mitra tutur tidak merasa terancam muka atau citra diri publiknya, sehingga eufemisme dianggap sebagai fenomena alami untuk mengganti kata-kata atau ekspresi yang dianggap tidak tepat untuk tujuan komunikasi yang harmonis (Brown L. , 1987).

Burridge (2003) berpendapat bahwa eufemisme dapat berfungsi menghilangkan stigma sosial negatif dengan meyakinkan pendengarnya untuk memahami pesan. Banyak orang yang tidak menyadari pesan-pesan politik karena pengucapan kata-kata yang terdengar benar dan konsisten. Tetapi hal itu merupakan bentuk bahasa yang menyembunyikan makna tabu seperti halnya bentuk sindiran. Dengan menggunakan "kata-kata yang halus, santun dan benar secara politis" adalah cara yang tepat seperti dalam debat supaya terkesan santun untuk didengar namun mengandung makna negatif terhadap lawan bicara. Fungsi eufemisme ini umumnya dilibatkan dalam wacana politik.

2.2.3.3 Eufemisme politik

Dimensi eufemisme merupakan kepedulian terhadap perasaan orang dalam komunikasi, namun ada juga sisi negatif eufemisme dalam ranah politik. Ketika eufemisme sengaja dipergunakan untuk menyembunyikan fakta dari orang-orang, yaitu ketika kata-kata yang sengaja digunakan untuk menyesatkan dan manipulasi, eufemisme juga berpotensi merusak komunikasi, hal itu disebut '*doublespeak*' Lutz (1987, 1999) dan Allan dan Burridge (1991:13) menyebutnya '*deceptive euphemism*' atau eufemisme yang menipu. Jenis eufemisme ini melakukan dua fungsi yang secara fundamental berbeda dalam wacana, yaitu untuk mengurangi ancaman muka (fungsi interpersonal) dan versi yang memproyeksikan untuk mementingkan diri sendiri dengan realitas (fungsi ideasional) yang masing-masing Luchtenberg (1985) sebut sebagai tudung (*verschleierns*) dan untuk menyembunyikan hal tabu (*verhüllens*).

Eufemisme politik merespon secara mendasar pada larangan sosial yang memiliki tujuan utama untuk menjaga citra diri publik pelaku politik dan, dengan

cara ini, memberikan kesan yang baik tentang diri mereka sendiri dan kelompok-kelompok politik yang mereka wakili. Dalam ruang politik, yang terpenting adalah menimbulkan kesan positif dihadapan publik. Dalam hal ini, eufemisme ditentukan oleh konvensi perilaku sopan yang diharapkan dalam komunikasi publik sesuai dengan Prinsip Politik (Leech, 1983).

Eufemisme digunakan dalam bahasa politik dalam menanggapi kebutuhan pelaku politik yaitu keinginan mempertahankan muka positif mereka bahwa citra diri mereka dihargai dan disetujui dalam komunitas. Suatu cara pelaku politik mendekati subjek yang halus atau tidak menyenangkan adalah sangat penting. Hal itu merupakan konvensi dalam politik untuk tampil sopan dan rasa peduli terhadap keprihatinan masyarakat sementara, pada saat yang sama, hal itu dimaksudkan untuk mencoba memenangkan hati mereka (masyarakat) dan disisi lain menyerang lawan politiknya.

Pelaku politik cenderung menghindari kata-kata atau ungkapan yang mungkin tidak menyenangkan agar tidak memberi kesan negatif kepada publik. Untuk tujuan ini, mereka menggunakan eufemisme, yaitu proses di mana konsep yang tidak menyenangkan, yang paling tidak pantas atau ofensif dilucuti dengan pernyataan eufemisme, dengan demikian memberikan cara "aman" untuk mengendalikan topik tabu secara politis dengan tanpa melanggar konvensi sosial. Bahasa politik yang terkesan "sopan" dalam penggunaannya (mis.ditandai dengan penghindaran konflik, kepedulian terhadap perasaan audiens) hal itu merupakan strategi yang dapat mencerminkan sensitivitas permasalahan politik yang dianggap benar secara politis.

Dalam kerangka penelitian tentang wacana politik, strategi eufemisme menerima perhatian yang cukup besar dari beberapa ahli bahasa (Hoggart 1986; Lutz 1987, 1999; RodríguezGonzález 1992; Burrige 1998; Fraser 2009). Eufemisme politik juga dapat dianggap sebagai perangkat strategis yaitu kesesuaian tentang kebenaran dalam bahasa dan perilaku berkaitan dengan kebijakan tentang seksisme, rasisme, usia, dll (Burrige, 2003:206). Pelaku politik menghindari pernyataan yang tidak menyenangkan tentang sekelompok orang, terutama merekayang paling rentan dalam masyarakat (tunawisma dan cacat,

seksual dan etnik minoritas, dll.), mereka cenderung menghindari label leksikal yang dianggap tidak sopan oleh banyak orang.

Sejauh ini belum ada perbedaan untuk pelaku politik menggunakan eufemisme khusus dalam menunjukkan karakter mereka, namun elit politik biasanya menggunakan eufemisme dalam bahasa mereka untuk berpidato dan komentar diruang publik. Pada kompetisi debat, terdapat kemungkinan bahwa penggunaan eufemisme yang berbeda-beda untuk tujuan memperoleh simpati dari masyarakat dan tujuan memenangkan kompetisi dengan strategi-strategi verbal diskursif eufemisme.

2.2.4 Konsep Debat

Dipodjojo (1982:59) mendefinisikan debat adalah suatu proses komunikasi verbal yang dinyatakan dengan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan mempertahankan pendapat. Setiap pihak yang berdebat berhak mengemukakan argumen dan memberikan gagasan dengan cara masing-masing agar pihak lawan atau pihak lain yang mendengarkan pendapatnya menjadi yakin dan berpihak kepadanya. Debat juga merupakan salah satu bagian keterampilan berbahasa yang terkait dengan kesantunan yakni kesantunan berbahasa merupakan salah satu keterampilan dalam melestarikan bahasa.

Wiyanto (2003) berpendapat bahwa debat adalah kegiatan beradu argumentasi, gagasan maupun pendapat saling berhadapan di ruang publik dalam menanggapi isu tertentu. Wiyanto menambahkan bahwa debat merupakan suatu kegiatan bertukar pikiran antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mempengaruhi orang lain supaya menerima usulan yang disampaikan. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa debat merupakan kegiatan dimana peserta debat menunjukkan kemahiran berbahasa dalam menyampaikan gagasan melalui peristiwa kompetisi yang ditentukan.

Pada umumnya debat bertujuan untuk mencari solusi atas masalah yang akan diperdebatkan. Tujuan lain yaitu untuk mencapai kemenangan atas argumentasi dalam mencari pendukung untuk menempati posisi suatu jabatan tinggi, seperti jabatan presiden. Dalam kompetisi debat, kandidat penting untuk

memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan benar, selain itu juga diperlukan kemampuan merespon suatu masalah (*rebuttal*) karena didalamnya terdapat suatu proses saling mempertahankan pendapat masing-masing antara pihak yang berdebat. Selain itu, di dalam debat ada suatu batasan pembahasan masalah yaitu dilarang menyinggung suku, agama, ras, dan adat, terutama debat di Indonesia karena budaya di Indonesia masih menjunjung tinggi etika dan kesopanan dalam ber-argumentasi.

Wiyanto menyatakan jenis debat berdasarkan permasalahan yang dibahas bahwa debat politik biasanya dilakukan pada saat menjelang pemilihan umum, (Wiyanto, 2003) sehingga debat calon presiden merupakan jenis debat politik. Dalam debat politik terdapat unsur-unsur debat yang mendukung berlangsungnya debat secara teratur. Unsur unsur debat politik meliputi:

- a. Peserta debat yaitu kandidat yang akan menyampaikan argumentasi
- b. Tema debat merupakan topik yang akan ditanggapi oleh kandidat dan sudah ditentukan oleh tim panitia
- c. Tim afirmasi merupakan tim penonton sebagai pendukung masing masing paslon
- d. Tim netral merupakan penonton umum yang hanya menyaksikan debat
- e. Moderator merupakan pembawa acara yang memimpin berlangsungnya debat
- f. Komentator yang merupakan para ahli dalam bidang pada tema yang di perdebatkan
- g. Batas waktu merupakan waktu yang sudah ditentukan untuk membatasi kandidat dalam penyampaian argumentasi dan berlangsungnya debat
- h. Etika debat diantaranya bertindak tidak melanggar norma-norma sosial yang ditentukan dan dapat berkomunikasi dengan baik.

Debat pemilihan presiden (pilpres) di Indonesia diselenggarakan berdasarkan undang-undang Nomor 23 tahun 2003, bahwa kandidat presiden dan wakil presiden perlu untuk mengenalkan visi, misi dan program secara lisan maupun tertulis kepada masyarakat. Sejak berlakunya undang-undang tersebut, pada tahun 2004 diadakan ajang debat pilpres perdana di Indonesia namun sistem debat pada waktu itu dengan sistem debat tertutup sehingga tidak semua

masyarakat dapat menyaksikan kegiatan debat secara langsung. Kompetisi debat dengan sistem yang sama juga diadakan pada periode pilpres 2009.

Pada tahun 2014, ajang debat pilpres berbeda dari tahun sebelumnya. Pada periode ini pertama kalinya debat pilpres diselenggarakan secara terbuka dan disiarkan langsung oleh semua stasiun televisi sehingga masyarakat dapat menyaksikan program debat yang sedang berlangsung melalui media televisi. Sejak diselenggarakannya ajang debat terbuka pada pilpres tahun 2014 yang lebih modern dari debat sebelumnya, pada periode pilpres selanjutnya yaitu pilpres 2019 juga dilaksanakan debat calon presiden (capres) dan calon wakil presiden (cawapres) dengan sistem debat yang sama.

Pada debat capres-cawapres 2019, pasangan capres-cawapres terdiri dari dua pasangan calon. Kedua kandidat capres sudah pernah mengikuti ajang debat capres sebelumnya, sehingga dalam debat capres 2019 ini kandidat sudah memiliki pengalaman dalam kompetisi debat. Baik dalam debat capres maupun cawapres, kandidat berkesempatan menyampaikan berbagai kekuatan ideologis, argumentasi dan promosi diri dan partai mereka untuk menarik perhatian massa.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif karena penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena sosial yakni data deskriptif berupa bahasa yang dianalisis berdasarkan konteks dan dijabarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Analisis kualitatif difokuskan pada makna, deskripsi dan penjabarannya dalam bentuk kata-kata daripada bentuk angka-angka (Mahsun, 2007:233). Selain itu pendekatan kuantitatif juga diaplikasikan dalam penelitian ini karena dalam menghitung jumlah tuturan oleh kandidat menggunakan kalkulasi dalam bentuk angka. Penelitian ini juga merupakan kajian linguistik fungsional yang mana dalam analisis bahasa menyoroti fungsi-fungsi unsur tertentu dan fungsi aktifitas linguistik itu sendiri (Jakobson & Halle, 1956).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan eksplanatif. Metode-metode tersebut digunakan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena bahasa eufemisme dalam debat calon presiden Indonesia. Metode deskriptif adalah metode yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan yang ada atau merupakan fenomena empiris yang menghasilkan data apa adanya (Sudaryanto, 2015:203). Metode deskriptif bertujuan untuk menggambarkan penelitian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diteliti yaitu penggunaan eufemisme oleh kandidat dalam debat capres Indonesia. Sedangkan metode eksplanatif digunakan untuk menjelaskan mengapa eufemisme dituturkan dalam debat capres yang kemudian diinferensikan hubungan sebab akibat digunakannya eufemisme oleh kandidat dalam debat capres 2019.

Peneliti melakukan analisis pada data yaitu konten percakapan debat calon presiden Indonesia tahun 2019 dalam bentuk kata-kata, klausa dan kalimat

berdasarkan konteks. Tahapan dalam proses meneliti data diawali dengan menganalisis data dengan mengklasifikasikan ujaran yang merupakan kategori eufemisme dan di deskripsikan fungsi dan korelasinya terhadap aspek budaya dari data yang diperoleh kemudian dipaparkan sebagaimana adanya. Peneliti juga menjelaskan implikasi penggunaan eufemisme oleh kandidat dalam debat capres Indonesia 2019.

3.2 Sumber Data

Data yang ditelaah sebagai objek analisis dalam penelitian ini berupa tuturan verbal yang dibuat ditranskripsi ortografis dalam bentuk kata-kata, frasa dan kalimat yang dapat diindikasikan sebagai jenis eufemisme berdasarkan konteks kalimat. Data tersebut merupakan tuturan yang dituturkan oleh kandidat presiden yaitu kandidat no 01 Presiden Joko Widodo dan kandidat no 02 Prabowo Subianto dalam kompetisi debat capres Indonesia 2019. Masing-masing kandidat presiden memiliki latar belakang sosial dan politik yang berbeda, oleh karena itu peneliti juga akan mendeskripsikan secara singkat profil masing-masing kandidat sebagai referensi dalam analisis data.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu rekaman visual debat capres 2019 dan didukung dengan transkripsi ortografis dalam bentuk teks. Rangkaian debat pilpres terdiri atas lima putaran, setiap putaran terdiri enam segmen. Peneliti mengambil empat putaran debat yang dijadikan sumber data yakni putaran debat yang melibatkan kandidat presiden saja. Rangkaian debat yang dijadikan sumber data meliputi: debat perdana, debat kedua, debat ke empat dan debat final, karena putaran debat ke tiga dikhususkan untuk kandidat calon wakil presiden saja yang berkompetisi dalam debat.

Pelaksanaan debat capres 2019 dimulai pada tanggal 17 Januari 2019 – 13 April 2019. Pelaksanaan debat periode ini secara terbuka sehingga masyarakat dapat menyaksikan debat secara langsung, namun kapasitas penonton dalam podium terbatas sehingga dihadiri oleh tim-tim pokok saja. Masyarakat dapat menyaksikan acara debat secara langsung melalui media televisi karena acara ini disiarkan langsung oleh hampir semua stasiun televisi di Indonesia. Jadwal dan

susunan acara debat telah ditentukan oleh komisi KPU. Tema debat pun sudah ditentukan oleh Tim panitia. Tema-tema yang diangkat dalam debat meliputi topik-topik dalam bidang pemerintahan dan isu-isu sosial dalam masyarakat.

Skema kegiatan debat dan profil singkat kandidat Presiden dideskripsikan pada tabel berikut:

Tabel 1 Kegiatan debat pilpres 2019

No	Segmen	Tema	Peserta debat	
1	Satu	Pemaparan visi misi	Paslon 1	Paslon 2
		Hukum dan HAM Korupsi dan terorisme Pernyataan penutup	Joko Widodo Amin Ma'ruf	Prabowo Subianto Sandiaga Uno
2	Dua	Pemaparan visi misi Energi dan pangan Sumber daya alam Lingkungan hidup Infrastruktur Pernyataan penutup	Joko Widodo	Prabowo Subianto
3	Tiga	Pendidikan & Kesehatan Ketenagakerjaan Sosial dan budaya	Amin Ma'ruf	Sandiaga Uno
4	Empat	Ideologi Pemerintahan Pertahanan & keamanan Hubungan Internasional	Joko Widodo	Prabowo Subianto
5	Lima	Pemaparan visi misi Ekonomi Kesejahteraan sosial Keuangan & investasi Perdagangan & Industri Pernyataan penutup	Joko Widodo Amin Ma'ruf	Prabowo Subianto Sandiaga Uno

Tabel 2 Profil singkat kandidat Presiden no 01

Nama lengkap	Joko Widodo
Tempat, Tanggal Lahir	Surakarta, 21 Juni 1961
Latar belakang pendidikan	SDN 111 Tirtoyoso, Surakarta SMPN 1 Surakarta SMAN 6 Surakarta Fakultas Kehutanan UGM
Lingkungan Keluarga	Jokowi merupakan putra dari pasangan Noto Mihadjo dan Sudijiatmi. Ayahnya berasal dari Karanganyar Jawa Tengah. Kakek dan nenek Jokowi berasal dari daerah pedesaan di Boyolali. Jokowi dibesarkan dilingkungan keluarga sederhana. Pada masa kecil Jokowi, keluarganya pernah menjadi korban penggusuran lahan. Setelah lulus kuliah ia meneruskan pekerjaan ayahnya dan berhasil menjadi pengusaha furnitur. Karirnya dalam dunia politik diawali dari menjadi Walikota Solo selama dua periode.
Jejak karir	1. Pengusaha furnitur 2. Walikota Surakarta (2 periode) 3. Gubernur DKI Jakarta (2012-2017) 4. Presiden RI (2014-2019)

Tabel 3 Profil singkat kandidat Presiden no 02

Nama lengkap	Prabowo Subianto Djojohadikusumo
Tempat, Tanggal Lahir	Jakarta, 17 Oktober 1951
Latar belakang pendidikan	SD Victoria Institution, Kuala Lumpur SMP International School, Zurich SMA American School, London UK Akabri Darat Magelang, Jawa Tengah
Lingkungan keluarga	Prabowo Subianto adalah putra dari pasangan Sumitro Djojohadikusumo dengan Dora Marie Sigar. Ayahnya seorang pakar ekonomi pada era Soekarno dan Soeharto. Prabowo juga merupakan keturunan dari Raden Mas Margono Djojohadikusuma, anggota BPUPKI, pendiri Bank Negara Indonesia dan Ketua DPA pertama di Indonesia. Masa kecil Prabowo banyak dihabiskan diluar negeri hingga menyelesaikan pendidikan formalnya. Setelah lulus dari Akademi angkatan bersenjata RI Prabowo menempuh banyak karir dalam bidang militer.
Jejak karir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komandan Kopassandha di Timor Timur dan komandan-komandan angkatan bersenjata lainnya 2. Panglima komando strategi TNI-AD 3. Politikus partai Golkar 4. Mendirikan partai Gerindra 5. Mencalonkan diri sebagai cawapres (2009) dan capres (2014 & 2019)

3.3 Teknik Penyediaan Data

Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penyediaan data meliputi teknik pengumpulan data. Dalam pengumpulan data, peneliti menjaring data sesuai tujuan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yang mencakup seleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik *purposive sampling* dilakukan karena teknik ini lebih mengutamakan kedalaman data sesuai kriteria tujuan penelitian daripada untuk tujuan representatif fenomena umum (Kriyantono, 2007). Peneliti menjaring data berdasarkan tujuan penelitian yaitu berupa ujaran yang diindikasikan sebagai eufemisme dari penutur kandidat presiden. Peneliti menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan teknik catat. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi dalam memperoleh data.

3.3.1 Teknik dokumentasi

Teknik dokumentasi dicantumkan oleh peneliti karena sumber data penelitian sudah dalam bentuk dokumen. Menurut Sugiyono (2011:329-330) dokumentasi merupakan sebuah catatan atau rekaman peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, visual, video atau karya-karya seseorang yang menggambarkan keadaan aslinya. Pada tahap ini, peneliti mengunduh dokumentasi rekaman visual debat calon presiden 2019 yang meliputi debat perdana, ke-dua, ke-empat dan debat final dari *chanel* Youtube. Rekaman visual debat capres diunduh pada 11 Januari 2020 dari *website*: <http://youtube/debatpilpres2019>.

3.3.2 Teknik simak

Metode simak merupakan metode dalam pengumpulan data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Peneliti menyimak dan mengamati rekaman visual debat calon presiden 2019. Selanjutnya peneliti menggunakan teknik dasar teknik sadap dan teknik lanjutan yang meliputi: teknik simak bebas libat cakap, dalam teknik ini, peneliti tidak berpartisipasi ketika melakukan penyimakan dan hanya menyadap penggunaan bahasa lisan dari sumber data (Sudaryanto, 2015:203).

Peneliti hanya memperhatikan dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh penutur sumber data dalam proses debat pada rekaman visual debat capres 2019.

3.3.3 Teknik catat

Peneliti menggunakan teknik catat dalam penyediaan data. Teknik catat yaitu cara yang dilakukan peneliti untuk mencatat data-data yang ada hubungannya dengan masalah penelitian yang kemudian dapat diklasifikasikan (Sudaryanto, 2015:204). Dalam melakukan teknik ini, peneliti menggunakan perangkat komputer untuk membuat transkripsi ortografis karena tujuan penelitian mendeskripsikan tuturan berbahasa Indonesia, peneliti memerlukan kejelasan makna dalam transkripsinya menurut sistem ejaan Bahasa Indonesia dalam bentuk teks.

3.4 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan metode padan dan metode agih. Metode padan ditentukan oleh unsur di luar telaah dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan adalah metode padan referensial dan metode translasional. Peneliti juga menggunakan metode inferensi dalam penarikan kesimpulan atas pendapat yang didapat dari hasil analisis. Alat penentu metode padan referensial yaitu daya pilah yang digunakan sebagai pembeda referen.

Yang pertama, metode padan referensial digunakan dengan cara melihat fitur-fitur makna. Fitur-fitur makna yang dirujuk adalah data yang merupakan tuturan kandidat debat presiden yang diindikasikan sebagai kategori eufemisme. Kedua, metode translasional, metode ini digunakan untuk menerjemahkan kata-kata yang dianalisis merupakan bahasa daerah atau bahasa asing. Ketiga, metode inferensi atau penarikan kesimpulan, metode ini dikemukakan oleh Krippendorff yang digolongkan menjadi tiga yaitu inferensi deduktif, induktif dan abduktif. Jenis inferensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah inferensi abduktif (*abductive inferences*) yaitu penarikan kesimpulan dengan cara melintasi domain konten secara logis, dari keterangan satu teks ke rincian teks lain (Krippendorff,

2004:36). Dalam tahap ini peneliti memberi kesimpulan dengan menghubungkan konten analisis dengan hasil penelitian yang kemudian dijabarkan kesimpulannya.

Berikutnya metode agih, seperti yang dipaparkan oleh Sudaryanto bahwa metode agih adalah metode yang menggunakan alat penentu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri (Sudaryanto, 2015:203). Teknik dasar metode agih yaitu teknik bagi unsur langsung (BUL) karena cara yang digunakan pada awal analisis membagi data menjadi beberapa unsur-unsur sebagai satuan lingual. Dalam teknik BUL, peneliti dapat memilih unsur mana yang akan dianalisis sehingga peneliti hanya memilih data yaitu kalimat yang mengandung jenis eufemisme.

Selain peneliti menggunakan metode agih teknik dasar, peneliti juga menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik banding dan teknik ganti. Teknik banding digunakan untuk membandingkan persamaan makna antara bentuk eufemisme dengan bentuk lain yang memiliki persamaan makna. Peneliti melakukan teknik ganti (*subtitution*) untuk mengganti referen yang dianggap memiliki persamaan makna dan berpotensi sebagai eufemisme. Selanjutnya peneliti melakukan tahapan-tahapan analisis data meliputi: identifikasi data, klasifikasi data dan analisis data.

3.4.1 Identifikasi Data

Setelah transkripsi tersedia dalam bentuk teks, peneliti menggunakan teknik daya pilah untuk mengidentifikasi data. Dalam identifikasi data, peneliti menyeleksi dengan memilah data yang dapat dikategorikan sebagai jenis eufemisme berdasarkan makna pada konteks kalimat.

3.4.2 Klasifikasi Data

Pada tahap klasifikasi, peneliti menggunakan metode padan referensial dan teknik lesap. Teknik lesap digunakan dengan melepaskan unsur tertentu yaitu data yang bukan merupakan kategori eufemisme. Selanjutnya peneliti menggunakan metode padan referensial dalam mengelompokkan data yaitu suatu kata merujuk pada jenis eufemisme atau tidak berdasarkan teori yang relevan.

3.4.3 Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan beberapa teknik agih lanjutan diantaranya: (1) teknik ganti atau substitusi, teknik ini digunakan dengan mengganti unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain diluar satuan lingual. Peneliti menggunakan teknik ganti untuk menentukan jenis eufemisme yakni kata-kata yang pada umumnya biasa atau tabu dengan mengganti kata lain yang bermakna sama namun lebih sopan pada umumnya (2) teknik perluasan atau ekspansi digunakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan menggunakan unsur tertentu. Peneliti mendeskripsikan eufemisme dengan menambah unsur kata-kata dalam menjabarkan makna eufemisme. (3) teknik ubah ujud melibatkan perubahan wujud pada unsur satuan lingual yang bersangkutan. Peneliti menjabarkan makna eufemisme dengan merubah wujud misalnya dari satuan kata mendaji frasa. (4) teknik referensial digunakan untuk menentukan jenis eufemisme yang merujuk pada acuan suatu kata yang memiliki makna sama. (5) teknik ekplanasi digunakan untuk menjelaskan fungsi eufemisme dan relasinya terhadap aspek budaya dengan menambah unsur kata-kata dalam analisis. (6) teknik intuisi untuk interpretasi relasi penggunaan eufemisme dengan aspek budaya di Indonesia dan implikasi penggunaan eufemisme. (7) teknik inferensi digunakan untuk menjelaskan dalam penarikan kesimpulan atas data yang di analisis.

3.5 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti memaparkan hasil analisis yang sungguh-sungguh terkait dengan temuan dan strategi peneliti dalam menyampaikan temuannya. Peneliti memaparkan hasil dengan penjelasan berdasarkan landasan teori yang relevan dan konsep analisis yang tepat. Penyajian hasil analisis dipaparkan dengan metode penyajian informal yang mana kaidah dan perumusan data disajikan dalam bentuk penjabaran kata-kata biasa dan diagram yang kemudian peneliti menjelaskan jenis-jenis dan fungsi eufemisme serta relasinya terhadap aspek budaya dan implikasi penggunaan eufemisme yang telah dianalisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti memaparkan hasil penelitian yang meliputi hasil analisis dan pembahasan dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian yaitu menunjukkan jenis-jenis dan fungsi eufemisme, korelasi eufemisme terhadap aspek budaya dan implikasi penggunaan eufemisme yang dituturkan oleh kandidat presiden yaitu Joko Widodo (JW) dan Prabowo Subianto (PS) dalam debat Calon Presiden Indonesia pada periode tahun 2019. Hasil analisis menunjukkan sepuluh jenis eufemisme ditemukan dalam penelitian meliputi: *underspecification*, *understatement*, *litotes*, *overstatement*, *pheriprasis*, *metaphor*, kata serapan dan pinjaman, *hedges*, *apologetic expressions* dan *downtoner*. Jenis-jenis eufemisme memiliki delapan fungsi dalam debat capres, mencakup: fungsi menyamakan makna tabu, melindungi pernyataan yang belum pasti, mengganti pernyataan vulgar, memitigasi tindak keterancaman muka, mengkritik secara halus, meredakan perseteruan, menunjukkan kesan positif diri dan fungsi pembelaan diri. Hasil analisis terkait korelasi eufemisme terhadap aspek budaya meliputi tiga aspek yaitu: aspek budaya berbicara tidak langsung, budaya menghormati dan budaya kebersamaan. Selanjutnya penjabaran terkait implikasi penggunaan eufemisme dan bagian akhir dari bab ini adalah pembahasan.

4.1 Jenis dan Fungsi Eufemisme

Jenis-jenis eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan hasil analisis data yang didukung dengan teori-teori eufemisme yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa diantaranya (Allan, 1991, Burrige, 2012, Fernandez, 2014 & Fraser, 2009). Sedangkan analisis fungsi eufemisme dalam penelitian ini didukung dengan teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli bahasa seperti: Fernandez (2007, 2014), Burrige (2003, 2012), Leech (1983), Brown dan Levinson (1987).

4.1.1 Jenis Eufemisme

Jenis-jenis eufemisme beserta intensitas tuturan oleh masing-masing kandidat yang ditemukan pada analisis data dalam debat capres 2019 diilustrasikan pada diagram 1 dan 2 berikut:

Diagram 1 Intensitas jenis eufemisme oleh JW

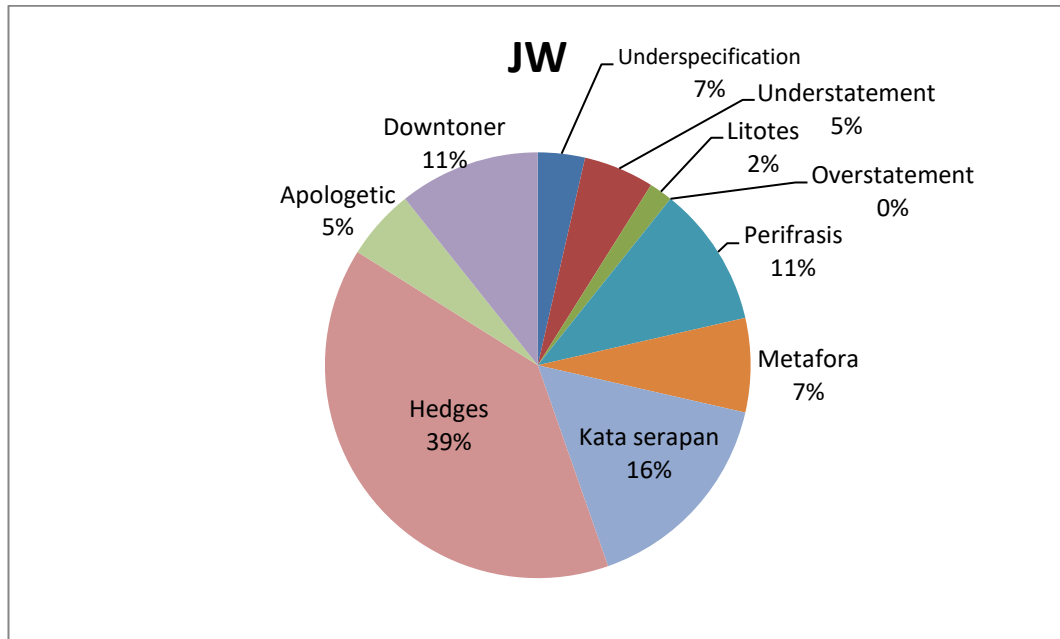


Diagram 2 Intensitas jenis eufemisme oleh PS

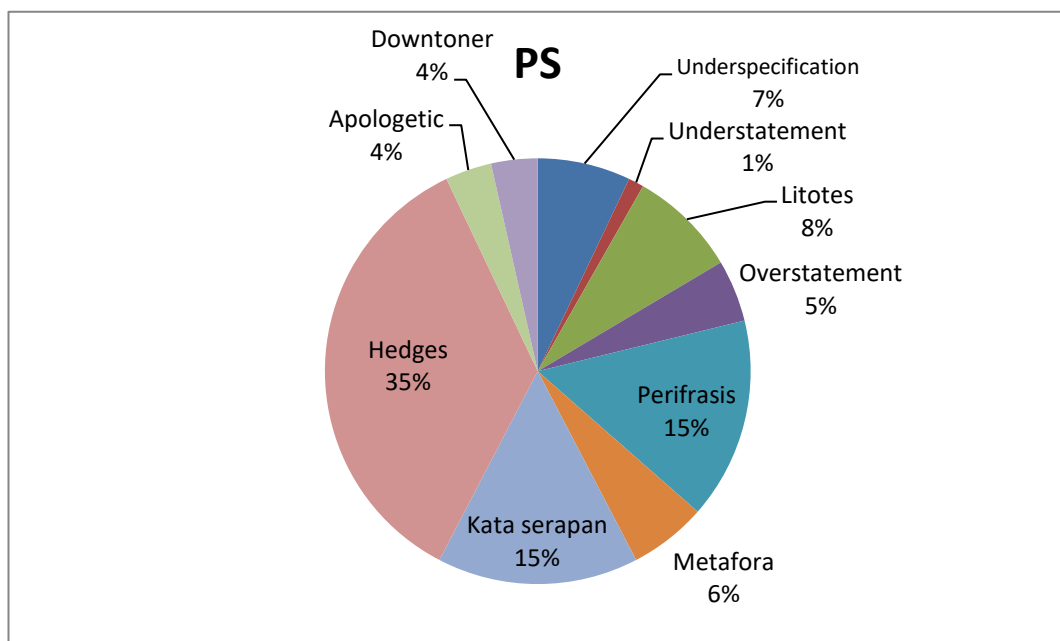


Diagram 1 menunjukkan distribusi persentase jenis-jenis eufemisme yang dituturkan oleh kandidat Presiden JW dan diagram 2 merupakan distribusi eufemisme yang dituturkan oleh kandidat Presiden PS. Baik pada diagram 1 maupun 2 mengilustrasikan bahwa jenis eufemisme yang paling dominan dituturkan oleh kandidat yaitu hedges, diikuti kata serapan/pinjaman, selanjutnya perifrasis. Jenis overstatement hanya dituturkan oleh kandidat PS. Jenis perifrasis, litotes dan *underspecification* dituturkan oleh PS lebih dominan sedangkan jenis lain seperti metafora, *understatement*, *apology* dan *downtoner* dituturkan dengan intensitas lebih tinggi oleh JW.

Meskipun kandidat menggunakan eufemisme dengan intensitas berbeda-beda pada setiap jenis, pada dasarnya semua jenis eufemisme berperan sama yaitu untuk mengganti kata-kata yang dirasa kurang pantas atau tidak menyenangkan didengar (Keraf 2005:132). Namun demikian terdapat indikasi-indikasi yang menunjukkan mengapa eufemisme digunakan oleh kandidat dalam debat dan mengapa jenis hedges, kata serapan/pinjaman dan perifrasis dominan digunakan, indikasi tersebut akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Analisis jenis-jenis eufemisme yang ditemukan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

4.1.1.1 Hedges

Hedges merupakan strategi yang menunjukkan penutur kurang menguasai informasi yang absolut, dengan cara ini, penutur melemahkan kekuatan ilokusinya sebagai pelindung pernyataan yang belum pasti (Fraser, 2009:201). Dalam ranah politik, pelaku politik menggunakan hedges dalam merendahkan pernyataannya disisi lain untuk menghindari pernyataan yang belum pasti. Pernyataan pelindung yang dapat berperan sebagai hedges seperti pernyataan: ‘menurut saya, saya kira, ‘mungkin, kalau’ dan sejenisnya. Dalam konteks debat capres ditemukan strategi hedges yang paling dominan dituturkan oleh kedua kandidat. Analisis data seperti pada contoh berikut:

Data - 1

Jw : Saya tidak setuju apa yang tadi disampaikan oleh Pak Prabowo. Karena kita tahu gaji ASN kita, PNS kita saat ini **menurut saya** cukup. [30/1/3]

Data - 2

Jw : **Saya kira** ini sangat berbeda sekali Pak pandangan kita[106/4/4]

Data - 3

Ps : Saya merasa bahwa ya, ini bukan salah siapa-siapa. **Mungkin** kelengahan banyak pemerintah,.. [39/1/3]

Data - 4

Ps : Jadi **kalau kami menilai** bahwa perlu ada langkah-langkah yang lebih praktis, konkret, dan segera. [21/1/3]

Ujaran pada data (1-4) dapat dikategorikan sebagai hedges. Pernyataan JW pada frasa ‘menurut saya’ dimaksudkan sebagai pelindung gagasan JW apabila pernyataannya terkait gaji PNS yang menurut JW cukup namun kurang berterima bagi pihak lain. Demikian juga pada frasa ‘saya kira’ menunjukkan gagasan penutur, menurut pendapat penutur yang kebenarannya tidak absolut namun pernyataan ini dapat mengurangi potensi ketersinggungan mitra tutur alih-alih tanpa dituturkan karena penutur bermaksud ingin mengakatan pendapat yang berbeda atau berlawanan. Selanjutnya, pernyataan PS pada frasa ‘mungkin kelengahan banyak pemerintah’ menunjukkan pernyataan tidak pasti dimana belum dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga kata ‘mungkin’ berperan dalam melindungi pernyataan penutur apabila tidak sesuai dengan fakta dan menghindari pernyataan menuduh karena pernyataannya menyiratkan makna memberi kesan negatif terhadap kepala pemerintah yaitu ‘kelengahan pemerintah’. Pada frasa ‘kalau kami menilai’ menunjukkan gagasan penutur pribadi yang mengindikasikan suatu hal belum pasti. Hal itu menunjukkan pernyataan tidak langsung penutur dalam menyampaikan gagasan yang belum pasti benar karena kata ‘kalau’ menunjukkan ungkapan pengandaian yang belum terjadi.

4.1.1.2 Kata serapan & pinjaman

Eufemisme dapat diwujudkan diantaranya melalui substitusi atau penggantian kata dari istilah lain berdasarkan kata-kata yang diserap atau dipinjam dari bahasa lain atau bahasa asing untuk menyamarkan hal yang tidak menyenangkan (Burridge, 2012). Dalam konteks debat ditemukan kata-kata yang berasal dari Bahasa asing diantaranya kata pinjaman dari Bahasa Inggris dan kata serapan dari Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda yang diserap ke Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk tujuan eufemisme. Pada data ditemukan kata serapan dan kata pinjaman dituturkan oleh kedua kandidat seperti pada contoh berikut:

Data - 5

Jw : Prinsipnya rekrutmen itu harus berbasis pada kompetensi, bukan **finansial** dan bukan **nepotisme**. [19/1/3]

Data - 6

Ps : Saya kira dengan kita tingkatkan gajinya dengan **signifikan**, jamin kebutuhan-kebutuhan dia, kalau dia masih korupsi, ya kita harus tindak sekeras-kerasnya [27/1/3]

Data – 7

Jw : Tetapi kalau langsung seperti yang disampaikan tadi, saya kira ini akan memberikan **shock economy**. [127/5/3]

Data (5-7) dapat dikategorikan sebagai ungkapan eufemisme yang diserap dari Bahasa Inggris dalam mengganti makna yang kurang pantas dituturkan dalam debat. Seperti pernyataan yang dituturkan oleh JW pada data (5) kata *finansial* menurut KBBI III berarti ‘mengenai keuangan atau biaya’ namun dalam konteks yang dituturkan JW terkait rekrutmen merujuk pada makna sensitif yaitu mengedepankan ‘orang yang memiliki biaya yang besar atau suap’. Dengan mengungkapkan kata serapan finansial makna sebenarnya tidak secara langsung tampak. Karena kata finansial sering digunakan bervariasi yang secara umum mengacu pada hal-hal yang ada hubungannya dengan keuangan. Kata serapan

selanjutnya dituturkan oleh PS pada data (6) kata '*signifikan*'. Kata signifikan diserap dari Bahasa Inggris yang berarti 'penting atau sangat menonjol'. Dalam konteks ini kata signifikan merujuk pada gaji yang akan dinaikkan secara drastis atau besar. Masalah keuangan termasuk gaji merupakan hal yang bersifat sensitif karena setiap golongan maupun jabatan berbeda-beda sehingga ketetapan gaji suatu golongan dapat menimbulkan rasa ketidakadilan atau konflik. Oleh sebab itu kata 'drastis' yang merujuk pada gaji dapat tersamarkan dengan kata serapan signifikan yang tidak tampak dengan jelas dan tidak semua masyarakat mengerti arti kata 'signifikan'. Pada data (7) pernyataan yang dituturkan oleh JW, frasa '*shock economy*' merupakan kata bahasa Inggris yang dipinjam atau digunakan dalam konteks bahasa Indonesia yang berarti 'penurunan ekonomi secara mendadak'. Ungkapan tersebut jika dikatakan dengan bahasa Indonesia tampak dengan jelas memiliki arti kurang baik didengar oleh publik karena berhubungan dengan keadaan ekonomi masyarakat. Dengan mengatakan menggunakan bahasa Inggris '*shock economy*' maka makna tersebut tidak langsung jelas menunjukkan kesan negatif dihadapan publik.

4.1.1.3 Periphrasis

Ekspresi periphrasis memberikan pernyataan secara detail dimaksudkan untuk menghindari penyebutan referen secara langsung yang mengacu pada hal tidak menyenangkan (Fernandez, 2014:17). Dalam politik pernyataan periphrasis dapat sebagai alternatif menyatakan hal yang penting menjadi tidak terlalu kuat karena pernyataan yang lebih detail membuat makna sebenarnya tidak langsung tampak. Dalam konteks debat ditemukan pernyataan-pernyataan yang dapat dikategorikan sebagai periphrasis seperti pada kutipan berikut:

Data - 8

Jw : Ada ketakutan para birokrat akan masa depan mereka. Jadi di situlah terjadi sikap ragu-ragu, dan sikap tidak kuat mendapat godaan untuk **bertindak diluar kepentingan rakyat, kepentingan umum.** [36/1/3]

Data – 9

Jw : Pergerakan politik itu bisa dimulai dari relawan. Bisa dimulai dari keinginan publik untuk mendapatkan pemimpin-pemimpin yang baik **tanpa mengedepankan finansial**. [24/1/3]

Data - 10

Ps : ..., kita akan benar-benar investasi besar-besaran dalam pendidikan, dalam kesehatan. Untuk membantu **rakyat yang paling bawah**. [38/1/3]

Pernyataan pada data (8-10) merupakan ujaran yang mengandung strategi eufemisme perifrasis yang ditunjukkan pada ujaran JW yang pertama pada data (8) ‘bertindak diluar kepentingan rakyat, kepentingan umum’. Pernyataan tersebut merujuk pada ujaran tidak langsung dan lebih detail dalam mengganti makna vulgar ‘kepentingan pribadi’. Pernyataan ‘kepentingan pribadi’ jika diungkapkan dengan jelas akan berpotensi menyinggung para birokrat. Pada data (9) frasa ‘tanpa mengedepankan finansial’ dimaksudkan mengganti makna tabu ‘suap’ untuk menduduki suatu jabatan. Dengan pernyataan eufemisme, makna negatif ‘suap’ tidak tampak langsung dituturkan, sehingga terkesan diplomatis. Pernyataan perifrasis selanjutnya pada pernyataan PS pada data (10) yaitu frasa ‘rakyat yang paling bawah’ merupakan pernyataan alternatif lebih halus dan patas didengar dalam mengganti tuturan yang berpotensi merendahkan suatu golongan yaitu ‘rakyat miskin’ yang mana apabila dikatakan langsung akan menyinggung status sosial golongan masyarakat minoritas.

4.1.1.4 Underspecification

Pernyataan generalisasi dapat berperan sebagai eufemisme. Pernyataan yang dapat dikategorikan sebagai *underspecification* yaitu istilah yang merujuk pada hal secara umum, tidak menyebutkan secara spesifik atau jelas referen yang dimaksud karena hal yang disampaikan merupakan hal negatif atau bersifat menyinggung. Penggunaan istilah secara umum lebih baik dimana pernyataan khusus merujuk pada hal tabu dan bersifat menyinggung (Burridge, 2012:12). Dari hasil identifikasi data pada debat capres ditemukan jenis eufemisme *underspecification* diantaranya seperti contoh berikut:

Data – 11

Jw : Saya ini tidak memiliki **beban-beban masa lalu**, sehingga enak dalam memberikan perintah-perintah... [58/1/5]

Data – 12

Jw : Memang kita masih memiliki beban pelanggaran HAM berat masa lalu, tidak mudah menyelesaikannya. Harusnya ini sudah selesai setelah **peristiwa itu terjadi**. [2/1/1]

Data - 13

Ps : Yang membingungkan kami adalah, **di antara menteri-menteri bapak** itu berseberangan, [60/1/5]

Data - 14

Ps :**di antara pendukung Pak Jokowi** ada yang melontarkan tuduhan tuduhan yang tidak tepat. [90/4/2]

Pernyataan pada data (11-14) menunjukkan ujaran yang dapat dikategorikan sebagai strategi eufemisme *underspecification* dimana pernyataan-pernyataan tersebut merupakan pernyataan umum yang merujuk pada pernyataan khusus yang bersifat tabu. Pernyataan JW pada frasa ‘beban-beban masa lalu’ dan ‘peristiwa itu terjadi’ tidak dinyatakan secara khusus ‘beban’ dan ‘peristiwa’ apa yang dimaksud, namun pernyataan itu dapat menyamarkan makna tabu yakni ‘beban’ merupakan tanggungan atau permasalahan yang terkesan negatif yang harus diselesaikan, sedangkan peristiwa merujuk pada ‘peristiwa’ pelanggaran HAM yang tabu untuk dijelaskan secara khusus. Sementara pada pernyataan PS, ujaran ‘diantara menteri-menteri bapak’ dan ‘di antara pendukung Pak Jokowi’ penutur menghindari penyebutan referen secara khusus dan jelas karena akan berpotensi menyinggung menteri-menteri dan seseorang yang dimaksud. Dengan pernyataan menggeneralisasikan referen, penutur juga dapat menghindari anggapan bahwa penutur menjustifikasi seseorang.

4.1.1.5 Litotes

Strategi *litotes* merupakan bagian dari *understatement* namun ditandai dengan menggunakan pernyataan negatif seperti ‘tidak, bukan, kurang, dll’ disisi lain dimaksudkan untuk memperhalus tuturan (Burrige, 2012:74). Dalam debat ditemukan strategi *litotes* yang dituturkan oleh kedua kandidat seperti pada contoh berikut:

Data – 15

Jw : Ada ketakutan para birokrat akan masa depan mereka. Jadi di situlah terjadi sikap ragu-ragu, dan sikap **tidak kuat mendapat godaan**, tawaran-tawaran dari swasta. [35/1/3]

Data – 16

Ps : Visi misi kami, kami beri nama Indonesia Menang. Indonesia menang karena sekarang kita rasakan indikator-indikator menunjukkan bahwa kita berada dalam kondisi yang **tidak begitu menguntungkan**. [3/1/1]

Data - 17

Ps : Tetapi saya kembali menganggap ada hal yang mungkin Bapak tidak merasakan bahwa sebenarnya kita **tidak terlalu dihormati** Pak di luar indonesia. [107/4/4]

Pernyataan pada data (15-17) menunjukkan ujaran yang merupakan strategi eufemisme litotes. Pernyataan JW pada frasa ‘tidak kuat mendapat godaan’ merujuk pada referen makna vulgar yaitu mudah menerima suap. Penutur menyampaikan dengan strategi litotes disisi lain supaya terkesan tidak menyinggung para birokrat karena pernyataan langsung ‘menerima suap’ akan berkesan buruk yang dapat menjatuhkan citra para birokrat yang bersangkutan. Pernyataan PS pada frasa ‘kondisi yang tidak begitu menguntungkan’ menunjukkan strategi litotes yang merujuk pada makna tabu yaitu keadaan masyarakat pada saat ini yang terkesan menderita. Dengan pernyataan litotes dapat mengurangi makna yang berkesan buruk yaitu ‘sengsara atau menderita’. Sementara frasa ‘tidak terlalu dihormati’ menyamakan makna tabu ‘dihina’ atau ‘direndahkan.’ Pernyataan ‘tidak terlalu dihormati’ berkesan tidak terkesan secara

langsung buruk. Dengan pernyataan-pernyataan litotes, makna tabu yang sebenarnya tidak tampak jelas dan makna kasar dapat tersamarkan.

4.1.1.6 Metafora

Beberapa eufemisme didalamnya termasuk substitusi makna konseptual terkait pernyataan dimana lebih menyenangkan dengan ungkapan konotasi sebagai cara untuk mengindahkannya realitas, (Burrige, 2012). Seperti ungkapan tidak langsung berupa perbandingan analogis atau kiasan merupakan salah satu strategi eufemisme. Dalam debat ditemukan ungkapan-ungkapan metaforis diantaranya seperti pada contoh berikut:

Data - 18

Jw : Hukum harus bisa memberikan kepastian kepada investasi bahwa dunia **usaha dan hukum juga tidak terbang pilih** dan hukum betul-betul bisa memberikan rasa tenteram, rasa nyaman kepada seluruh rakyat Indonesia. [52/1/4]

Data - 19

Jw : Mengelola ekonomi makro itu berbeda dengan mengelola ekonomi mikro. Enggak mungkin langsung **membalikkan tangan** kemudian bisa membangun kemudian langsung bisa mengekspor. [123/5/2]

Data - 20

Ps : Kita yakin dengan **lembaga-lembaga yang bersih, yang kuat**, kita bisa menegakkan kepastian hukum. [5/1/1]

Data - 21

Ps : Pelabuhan dan bandara adalah **saluran nafas** suatu bangsa. [97/4/3]

Pernyataan pada data (18-21) menunjukkan ungkapan yang dapat dikategorikan jenis metafora yang mana mengandung makna kiasan yang dikonseptualisasikan sehingga terkesan indah dan makna denotasi tersamarkan. Pada pernyataan JW, ungkapan metaforis terdapat pada frasa ‘usaha dan hukum juga tidak terbang pilih.’ Makna literal ‘terbang pilih’ berdasarkan Kamus KBBI V merupakan penebangan pohon di hutan dengan cara pilih-pilih. Ketika kata

tersebut dipasangkan dengan bidang pemerintahan ‘usaha dan hukum’ maka memiliki makna konotasi yaitu kebijakan dan hukum diberlakukan untuk semua masyarakat ‘tidak memihak siapapun atau sama rata’. Ungkapan metaforis ini terkesan lebih pantas didengar daripada makna literal yaitu ‘membeda-bedakan’.

Ungkapan metaforis selanjutnya pada frasa ‘membalikkan tangan’. Frasa tersebut menunjukkan kosep ‘sangat mudah dan tidak butuh waktu lama’ dianalogikan dengan mengelola ekonomi makro yang membutuhkan proses dan tidak mudah melakukannya. Ungkapan metaforis tersebut lebih ringan didengar dan tidak terkesan buruk dalam menggantikan makna yang sebenarnya yaitu ‘sulit.’

Jenis metafora yang dituturkan oleh PS terdapat pada frasa ‘lembaga-lembaga yang bersih, yang kuat.’ Kata bersih berdasarkan KBBI V memiliki makna literal ‘bebas dari kotoran’ yang pada umumnya diungkapkan untuk mendeskripsikan benda, tempat yang abstrak dan terlihat jelas. Sementara kata kuat berarti ‘banyak tenaganya’ dalam mendeskripsikan makhluk hidup, dan ‘tahan’ dalam mendeskripsikan benda. Baik kata adjektiva ‘bersih’ maupun ‘kuat’ pada umumnya dipasangkan dengan benda abstrak yang bermakna positif namun dalam konteks ini kata bersih dan kuat mendeskripsikan lembaga yang konkret dan bermakna konotasi yang maksudnya lembaga-lembaga bersih yaitu ‘tanpa korupsi’ dan kuat yaitu ‘tidak mudah menerima suap’. Begitu juga dengan ungkapan ‘saluran nafas suatu bangsa’ menunjukkan makna kiasan yang dianalogikan bahwa bangsa sebagai makhluk hidup yang memiliki saluran untuk bernafas yaitu keluar masuknya oksigen untuk kelangsungan hidup. Analogi itu menggambarkan suatu pelabuhan dan bandara yang merupakan jalur keluar masuknya sumber penghasilan untuk bangsa. Dengan ungkapan-ungkapan metaforis ini makna literal yang kurang layak didengar dapat tersamarkan.

4.1.1.7 Downtoner

Pernyataan *downtoning* menunjukkan derajat rendah dari pernyataan tertentu yang menimbulkan efek negatif dan mengandung makna merendahkan atas apa yang dituturkan. Pelaku politik menggunakan ekspresi *downtoning* untuk

merendahkan pernyataan disisi lain untuk meminimalkan ancaman muka mereka. Seperti kata-kata *a bit unfair, a bit of criticism* (cf. Claridge and Kytö, 2014). Dalam debat ditemukan ekspresi *downtoning* dituturkan oleh kedua kandidat seperti pada contoh berikut:

Data - 22

Jw : Karena anggaran kita yang **terbatas**, tentu saja kita mengundang investasi untuk berinvestasi di Indonesia. [99/4/3]

Data - 23

Jw : Pada saat pemilihan Wali Kota, saya betul-betul menggunakan anggaran **begitu sangat kecil**. [23/1/3]

Data - 24

Ps : Jadi saya di sini **mempermasalahkan sedikit**, bahwa anggapan bahwa kondisi pertahanan keamanan kita ini sudah memadai, ... [109/4/4]

Ujaran pada data (22-24) menunjukkan ungkapan eufemisme dengan merendahkan makna tuturan. Pada pernyataan JW, kata ‘terbatas’ merujuk pada anggaran, dalam konteks tersebut mengandung makna merendahkan status bangsa yang memiliki anggaran terbatas, hal itu sebagai mitigasi keterancaman muka JW yang merasa mengundang investasi asing di Indonesia. Pada ungkapan ‘begitu sangat kecil’ mengandung maksud merendahkan makna tuturan terkait jumlah pengeluaran anggaran yang tampaknya sedikit pada saat JW terlibat pemilihan Wali kota, pernyataan merendah ini menunjukkan kesan positif terhadap masyarakat karena dianggap tidak menghabiskan anggaran pemerintah. Begitu pula pada frasa ‘mempermasalahkan sedikit’ juga merupakan pernyataan merendahkan makna tuturan dimana penutur mengungkapkan kata ‘sedikit’ yang merujuk pada pernyataan tidak mempermasalahkan banyak atau bukan masalah yang besar terkait kondisi keamanan negara.

4.1.1.8 Understatement

Understatement merupakan strategi yang menunjukkan topik tertentu tidak terlihat serius dari apa yang sebenarnya, Burrige (2012:73). Understatement

merupakan bagian dari underspecification namun dibatasi dengan sifat menyederhanakan makna tuturan. Pada data ditemukan strategi understatement yang dituturkan oleh kedua kandidat seperti pada kutipan berikut:

Data - 25

Jw :... untuk jabatan-jabatan politik, perlu sebuah **penyederhanaan sistem** di dalam sistem kepartaian kita. [20/1/3]

Data - 26

Ps : Kalau memang hukum mengizinkan, masih bisa, dan rakyat menghendaki dia karena dia punya kelebihan-kelebihan lain, mungkin korupsinya juga **enggak seberapa**. [71/1/5]

Pernyataan pada data (25-26) menunjukkan pernyataan menyederhanakan maksud tuturan. Tuturan JW pada frasa ‘penyederhanaan sistem’ merujuk pada makna tidak berlebihan, menunjukkan anggapan lebih ringan untuk rencana membangun sebuah sistem kepartaian. Sementara pernyataan PS ‘enggak seberapa’ terkait korupsi dapat menyederhanakan makna yang menunjukkan makna jumlah korupsi yang terkesan sedikit atau tidak terlalu serius dari jumlah yang sebenarnya tidak disebutkan dengan jelas. Hal itu dapat memberi kesan bukan masalah yang serius dari penilaian penonton dan masyarakat karena perkataannya merendahkan makna yang sebenarnya sehingga terkesan bahwa korupsinya sedikit.

4.1.1.9 Apologetic expressions

Ungkapan *apology* berperan sebagai eufemisme dan merupakan piranti yang efektif dalam memulihkan *public image* dalam wacana politik yang dimaksudkan untuk mengurangi tanggung jawab pelaku politik dalam membuat keputusan atau kesalahan (Kampf, 2009:258) dalam Fernandez (2014). Pernyataan apology seperti ‘minta maaf’ merupakan strategi yang dianggap santun pada umumnya ketika penutur ingin mengatakan suatu hal yang berkesan negatif. Dalam debat ditemukan ekspresi apology dituturkan oleh kedua kandidat seperti pada contoh berikut:

Data - 27

Jw : karena Pak Prabowo mengakui, tetapi bahwa apa yang sudah diakui tadi kalau boleh bandingkan **mohon maaf** misalnya di kabinet saya. Saat saya membentuk kabinet, ada 9 menteri perempuan yang menempati tempat-tempat strategis. [45/1/4]

Data - 28

Ps : **Maaf Pak Jokowi**, karena Pak Jokowi ini sahabat saya, ini pembantu-pembantu Bapak banyak yang kasih keterangannya yang menurut saya tidak tepat ... [102/4/3]

Pada data (27-28) terdapat ungkapan yang dapat dikategorikan sebagai eufemisme *apologetic expressions*. Pada pernyataan ‘mohon maaf’ yang dituturkan oleh JW dimaksudkan sebagai ungkapan permisi yang mana JW ingin membandingkan jumlah perempuan pada kabinet JW dengan anggota kepartaian PS, dalam meminimalisir ketersinggungan terhadap PS maka JW mengungkapkan apology ‘mohon maaf’, disisi lain sebagai ungkapan kesantunan daripada tidak dituturkan. Selanjutnya pada frasa ‘maaf Pak Jokowi’ yang dituturkan PS juga merupakan ungkapan permisi dalam menjaga perasaan tersinggung JW yang mana PS ingin menyatakan ketidaksetujuannya. Sehingga pernyataan apology ini dituturkan sebagai strategi eufemisme alih-alih tanpa dituturkan.

4.1.1.10 Overstatement

Strategi *overstatement* merupakan bagian dari *underspecification* yang memiliki makna berlawanan dengan *understatement* (Fernández C. E., 2014). *Overstatement* merupakan strategi dalam menyampaikan sesuatu dengan cara berlebihan atau dianggap lebih penting dari apa yang sebenarnya. Pernyataan *overstatement* cenderung mengarah pada hal yang bermakna tinggi atau berlebihan untuk menyamakan makna tabu. Dalam debat ditemukan strategi *overstatement* seperti pada contoh berikut:

Data - 29

Ps : Kami akan memberdayakan badan pembinaan hukum nasional. Kami akan **perkuat** dengan pakar-pakar hukum yang **terbaik**. [6/1/2]

Pernyataan pada data (29) menunjukkan jenis eufemisme *overstatement* yang mana pernyataan tersebut bersifat melebih-lebihkan hal yang kebenarannya belum jelas atau belum dapat dibuktikan. Pernyataan PS pada kata ‘perkuat dan terbaik’ menunjukkan makna berlebihan yang mana kata ‘perkuat’ memiliki makna positif yang hebat, kata ‘terbaik’ mengandung makna sangat baik namun ungkapan tersebut diawali dengan verba ‘akan’ yang artinya baru sebuah rencana yang belum direalisasikan.

4.1.2 Fungsi Eufemisme

Kandidat presiden menggunakan strategi eufemisme dalam debat bahwasannya eufemisme memiliki fungsi dalam komunikasi. Fungsi eufemisme secara umum sebagai ungkapan kesantunan berbahasa untuk menghindari perkataan kasar atau tabu. Penggunaan eufemisme juga dipengaruhi oleh aspek budaya dan konteks. Penggunaan jenis eufemisme yang berbeda-beda dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda pula, sehingga fungsi eufemisme menjadi heterogen.

Dalam konteks debat capres, kandidat menuturkan eufemisme sebagai upaya dalam menyampaikan gagasan maupun menanggapi argumentasi lawan debat untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu eufemisme dapat menjalankan berbagai fungsinya dalam debat. Hasil analisis data terkait fungsi eufemisme yang digunakan oleh kandidat presiden dalam debat capres 2019 ditunjukkan pada diagram 3 dan 4 berikut:

Diagram 3 Fungsi Eufemisme oleh JW

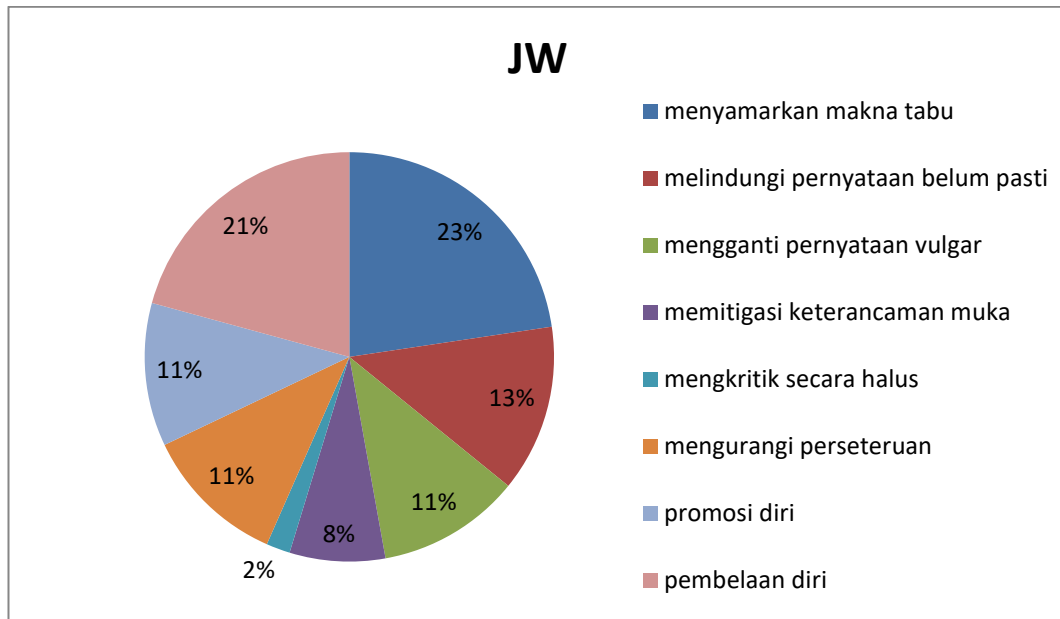


Diagram 4 Fungsi Eufemisme oleh PS

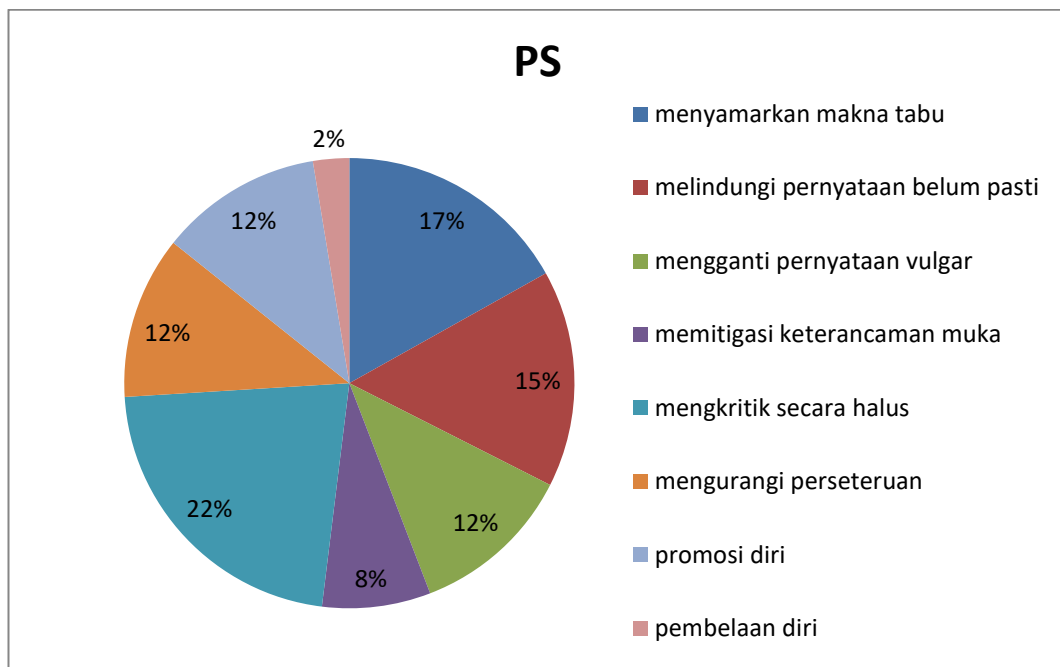


Diagram 3 dan 4 menunjukkan bahwa eufemisme memiliki delapan fungsi yang digunakan oleh kedua kandidat presiden dalam debat capres 2019. Kedua kandidat menggunakan fungsi eufemisme dengan intensitas yang berbeda-beda. Pada diagram 3 terlihat fungsi yang digunakan oleh JW yaitu fungsi yang paling dominan adalah menyamakan makna tabu diikuti fungsi pembelaan diri kemudian fungsi melindungi pernyataan belum pasti. Sementara fungsi mengganti pernyataan vulgar, mengurangi perseteruan dan promosi diri digunakan dengan intensitas sama. Sedangkan fungsi mengkritik digunakan sangat minor oleh JW.

Berbeda dengan JW dalam penggunaan fungsi eufemisme, PS menggunakan fungsi mengkritik secara halus paling dominan diikuti menyamakan makna tabu kemudian fungsi melindungi pernyataan belum pasti. Sebaliknya fungsi pembelaan diri digunakan minor oleh PS. Terdapat kesamaan dengan JW, fungsi mengganti pernyataan vulgar, mengurangi perseteruan dan promosi diri digunakan dengan intensitas sama. Begitu pula dengan fungsi memitigasi tindak keterancaman muka.

Dari delapan fungsi tersebut dapat dijelaskan bahwa fungsi yang paling menonjol yaitu mengkritik secara halus oleh PS yang terlihat dominan seimbang dengan fungsi pembelaan diri oleh JW yang terlihat dominan. Begitu pula dengan fungsi mengkritik secara halus oleh JW dan fungsi pembelaan diri oleh PS sangat minor. Dari diagram 3 dan 4 tersebut dapat diinferensikan bahwa dalam debat capres PS menggunakan eufemisme sebagai upaya mengkritik secara halus atau melemahkan lawan debatnya karena pada fungsi tersebut terlihat paling dominan. Sedangkan JW mengimbangi dengan menanggapi pernyataan PS yang mengkritik menggunakan eufemisme sehingga JW menggunakan fungsi pembelaan diri juga terlihat dominan.

Analisis fungsi eufemisme dalam debat capres 2019 dipaparkan sebagai berikut:

4.1.2.1 Menyamarkan makna tabu

Fungsi eufemisme salah satunya untuk menyamarkan makna tabu. Ketika penutur ingin mengatakan hal-hal yang bersifat negatif atau tabu, menggunakan eufemisme merupakan cara yang tepat untuk menyamarkan makna tuturan. Ungkapan eufemistis dapat memperhalus makna suatu ungkapan yang kurang santun sehingga makna sebenarnya tersamarkan (Fernandez, 2007). Fungsi ini diperankan oleh beberapa jenis eufemisme karena merupakan inti dari eufemisme itu sendiri sehingga fungsi ini juga dominan dalam debat. Jenis-jenis eufemisme yang berfungsi menyamarkan makna tabu diantaranya: *metafora*, *litotes*, *underspecification* dan *understatement*. Dalam debat ditemukan eufemisme berfungsi menyamarkan makna tabu seperti pada contoh berikut:

Data – 30

Jw : Penting sekali pengawasan internal ini bagi perbaikan untuk **birokrasi yang bersih**. [34/1/3]

Ekspresi metaforis pada pernyataan ‘birokrasi yang bersih’ dalam tuturan JW berfungsi menyamarkan makna tabu birokrasi tanpa korupsi. Ungkapan metaforis ‘bersih’ mengandung makna positif yang memberi kesan baik sehingga terkesan lebih santun dari anggapan masyarakat daripada pernyataan jelas yang vulgar yaitu ‘tanpa korupsi’. Dengan menyamarkan tuturan, hal ini memberi kesan positif terhadap penonton.

Data – 31

Ps : Kita **tidak terlalu dihormati** karena mereka tahu Indonesia ini ya selalu hutang banyak, mata uang lemah, ya kan, import makan. [108/4/4]

Ungkapan litotes pada frasa ‘tidak terlalu dihormati’ merujuk pada makna tabu ‘dihina atau direndahkan’. Kata ‘dihina atau direndahkan’ mengandung makna tidak baik yang menunjukkan kesan kurang pantas untuk diucapkan dalam kompetisi debat capres. Oleh sebab itu, eufemisme litotes ini berperan menyamarkan makna tabu sehingga pernyataan yang disampaikan tidak terkesan buruk.

Data - 32

Jw : Memang kita masih memiliki beban pelanggaran HAM berat masa lalu, tidak mudah menyelesaikannya. Harusnya ini sudah selesai setelah **peristiwa itu terjadi**. [2/1/1]

Pernyataan *underspecification* pada frasa ‘peristiwa itu terjadi’ berfungsi dalam menyembunyikan hal yang memicu konflik yaitu kasus pelanggaran HAM dimasa lalu. Pada frasa ‘peristiwa itu terjadi’ merujuk pada suatu peristiwa negatif yang merupakan pelanggaran HAM namun tidak dinyatakan secara spesifik, sehingga dapat menyembunyikan peristiwa konflik yang sebenarnya dan pernyataan yang bersifat tabu tersamarkan.

Data - 33

Ps : Jadi mantan korupsi, saya kiraini demokrasi, Pak. Kalau memang hukum mengizinkan,...mungkin korupsinya juga **enggak seberapa**. [71/1/5]

Pernyataan *understatement* pada frasa ‘enggak seberapa’ berfungsi menyembunyikan kasus negatif yaitu tindakan korupsi yang dilakukan oleh salah satu anggota partai yang dipimpin oleh PS. Frasa ‘enggak seberapa’ berperan menyamarkan fakta jumlah korupsi yang menurut PS dengan jumlah sedikit dan tidak terlihat jumlah aslinya sehingga tidak terkesan buruk dihadapan publik.

4.1.2.2 Fungsi melindungi pernyataan belum pasti

Eufemisme dapat berfungsi sebagai pelindung, Luchtenberg (1985) menyebutnya tudung (*verschleierns*). Pelindung yang dimaksud yaitu dapat menghindari pernyataan yang salah atau belum pasti seperti ungkapan ‘kemungkinan’. Dalam debat capres fungsi melindungi pernyataan belum pasti digunakan oleh kedua kandidat dengan intensitas tinggi, hal itu karena pernyataan yang disampaikan merujuk pada hal yang belum dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga fungsi ini memiliki peran dominan. Jenis eufemisme yang berfungsi melindungi pernyataan belum pasti yaitu *hedges*. Fungsi ini ditemukan dalam data debat seperti pada contoh berikut:

Data – 34

Jw : Kemudian juga ada pengawasan internal yang kuat. Ini penting sekali pengawasan internal **Saya kira** ini penting sekali. [33/1/3]

Data - 35

Ps : Tetapi saya kembali menganggap ada hal yang **mungkin** Bapak tidak merasakan bahwa sebenarnya kita tidak terlalu dihormati Pak di luar indonesia. [107/4/4]

Strategi *hedges* pada data (34-35) pada frasa ‘saya kira’ menunjukkan peran sebagai pelindung tentang gagasan JW yang menurutnya penting sekali pengawasan internal yang orang lain belum tentu menganggap pengawasan internal itu penting, sehingga pernyataan *hedges* ‘saya kira’ berfungsi melindungi pernyataan apabila gagasannya tidak sesuai dengan anggapan orang lain maupun tidak sesuai fakta dilapangan. Sementara pada pernyataan PS pada kata ‘ mungkin’ berperan sebagai pelindung pernyataannya yang beranggapan bahwa JW tidak merasakan kalau Indonesia tidak dihormati diluar negeri. Hal itu baru anggapan PS yang belum dapat dipastikan kebenarannya sehingga untuk melindungi tuturannya apabila salah, kata ‘ mungkin’ dapat melindungi muka penutur.

4.1.2.3 Fungsi mengganti pernyataan kasar / vulgar

Eufemisme dapat berperan sebagai pengganti istilah kasar. Khususnya dalam politik, pelaku politik cenderung menghindari kata-kata atau ungkapan yang tidak menyenangkan agar tidak memberi kesan negatif kepada publik dan sekelompok orang, terutama mereka yang paling rentan dalam masyarakat seperti tunawisma, etnik, minoritas, usia, dll dengan mengganti ungkapan yang lebih pantas atau dianggap benar secara politis (Burridge, 2003:206). Jenis eufemisme yang sebagian besar berfungsi mengganti pernyataan kasar diantaranya perifrasis dan kata serapan/pinjaman. Fungsi ini ditemukan dalam debat capres seperti contoh berikut:

Data – 36

Jw : Kalau memang ada persekusi,... Gampang sekali, laporkan, saya akan perintahkan **tindak tegas** pelaku tersebut. [16/1/2]

Ungkapan perifrasis pada data (36), frasa ‘tindak tegas’ berfungsi mengganti pernyataan kasar ‘dihukum’. Kata dihukum memberi kesan kasar yakni merujuk pada hal-hal tidak menyenangkan seperti dipenjara, disiksa, diberi sanksi dan sebagainya, sementara pernyataan ‘tindak tegas’ tidak terlihat jelas hal-hal buruk dan terlihat lebih ringan karena makna tindakan merujuk pada hal umum yang belum tentu merupakan tindakan buruk.

Data – 37

Ps : Untuk itu Prabowo-Sandi, manakala kita yang memimpin pemerintahan, kita akan benar-benar investasi besar-besaran dalam pendidikan, dalam kesehatan. Untuk membantu **rakyat yang paling bawah**. [38/1/3]

Ekspresi perifrasis pada data (37) frasa ‘rakyat yang paling bawah’ berfungsi menggantikan ungkapan tidak menyenangkan yaitu ‘rakyat miskin’. Ungkapan ‘rakyat miskin’ mengandung makna diskriminasi terhadap kelompok tertentu sehingga tabu untuk dikatakan secara langsung oleh sebab itu eufemisme perifrasis ini berfungsi mengganti ungkapan pernyataan tabu tersebut menjadi lebih nyaman didengar oleh publik.

Data - 38

Jw : ... , saya melihat bahwa paradigma terhadap kaum **disabilitas** disini sudah berubah. [17/1/2]

Kata ‘disabilitas’ pada data (38) berasal dari Bahasa Inggris ‘disability’ yang berarti ‘gangguan atau keterbatasan aktifitas’ yang diserap ke Bahasa Indonesia yaitu ‘disabilitas’. Kata ‘disabilitas’ dapat berfungsi menggantikan makna ‘cacat’. Kata cacat berdasarkan KBBI V merujuk pada makna tabu yaitu ada kekurangan, cela atau rusak sehingga dirasa tabu untuk dikatakan secara langsung. Dengan mengganti pernyataan dengan kata serapan, makna sebenarnya tidak jelas tampak.

4.1.2.4 Fungsi memitigasi keterancaman muka

Dalam proses komunikasi eufemisme berfungsi untuk menjaga perasaan penutur maupun mitra tutur sehingga tidak ada pihak yang tersinggung, terhina, ataupun tidak nyaman karena penggunaan kata-kata tertentu. Penggunaan bahasa

yang sopan lebih dihargai daripada pernyataan yang terbuka dan jelas, oleh karena itu eufemisme sangat membantu untuk meminimalkan ancaman muka dan kehilangan muka penutur dan mitra tutur (Levinson & Brown, 1987). Eufemisme yang berfungsi untuk memitigasi keterancaman muka yaitu *downtoner*, *apologetic expressions* dan *litotes*. Fungsi ini ditemukan dalam debat capres seperti contoh berikut:

Data – 39

Ps : Jadi **kita memang mengakui** ini adalah suatu perjuangan kita belum puas tapi kami membuka peluang sebesar-besarnya untuk perempuan di seluruh Indonesia [44/1/4]

Ungkapan *downtoning* pada frasa ‘kita memang mengakui’ yang dituturkan oleh PS bermaksud merendahkan makna tuturan dengan pengakuan kalau partainya sedang berjuang untuk membuka peluang bagi perempuan di seluruh Indonesia, hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir kehilangan muka PS dan mengurangi risiko kritikan dari lawan debat karena apa yang menjadi masalah sudah diakui oleh PS.

Data – 40

Jw : karena Pak Prabowo mengakui, tetapi bahwa apa yang sudah diakui tadi kalau boleh bandingkan **mohon maaf** misalnya di kabinet saya.[45/1/4]

Ungkapan *apology* ‘mohon maaf’ pada data (40) berfungsi memitigasi tindak keterancaman muka lawan debat. JW bermaksud ingin membandingkan peran gender terkait jumlah perempuan dalam sistem pemerintahan. Dengan pernyataan ‘maaf’ dapat meminimalisir kehilangan muka PS karena berkesan santun dalam membandingkan peran gender yang berpotensi mengancam muka PS.

Data – 41

Ps : Jadi kembali lagi, saya terus terang saja, **saya tidak menyalahkan Pak Jokowi**, saya tidak menyalahkan. Ini masalah kesalahan kitasebagai bangsa. [124/5/2]

Pada data (41) ungkapan litotes pada pernyataan PS ‘saya tidak menyalahkan Pak Jokowi’ dapat memitigasi kehilangan muka JW, bahwasannya JW tidak diposisikan salah, meskipun diikuti pernyataan ‘kesalahan kita sebagai bangsa’ hal itu merujuk pada suatu kritikan yang tidak secara langsung ditujukan kepada seseorang. Terlepas dari itu pernyataan PS dapat memitigasi tindak keterancaman muka positif JW.

4.1.2.5 Fungsi mengkritik secara halus

Dimensi eufemisme merupakan kepedulian terhadap perasaan orang dalam komunikasi, namun sisi lain eufemisme dalam ranah politik dapat digunakan sebagai alat manipulasi atau disebut ‘*doublespeak*’ oleh Lutz (1999) yang mana kata-kata santun menunjukkan kepedulian terhadap publik untuk pendapat perhatian mereka dan disisi lain untuk menyerang lawan politiknya. Dari sudut pandang ini, eufemisme dapat berfungsi mengkritik lawan secara halus, dengan menggunakan kata-kata yang halus, santun dan benar secara politis adalah cara yang tepat untuk menyerang lawan (Keith Allan, 2003). Jenis eufemisme yang menjalankan fungsi mengkritik secara halus seperti *hedges*, *litotes* dan *apologetic expressions*. Fungsi ini ditemukan dalam debat capres seperti pada contoh berikut:

Data – 42

Jw : Menurut ICW, partai yang Bapak pimpin termasuk yang terbanyak mencalonkan mantan napi korupsi. **Yang saya tahu** caleg itu yang tanda tangan adalah ketua umumnya. [65/1/5]

Strategi *hedges* pada frasa ‘yang saya tahu’ berperan sebagai alat untuk mengkritik secara tidak langsung terkait kasus tanda tangan yang dilakukan PS sebagai ketua partai. JW menggunakan pernyataan *hedges* disisi lain untuk melindungi pernyataannya setahu JW, namun hal itu sebagai alat dalam mengungkap sisi negatif PS, bagaimana PS menanggapi kasus penandatanganan caleg yang merupakan seorang mantan napi tersebut.

Data – 43

Ps : Visi misi kami adalah Indonesia menang. Indonesia menang karena sekarang kita rasakan indikator-indikator menunjukkan bahwa kita berada dalam kondisi yang **tidak begitu menguntungkan**. [3/1/1]

Strategi litotes pada klausa ‘kita berada dalam kondisi yang tidak begitu menguntungkan’ menunjukkan fungsi kritikan yakni merujuk pada makna yang menggambarkan kondisi rakyat yang saat ini tidak sejahtera dibawah pemerintahan JW. Secara tidak langsung PS mengkritik bahwa keadaan rakyat yang tidak sejahtera merupakan dampak dari kebijakan kepala pemerintahnya. Sehingga eufemisme ini berfungsi mengkritik JW secara tidak langsung.

Data – 44

Ps : **Maaf Pak Jokowi**, karena Pak Jokowi ini sahabat saya, ini pembantu-pembantu Bapak banyak yang kasih keterangannya yang menurut saya tidak tepat, ... [102/4/3].

Ekspresi *apology* pada frasa ‘maaf Pak Jokowi’ yang dituturkan oleh PS diawal ujaran menunjukkan kesopanan bahwasannya penutur bermaksud ingin menyatakan kritikan atau ketidaksetujuan yang ditunjukkan di akhir ujarannya pada frasa ‘menurut saya tidak tepat’. Pernyataan *apology* ini tidak dimaksudkan untuk meminta maaf seperti pernyataan pada umumnya bahwa kata ‘maaf’ digunakan ketika seseorang melakukan kesalahan dan meminta maaf. Namun pada konteks ini bahwa pernyataan maaf penutur menyiratkan makna sebagai strategi mengkritik secara halus. Pernyataan apology ini dapat meminimalisir keterancaman muka mitra tutur karena ketika perkataan penutur dirasa menyinggung mitra tuturnya, penutur sudah meminta maaf diawal ujarannya. Dengan demikian pernyataan apology ini dapat berfungsi untuk menyerang atau mengkritik secara sopan.

4.1.2.6 Fungsi meredakan perseteruan

Eufemisme dapat sebagai strategi dalam mengurangi potensi terjadinya konflik dalam komunikasi. Dalam hal ini eufemisme berfungsi sebagai alat kekuatan linguistik untuk melembutkan tuturan dalam mempertahankan hubungan

interpersonal dalam komunikasi. Brown dan Levinson mengemukakan bahwa ungkapan-ungkapan tidak langsung dapat berkontribusi untuk meredakan konflik dalam interaksi interpersonal yang mana mitra tutur tidak merasa terancam muka atau citra diri publiknya, sehingga eufemisme dianggap sebagai fenomena alami untuk mengganti kata-kata yang dianggap tidak tepat untuk tujuan komunikasi yang harmonis (Brown L. , 1987). Jenis eufemisme yang berfungsi meredakan perseteruan seperti *downtoning* dan *hedges*. Fungsi ini ditemukan dalam debat capres seperti contoh berikut:

Data – 45

Jw : Tapi masalah tuduh-menuduh **saya kan juga banyak dituduh Pak**. 4,5 tahun ini saya juga dituduh ‘Pak Jokowi itu PKI’. [92/4/2]

Pernyataan *downtoning* yang dituturkan oleh JW pada frasa ‘saya kan juga banyak dituduh Pak’. Frasa ‘dituduh’ mengandung makna negatif meskipun diawali kata ‘banyak’ hal ini menunjukkan posisi sosial penutur rendah. Pernyataan tersebut berfungsi meredakan perdebatan merujuk pada pernyataan PS sebelumnya yang merasa dituduh-tuduh. Dengan JW menyatakan kasus yang sama terkait tuduh menuduh hal itu dapat meredakan perseteruan dalam debat, yakni menunjukkan kesamaan bahwa yang mengalami tuduhan negatif dari masyarakat tidak hanya PS tetapi JW juga. Dengan demikian pernyataan ini dapat mengurangi perseteruan dalam debat.

Data – 46

Ps : Pak Jokowi yang saya hormati **saya kira** dalam hal ini kita sebetulnya pada esensinya tidak jauh berbeda.[88/4/2]

Pernyataan PS yang mengandung *honorific* dan *hedges* ‘saya kira’ yang diikuti pernyataan negasi dan makna perbedaan seperti pada frasa ‘tidak jauh berbeda’ menunjukkan gagasan yang sama bahwa tujuan yang dituturkan sejalan dengan JW sehingga pernyataan tersebut dapat berperan dalam membangun komunikasi harmonis, sejalan dan dapat meredakan perdebatan karena tidak ada perbedaan pendapat antar kandidat.

4.1.2.7 Fungsi promosi diri

Eufemisme secara mendasar merujuk pada larangan sosial yang memiliki tujuan utama untuk menjaga citra diri pelaku politik dan memberikan kesan yang baik tentang diri mereka sendiri dan kelompok-kelompok politik yang mereka wakili dihadapan publik. Dalam hal ini, eufemisme berperan menunjukkan kesan positif diri yang ditentukan oleh konvensi perilaku sopan dalam komunikasi publik sesuai dengan Prinsip politik (Leech, 1983). Jenis eufemisme yang menjalankan fungsi menunjukkan kesan positif diri seperti *downtoning*, *metaphor*, *perifrasis* dan *overstatement*. Fungsi ini ditemukan dalam data debat capres seperti contoh berikut:

Data – 47

Ps : Kami akan **membersihkan lembaga-lembaga pemerintah**. Kami akan **perbaiki seluruh kehidupan kualitas hidup** seluruh aparat pemerintah.
[84/4/1]

Pernyataan PS pada data (47) mengandung ungkapan metaforis dan perifrasis berperan dalam menonjolkan kesan positif diri dihadapan publik dengan pernyataan yang menunjukkan keinginannya untuk memperbaiki sistem pemerintahan, berupaya untuk mengatasi kasus korupsi dan meningkatkan kesejahteraan aparat pemerintah.

Data – 48

Ps : Kami akan **perkuat dengan pakar-pakar hukum yang terbaik** untuk melakukan sinkronisasi penyelarasan. [6/1/2]

Pernyataan PS pada data (48) mengandung ungkapan *overstatement* yakni diindikasikan pada kata ‘perkuat’ dan ‘terbaik’, kedua kata tersebut mengandung arti positif yang mengandung arti ‘sangat’ dan menunjukkan makna berlebihan karena apa yang dikatakan, penutur baru berkeinginan yang ditunjukkan dengan verba ‘akan’ dan belum dapat direalisasikan. Pernyataan *overstatement* ini berperan dalam menunjukkan kesan positif diri penutur dan partai mereka yang ditunjukkan dengan promina ‘kami’ dihadapan publik. Dengan demikian

eufemisme *overstatement* yang dikatakan PS berfungsi promosi diri dihadapan publik.

4.1.2.8 Fungsi pembelaan diri

Dalam politik eufemisme dapat sebagai alat pembelaan diri dari serangan lawan, dengan menggunakan bahasa yang sopan dapat meredakan kritikan lawan dan tetap bisa menjaga muka dihadapan publik. Eufemisme digunakan dalam menanggapi kebutuhan pelaku politik untuk disetujui dalam komunitas (Lutz, 1999) dan mempertahankan wajah positif mereka bahwa citra diri mereka dihargai (Brown L. , 1987). Jenis eufemisme yang berperan dalam fungsi pembelaan diri meliputi *downtoning* dan *hedges*. Fungsi ini ditemukan dalam debat capres seperti contoh berikut:

Data – 49

Jw : Sebetulnya negara lain juga melakukan, karena anggaran kita yang **terbatas**, tentu saja kita mengundang investasi untuk berinvestasi di indonesia.
[99/4/3]

Pernyataan *downtoning* oleh JW pada kata ‘terbatas’ berfungsi sebagai upaya pembelaan dalam menjaga muka penutur. Dengan pernyataan merendah yang ditunjukkan dengan kata ‘terbatas’ terkait anggaran dapat sebagai alasan mengapa mengizinkan investor asing di Indonesia. Pernyataan JW dapat memelihara muka dari serangan lawan debat dan publik terkait investor asing yang di ijinakan berinvestasi di Indonesia.

Data – 50

Ps : Baik, itu **mungkin** ICW, tapi saya sendiri belum dapat laporan itu dan benar-benar itu sangat subjektif, Ya saya tidak, saya tidaksetuju itu. [66/1/5]

Pernyataan PS pada data (50) mengandung *hedges* ‘mungkin’ berfungsi sebagai bentuk pembelaan yakni PS belum memastikan kebenaran pernyataan ICW. Pernyataan ini dapat memelihara muka PS atas pertanyaan JW yang merujuk pada hal negatif yaitu PS mencalonkan napi sebagai caleg. Dengan mengatakan ‘*mungkin*’ hal itu menunjukkan seakan-akan pernyataan ICW belum

dapat dipastikan kebenarannya, sehingga citra diri penutur terlindungi dari anggapan negatif publik.

4.2 Pengaruh aspek sosial budaya terhadap eufemisme

Keberadaan aspek sosial dan budaya dapat mempengaruhi cara berfikir seseorang sehingga dapat direalisasikan melalui bahasa yang dituturkan. Tuturan eufemisme oleh kandidat dalam debat capres dapat dipengaruhi oleh beberapa aspek budaya, baik budaya di Indonesia pada umumnya dan budaya Jawa secara khusus. Bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang saling berkaitan, bahasa yang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat merupakan hasil kebudayaan dan suatu cerminan keseluruhan dari budaya masyarakat itu sendiri (Koentjaraningrat, 2005)

Peneliti menginferensi bahwa aspek – aspek sosial budaya di Indonesia mempengaruhi penggunaan eufemisme. Jenis-jenis eufemisme yang dituturkan oleh kandidat presiden diindikasikan dapat mencerminkan status sosial dan budaya penutur itu sendiri. Salah satu wujud aspek sosial budaya dapat ditunjukkan melalui komunikasi yakni kesantunan berbahasa yang salah satunya dapat diwujudkan dengan eufemisme. Penggunaan eufemisme ini direalisasikan oleh kandidat debat capres yang secara tidak langsung dipengaruhi oleh faktor sosial budaya penutur. Hal itu terlihat ketika jenis-jenis eufemisme yang dituturkan mengacu pada unsur-unsur kebiasaan atau tradisi yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Indonesia memiliki beragam budaya daerah yang salah satunya yaitu budaya Jawa, budaya Jawa memiliki pengaruh besar terhadap budaya Indonesia karena jumlah masyarakatnya yang besar dan tempat tinggalnya pun tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

Dari hasil analisis, peneliti menemukan tiga aspek sosial budaya di Indonesia yang mempengaruhi penggunaan eufemisme dalam debat capres 2019. Aspek-aspek budaya tersebut meliputi: 1) aspek budaya berbicara tidak langsung; 2) aspek budaya menghormati; 3) aspek budaya kebersamaan. Hasil analisis pengaruh aspek sosial budaya terhadap penggunaan eufemisme ditunjukkan pada diagram 5 dan 6 berikut:

Diagram 5 pengaruh aspek budaya oleh JW

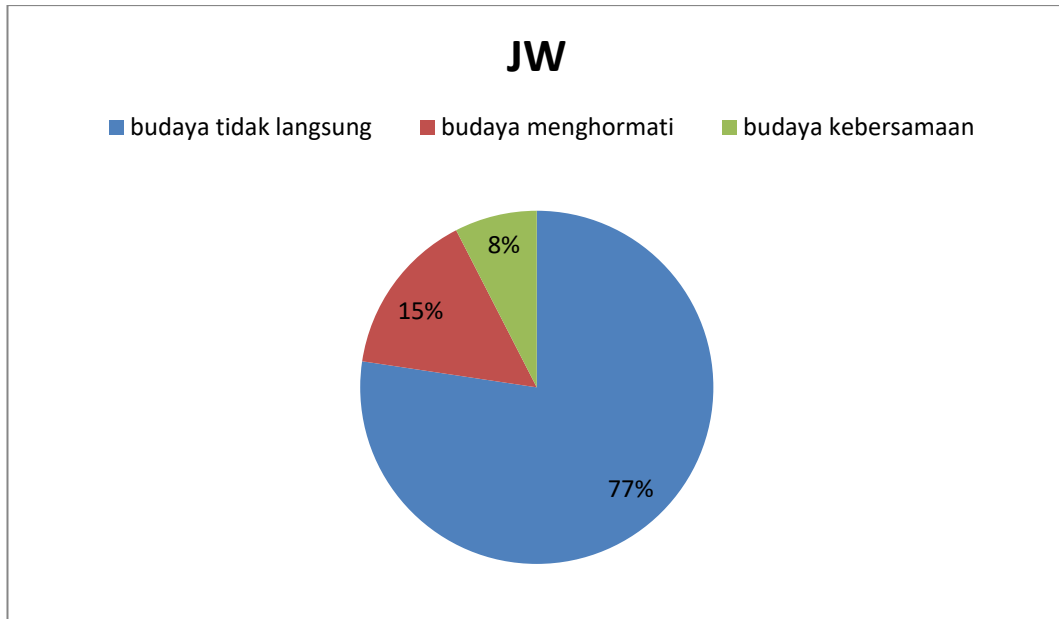


Diagram 6 pengaruh aspek budaya oleh PS

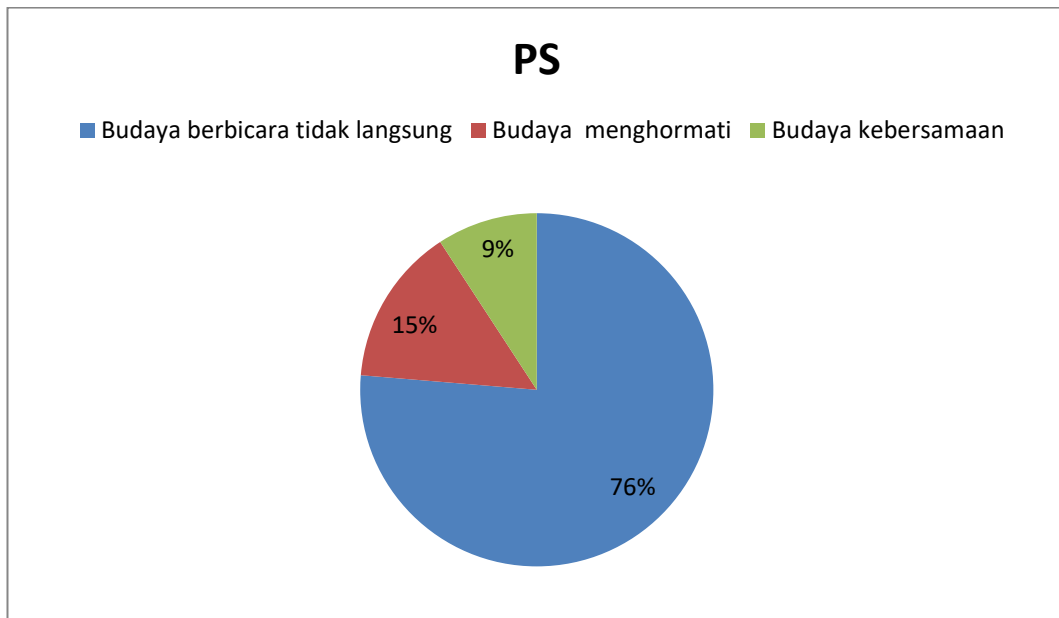


Diagram 5 dan 6 merupakan distribusi hasil analisis korelasi penggunaan eufemisme dengan komunikasi antar budaya yaitu budaya Indonesia dan budaya Jawa. Sejauh ini, keberadaan budaya Jawa termasuk budaya komunikasi yang dominan di Indonesia karena masyarakatnya yang tersebar luas diberbagai daerah. Dalam analisis, peneliti menginferensikan bahwa penggunaan eufemisme terkait dengan budaya Jawa disisi lain karena kandidat presiden merupakan orang Jawa.

Diagram 5 dan 6 juga menunjukkan bahwa aspek budaya berbicara tidak langsung paling dominan oleh kedua kandidat. Hal itu karena eufemisme sendiri pada dasarnya merupakan sebuah strategi komunikasi yang mengutamakan ketidaklangsungan. Budaya berbicara tidak langsung ini sudah menjadi tradisi dan dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Jawa dalam berbagai konteks.

Yang kedua budaya menghormati, budaya menghormati ini pada umumnya dipengaruhi oleh jarak sosial, status sosial dan konteks. Sebagian masyarakat Indonesia masih menjunjung tinggi nilai-nilai tenggang rasa yang salah satunya direalisasikan dengan menggunakan bahasa-bahasa santun untuk menghormati lawan tuturnya seperti ungkapan-ungkapan eufemisme yang ditemukan dalam debat capres. Penggunaan budaya menghormati ini cenderung dituturkan dengan intensitas sama antar kandidat.

Yang ketiga budaya kebersamaan, budaya ini juga mempengaruhi penggunaan eufemisme khususnya yang ditemukan dalam debat capres. Budaya kebersamaan ini sudah menjadi bagian dari budaya Indonesia dan Jawa. Masyarakat Jawa sangat menerapkan budaya kebersamaan ini hingga timbul peribahasa Jawa yaitu *“mangan ora mangan sing penting kumpul”* yang artinya *“makan atau tidak yang penting bersama-sama”* (Koentjaraningrat, 1985:457).

Budaya menghormati dan budaya kebersamaan pada umumnya dipengaruhi oleh konteks tertentu sehingga penggunaannya pun terbatas pada situasi tertentu. Oleh karena itu dalam debat capres kedua budaya tersebut penggunaannya terlihat minor. Analisis relasi penggunaan eufemisme terhadap aspek budaya berbicara tidak langsung, budaya menghormati dan budaya kebersamaan dipaparkan sebagai berikut:

4.2.1 Budaya berbicara tidak langsung

Wierzbicka (1991:128) menggambarkan salah satu kebudayaan Indonesia yaitu terdapat unsur tidak langsung dalam komunikasi.

a. Tidak langsung pada objek pembicaraan

Dalam budaya Jawa, pada dasarnya orang Jawa tidak diperkenankan untuk berbicara langsung tentang seseorang untuk menghindari orang-orang menjadi objek dari referen yang terlalu langsung (Errington, 1988:192-193). Jenis eufemisme yang berperan dalam aspek budaya tidak langsung pada objek diantaranya: *underspecification*, perfrasis, metafora, dan kata serapan/pinjaman. Dalam data debat capres ditemukan budaya tidak langsung pada objek seperti contoh berikut:

Data - 51

Ps : Ini masalah pemerintahan Bapak sendiri **di antara pejabat-pejabat** yang Bapak angkat,...[61/1/5]

Data (51) merupakan pernyataan PS yang mengandung eufemisme *underspecification* yaitu merujuk pada referen yang tidak dijelaskan secara spesifik, pernyataan tersebut menunjukkan pernyataan tidak langsung yang merujuk pada nama pejabat dalam pemerintahan JW. PS cenderung menghindari penyebutan referen nama orang secara langsung dan lebih menggunakan pernyataan umum untuk menghindari ketersinggungan lawan debat. Hal itu juga dipengaruhi oleh budaya komunikasi di Indonesia yang pada umumnya seseorang tidak langsung menyebutkan referen dengan jelas.

Data – 52

Jw : Pembangunan seratus sembilan puluh satu ribu kilometer jalan-jalan di desa itu adalah untuk betul betul untuk **rakyat di bawah**. [80/2/2]

Pernyataan JW pada data (52) mengandung eufemisme *perifrasis* yang mana pernyataan ‘rakyat dibawah’ mengandung arti lebih detail dan secara tidak langsung merujuk pada referen yang maksud yaitu ‘rakyat miskin’. Ungkapan ‘miskin’ merujuk pada objek yaitu kelompok masyarakat tertentu. Penutur

memilih menggunakan pernyataan tidak langsung untuk menghindari ketersinggungan terhadap kelompok minoritas. Bagaimanapun dalam debat juga merupakan suatu bentuk kampanye yang mana kandidat menunjukkan kesan positif dihadapan publik. Selain itu juga berbicara tidak langsung dipengaruhi oleh budaya komunikasi di Indonesia yang pada umumnya tidak menyatakan secara langsung referen yang dimaksud dengan jelas.

Data – 53

Jw : Visi kami adalah hidup bisa maju. Kami **menawarkan optimisme dan masa depan Indonesia** yang berkeadilan. [1/1/1]

Pernyataan metaforis JW pada data (53), ungkapan ‘menawarkan optimisme dan masa depan Indonesia’ merujuk pada objek. JW mengungkapkan pernyataan visinya dengan metafora menunjukkan adanya maksud ujaran yang tidak langsung mengacu pada objek, kata ‘optimisme’ merujuk pada ‘kepastian’ dan ‘dimasa depan’ merujuk pada ‘masa ketika dia terpilih menjadi presiden’. Ungkapan tersebut tidak dikatakan secara langsung karena pernyataannya merupakan visi atau tujuan yang belum direalisasikan. Ungkapan metaforis tidak langsung ini dinyatakan JW karena dipengaruhi oleh budaya komunikasi di Jawa yang mengutamakan ketidaklangsungan baik untuk tujuan kesantunan atau suatu bentuk ketidak sengaja.

Data – 54

Ps : Untuk itu, saya melihat bahwa masalah **cost of money** ataupun biaya uang yang untuk kita bangun sehingga saya lihat sekarang banyak kita hutang komersial untuk bangun infrastruktur. [78/2/2]

Data (54) merupakan pernyataan PS yang menunjukkan ada kata pinjaman dari bahasa asing yaitu terdapat pada frasa *cost of money*. Frasa tersebut merujuk pada referen ‘biaya pengeluaran’. Pernyataan tersebut tidak dikatakan secara langsung menggunakan bahasa Indonesia alih-alih dinyatakan menggunakan bahasa pinjaman bahasa Inggris. Namun dengan menyatakan menggunakan bahasa Inggris, makna sebenarnya yang mengandung makna negatif jadi tersamarkan. Disisi lain PS menuturkan bahasa Inggris ini dipengaruhi oleh

budaya berbicara tidak langsung meskipun dengan strategi yang berbeda dengan JW misalnya yang menggunakan strategi metafora dan perifrasis.

b. Tidak langsung menyatakan ketidaksetujuan/penolakan

Budaya Jawa pada umumnya, ekspresi penolakan langsung, menggunakan padanan kata kerja "tidak" hampir tidak pernah terjadi (Kana, 1982:31). Penutur bahasa Jawa cenderung menggunakan ekspresi seperti “mungkin anda benar” atau “kami akan pertimbangkan dulu” merupakan cara yang sopan untuk menolak sesuatu. Jenis eufemisme yang menunjukkan budaya tidak langsung menyatakan ketidaksetujuan yaitu *hedges* dan *litotes*. Berikut merupakan contoh yang ditemukan dalam data debat capres:

Data -55

Jw : **mungkin** Pak Prabowo bisa lihat dalam empat setengah tahun ini hampir tidak ada terjadi konflik pembebasan lahan untuk infrastruktur kita. [81/2/2]

Data -56

Ps : Ya **menurut saya** tetap lembaga-lembaga itu lemah dan kita mengetahui syarat negara berhasil adalah lembaga-lembaga pemerintah harus kuat ...[116/4/4]

Data (55-56) merupakan pernyataan JW dan PS yang menunjukkan pernyataan penolakan secara tidak langsung. Pernyataan “mungkin” oleh JW secara tidak langsung ingin mengatakan argumen tidak setuju atas pernyataan PS sebelumnya yang menyatakan ada konflik pembebasan lahan untuk infrastruktur. Dalam penolakannya JW cenderung mengatakan pilihan terhadap PS untuk melihat apa yang sudah dikerjakan pada pemerintahan JW selama empat setengah tahun ini. Deskripsi tersebut mengimplikasikan bahwa JW berbicara tidak langsung untuk menyatakan penolakan argumen dan hal itu dipengaruhi oleh kebudayaan Jawa yang cenderung berbicara tidak langsung untuk mengatakan suatu maksud dan dianggap lebih santun pada umumnya karena menghindari pernyataan kontradiksi. Begitu pula pada pernyataan PS “menurut saya” menyiratkan makna tidak langsung untuk mengkritik lembaga-lembaga pemerintahan saat ini yang dianggap lemah/tidak terlalu kuat. Pernyataan tersebut

dapat sebagai pagar untuk mengatakan kritikan sehingga terkesan tidak langsung mengatakan kalau lembaga-lembaga ini tidak kuat meskipun selanjutnya PS juga menunjukkan pernyataan negatifnya.

c. Tidak langsung “menerima”

Masyarakat Jawa sebagian besar dalam memberikan tanggapan seperti ungkapan “iya” tidak sebenarnya bermaksud menerima namun hal itu hanya sebagai bentuk pemertahanan komunikasi agar tetap harmonis (Hofstede, 1991:58). Pada data debat ditemukan pernyataan-pernyataan serupa yang dituturkan oleh kandidat seperti yang terdapat pada jenis *hedges* berikut:

Data - 57

Ps : **Baik, saya kira itu**, tapi juga sekarang masyarakat juga menilai beberapa yang Bapak tadi banggakan, justru yang menunjukkan suatu kerugian kerugian besar bagi kepentingan bangsa dan rakyat. [47/1/4]

Pernyataan PS pada frasa “baik, saya kira itu” mengandung makna “iya” atau “setuju” dengan pernyataan sebelumnya namun hal itu bukan sebagai bentuk menerima karena diikuti dengan pernyataan berlawanan yaitu “tapi ... menunjukkan kerugian besar” yang menunjukkan kesan negatif. Sehingga pernyataan “baik” oleh PS secara tidak langsung hanya sebagai bentuk fatis dalam memelihara komunikasi harmonis.

Data - 58

Jw : **Ya**, kalau ada perbedaan-perbedaan itu **saya kira** dalam dinamika ... [63/1/5]

Pernyataan JW pada kata “ya, saya kira” mengandung makna sependapat namun hal itu tidak sebenarnya sepakat melainkan bentuk argumen yang berbeda dengan PS yang dinyatakan dengan cara sopan. Pernyataan tidak langsung menggunakan pernyataan “iya” yang dituturkan JW dan PS dalam memberi tanggapan dapat diinferensikan merupakan cerminan budaya Jawa yang segan mengatakan perlawanan dan cenderung menggunakan bentuk persetujuan meskipun makna yang tersirat yaitu ketidaksetujuan.

4.2.2 Budaya menghormati

Sebagian besar orang Jawa menunjukkan rasa hormat terkait dengan persepsi bahwa orang lain lebih unggul dan orang Jawa memiliki perasaan segan terhadap orang-orang superior. Mereka dapat berinteraksi menggunakan bahasa yang sesuai dengan peran dan status mereka dan menerapkan prinsip-prinsip andhapasor 'orang saling menghormati satu sama lain dengan merendahkan diri' (Koentjaraningrat, 1985:24). Bentuk menghormati dalam interaksi dapat direalisasikan dengan piranti linguistik seperti bentuk permintaan maaf atau *apology*, bentuk penghormatan atau *honorific* dan bentuk panggilan terhadap seseorang atau *addressee*. Dalam debat capres ditemukan ungkapan-ungkapan yang dapat diindikasikan sebagai bentuk menghormati seperti pada contoh berikut:

a. *Apology*

Data -59

Jw : Jadi **mohon maaf** Pak Prabowo, saya tidak, saya tidak menuduh partai Bapak korupsi, enggak... [67/1/5]

Pernyataan JW pada data (59) mengandung ekspresi *apology* yang menunjukkan sikap santun terhadap PS yang mana JW menunjukkan kerendahan diri dengan minta maaf atas pernyataan yang dianggap akan menyinggung PS. Pernyataan apology yang dituturkan oleh JW merupakan refleksi dari budaya kesantunan orang Jawa. Salah satu budaya kesantunan orang Jawa dapat direalisasikan dengan tuturan yang bermakna merendah seperti 'mohon maaf', kata 'mohon maaf' pada umumnya dikatakan ketika seseorang melakukan kesalahan, namun dalam budaya Jawa khususnya kata tersebut tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai bentuk permintaan maaf saja namun sebagai budaya kesantunan dalam berkomunikasi yang mana tujuannya untuk menghormati mitra tutur.

b. *Honorific*

Data - 60

Ps : **Pak Jokowi yang saya hormati, saya kira** dalam hal ini kita sebetulnya pada esensinya tidak jauh berbeda. [88/4/2]

Pernyataan PS pada data (60) yang mengandung *honorific* dan *hedges* menunjukkan tuturan menghormati kepada mitra tutur sebagai bentuk kesantunan. Bentuk kesantunan dengan menyatakan penghormatan merupakan salah satu dari kebudayaan di Indonesia pada umumnya yang mana penutur menunjukkan perkataan yang dapat meningkatkan muka / citra diri mitra tutur. Bentuk *honorific* yang dituturkan oleh PS merupakan cerminan dari budaya komunikasi elite yang bersifat formal menggunakan pernyataan ‘yang saya hormati’ seperti ucapan dalam pidato resmi. Hal tersebut berkesinambungan dengan latar belakang dan karir PS dalam organisasi sosial dengan kaum elite sehingga tercermin dengan kata-kata yang dituturkan.

c. *Addressee*

Budaya kesantunan lainnya dapat dilihat dari bagaimana orang Indonesia menghormati mitra tuturnya dengan status yang lebih tinggi dengan memutuskan istilah sapaan dengan hati-hati. Seperti penggunaan istilah kekerabatan panggilan “Bapak” atau “Ibu” merupakan suatu bentuk menghormati kepada orang yang lebih tua yang diposisikan seperti orang tua penutur sendiri (Koentjaraningrat, 1985:272). Dalam debat capres ditemukan ungkapan-ungkapan *addressee* yang berkorelasi dengan eufemisme *hedges* dan *downtoner* seperti pada contoh berikut:

Data - 61

Ps :Saya kira ini yang kami mohon **Bapak** perhitungkan, **mungkin** juga ada anak buah **Bapak** yang **mungkin** berlebihan. [14/1/2]

Data - 62

Jw : Kalau tadi **Bapak** membandingkan kita dengan negara-negara tetangga, yang memang anggaran kita **lebih kecil**. [110/4/4]

Pernyataan PS dan JW pada data (61-62) mengandung *addressee* atau panggilan yang merupakan suatu bentuk kesantunan yaitu panggilan “Bapak” yang ditujukan kepada lawan debat. Bentuk *addressee* ini diungkapkan dalam konteks bersamaan dengan jenis eufemisme. Panggilan “Bapak” pada konteks debat ini menunjukkan bentuk menghormati penutur terhadap lawan debat. PS menggunakan *addressee* “Bapak” menunjukkan bahwa PS memposisikan JW

lebih senior meskipun secara usia JW lebih muda dibanding PS. Begitu pula dengan JW yang menyebutkan kata “Bapak” yang ditujukan ke PS sebagai bentuk menghormati, JW memposisikan PS lebih tua secara usia dan menunjukkan rasa hormat karena dipengaruhi unsur budaya di Indonesia yang pada umumnya sapaan Bapak ditujukan untuk sapaan menghormati terhadap orang yang lebih tua atau superior. Budaya Indonesia, addressee “anda” atau “kamu” biasa ditujukan terhadap junior atau orang yang status sosialnya lebih rendah atau setara. Dalam budaya Indonesia dan Jawa, sapaan “anda atau kamu” terdengar kasar dan kurang pantas dituturkan dalam debat capres.

4.2.3 Budaya kebersamaan

Hofstede (1986:309-310) beranggapan bahwa penutur mempertahankan solidaritas dan kebersamaan merupakan hal yang penting dalam masyarakat Jawa. Misalnya penggunaan kata ganti "kita" dan bukan "saya" sebagai bentuk yang tepat merujuk pada penutur yang merupakan orang pertama tunggal. Kata ganti berbentuk jamak diikuti ungkapan eufemisme dapat menandakan ungkapan tersebut lebih santun pada umumnya. Dalam debat capres ditemukan data eufemisme yang berkorelasi dengan promina bentuk jamak seperti pada contoh berikut:

Data -63

Jw :... penting sekali harmonisasi regulasi **kita**, Oleh sebab itu **kami** akan menggabungkan fungsi-fungsi legislasi,... yang kedua akan **kita sederhanakan semuanya**. [8/1/2]

Data -64

Ps : **Kita** yakin dengan **lembaga-lembaga yang bersih, yang kuat, kita** bisa menegakkan kepastian hukum. [5/1/1]

Pernyataan promina jamak ‘kita dan kami’ yang dituturkan oleh PS dan JW dalam satu konteks dengan penggunaan eufemisme *understatement* dan metafora menunjukkan bahwa secara tidak langsung penutur melibatkan pendengar ikut berperan sebagai penutur dalam topik pembicaraan. Hal itu menunjukkan bahwa penutur mengutamakan kolektivisme tinggi dan individualisme rendah dengan

tidak menyebutkan kata ganti ‘saya’ sebagai penutur. Pernyataan itu menggambarkan bahwa penutur mempertahankan solidaritas dan kebersamaan dalam pernyataan mereka terkait permasalahan kepastian hukum di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa ada kebutuhan yang kuat di antara penutur untuk menjadi dekat dengan orang-orang yang terlibat dalam konteks tutur tersebut. Pernyataan tersebut merupakan cerminan budaya penutur yang terbiasa dengan solidaritas tinggi dalam masyarakat. Hal itu juga dipengaruhi oleh budaya Indonesia khususnya masyarakat Jawa yang cenderung mengutamakan kebersamaan.

4.3 Implikasi Penggunaan Eufemisme

Penggunaan eufemisme oleh masing-masing kandidat presiden dalam debat capres baik disengaja atau tidak mengindikasikan adanya maksud yang tersirat didalamnya. Meskipun tidak diketahui pasti alasan mengapa kandidat menggunakan eufemisme namun berdasarkan analisis jenis dan fungsi eufemisme yang ditemukan, dapat di inferensikan terdapat implikasi penggunaan eufemisme oleh kandidat presiden. Kandidat menggunakan jenis dan fungsi eufemisme yang berbeda-beda di inferensikan karena kandidat memiliki maksud dan tujuan yang berbeda atau dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya yang berbeda. Oleh sebab itu peneliti menginferensi implikasi digunakannya eufemisme dalam debat dalam menjawab pertanyaan penelitian mengapa eufemisme digunakan dalam debat dan mengapa jenis tertentu digunakan lebih dominan dibanding jenis lain. Implikasi tersebut meliputi: 1) implikasi terkait jenis eufemisme; 2) implikasi terkait fungsi eufemisme; 3) implikasi terkait relasi aspek budaya. Implikasi penggunaan eufemisme tersebut dijelaskan sebagai berikut:

4.3.1 Implikasi Jenis Eufemisme

Kandidat menggunakan jenis eufemisme dengan intensitas berbeda-beda diinferensikan bahwa kandidat memiliki gaya yang berbeda dalam menggunakan bahasa dalam berdebat. Sebagai contoh yang menonjol yaitu jenis overstatement hanya dituturkan oleh kandidat PS dan jenis-jenis eufemisme yang bersifat merendahkan makna tuturan yang dominan dituturkan oleh kandidat JW. Gambaran tersebut mengimplikasikan bahwa kedua kandidat memiliki karakter

atau gaya yang berbeda. Dalam menunjukkan kecakapan, menyampaikan visi misi, dan memberikan argumen dalam berdebat kandidat JW cenderung santai dan menggunakan kata-kata sederhana, hal itu dapat dilihat dari jenis-jenis eufemisme yang mengandung makna merendah lebih dominan. Sebaliknya kandidat PS menunjukkan antusias yang kuat untuk memenangkan perhatian publik dengan menggunakan eufemisme yang bersifat melebih-lebihkan, hal itu terlihat dari jenis *overstatement* yang dituturkan dan jenis *understatement* yang cenderung minor dituturkan.

Perbedaan penggunaan jenis eufemisme tersebut kemungkinan merupakan karakter masing-masing kandidat atau merupakan strategi masing-masing untuk memenangkan hati rakyat. Seperti yang diketahui bahwa kandidat JW pernah memenangkan pilpres pada periode sebelumnya meskipun menggunakan gaya bahasa yang sederhana. Tidak menutup kemungkinan JW tetap menggunakan strategi tersebut untuk menarik perhatian masyarakat dan kemungkinan masyarakat lebih tertarik atau berpihak kepada kandidat yang menggunakan bahasa sederhana. Disisi lain kandidat PS berupaya menggunakan diksi sebaik mungkin yang berbeda dengan JW untuk tujuan yang sama yaitu mendapat dukungan dari publik.

Jenis eufemisme paling dominan dituturkan oleh kedua kandidat yaitu *hedges* hal itu karena *hedges* merupakan salah satu piranti linguistik yang memiliki multi fungsi. Fungsi pertama yaitu *hedges* merupakan salah satu karakteristik bahasa sehari-hari yang membuat pernyataan menjadi fleksibel dan dapat dimaklumi oleh mitra tutur. Kedua, *hedges* juga merupakan bahasa samar-samar yang melindungi pernyataan dan memberi sinyal kehati-hatian ketika kandidat debat menyampaikan informasi yang belum dapat dibuktikan kebenarannya, sehingga *hedges* sangat berkontribusi untuk menyelamatkan muka penutur. Ketiga, *hedges* dapat sebagai penanda kesopanan apabila kandidat ingin mengatakan sesuatu yang akan berkesan negatif terhadap lawan debat, sehingga dapat meminimalkan pernyataan kasar. Keempat, *hedges* juga merupakan suatu cara berbicara tidak langsung yang membuat pernyataan terlihat santun. Kandidat

presiden paling dominan menggunakan hedges untuk meminimalisir kesalahan berkata sehingga dapat memberikan kesan positif dihadapan publik.

Setelah hedges, kata serapan dan kata pinjaman juga dituturkan oleh kedua kandidat dengan intensitas tinggi. Hal itu dikarenakan konteks debat capres merupakan debat pada level Nasional bahkan diikuti di media Internasional, oleh karena itu kandidat berupaya menunjukkan kecakapan yang salah satunya dapat ditunjukkan dengan menggunakan kata-kata pinjaman atau serapan dari bahasa asing. Selain itu dalam konteks debat capres banyak kosa kata yang lebih pantas dituturkan dengan menggunakan bahasa asing atau kata serapan dari bahasa asing untuk berdiplomasi alih-alih menggunakan kata-kata bahasa Indonesia yang maknanya jelas secara langsung. Khususnya untuk mengatakan kata-kata yang mengandung makna negatif atau kurang pantas dituturkan dalam komunikasi formal.

Jenis perifrasis juga dituturkan oleh kandidat dengan intensitas cenderung tinggi setelah hedges dan kata pinjaman dan serapan, hal itu karena perifrasis mengandung makna lebih detail sehingga makna sebenarnya tidak secara langsung tampak. Peneliti menginferensi bahwa penggunaan perifrasis ini dipengaruhi oleh budaya di Indonesia pada umumnya dan budaya Jawa khususnya yakni seseorang cenderung berbicara memutar atau tidak langsung sebelum berbicara pada pokok permasalahan yang ingin disampaikan. Dari gambaran tersebut dapat dikatakan bahwa perifrasis termasuk eufemisme yang banyak digunakan oleh kandidat karena dipengaruhi oleh budaya berbicara tidak langsung.

Jenis *overstatement* dituturkan hanya oleh kandidat PS, hal itu merupakan retorika kandidat dalam menyampaikan gagasan. PS menyampaikan gagasannya menggunakan retorika yang bersifat melebih-lebihkan untuk menyamakan makna yang kurang pantas dituturkan dalam konteks formal atau hanya sebagai pernyataan yang lebih baik dalam debat. Sebaliknya kandidat JW cenderung menggunakan retorika yang bersifat menyederhanakan pernyataannya sehingga eufemisme yang dominan dituturkan oleh JW merujuk pada hal yang mengandung makna merendah seperti *understatement*, *apologetic expressions* dan *downtoning*.

4.3.2 Implikasi Fungsi Eufemisme

Eufemisme memiliki bermacam-macam fungsi dalam debat capres. Fungsi-fungsi eufemisme digunakan kandidat dengan intensitas yang berbeda antar kandidat hal itu diinferensikan bahwa kandidat memiliki maksud atau tujuan yang berbeda dalam menggunakan eufemisme. Fungsi yang paling dominan yang digunakan oleh kandidat JW yaitu menyamarkan makna tabu. Fungsi tersebut juga digunakan dengan intensitas cenderung tinggi oleh PS. Hal tersebut di inferesikan karena topik-topik yang diangkat dalam debat meliputi persoalan pemerintahan yang merujuk pada kasus-kasus negatif seperti pelanggaran HAM, korupsi, kriminal, dll sehingga kandidat cenderung menggunakan eufemisme tertentu yang berfungsi menyamarkan makna tabu dan mengganti pernyataan yang kurang sopan atau kasar yang berpotensi menyinggung baik lawan debat maupun publik. Dengan menyamarkan kata-kata yang bermakna kasar, kandidat dapat mengelabui dan menarik perhatian publik.

Fungsi mengkritik secara halus juga terlihat paling dominan namun dituturkan dengan intensitas yang jauh berbeda antar kandidat. PS menggunakan eufemisme yang berfungsi mengkritik terlihat signifikan hal ini berlawanan dengan JW. Hal tersebut diinferensikan karena PS merupakan calon presiden tertantang, sehingga menimbulkan peluang kepada PS untuk mengkritik pemerintahan saat ini. PS menggunakan eufemisme paling dominan untuk mengkritik pemerintahan JW sehingga memberi kesan melemahkan posisi lawan debatnya. Namun disisi lain PS menggunakan eufemisme dalam menyampaikan kritikan, sehingga hal itu tidak terlihat seperti serangan yang berkesan kasar, sebagai contoh seperti pernyataan *apology* 'mohon maaf', dituturkan sebelum mengkritik terlihat santun meski kritikan tersebut mengandung makna negatif. Dengan demikian peran eufemisme juga dapat memitigasi tindak keterancaman muka lawan debat dimana kritikan yang disampaikan terkesan santun sehingga lawan debat tidak kehilangan muka. Namun demikian hasil penelitian menunjukkan intensitas yang seimbang yaitu fungsi pembelaan diri lebih dominan digunakan oleh JW karena JW yang mendapat banyak kritikan.

Selanjutnya fungsi melindungi pernyataan belum pasti kebenarannya digunakan oleh kandidat dengan intensitas yang tidak jauh berbeda meskipun PS lebih unggul. Hal itu karena dalam debat, kandidat baru menyampaikan rencana program-program untuk kedepannya maka pernyataan yang disampaikan merujuk pada hal yang belum dapat dibuktikan kebenarannya. Untuk melindungi pernyataan apabila tidak sesuai dengan fakta nantinya, maka kandidat cenderung menggunakan eufemisme yang berfungsi melindungi pernyataan belum pasti.

Fungsi-fungsi lainnya menunjukkan intensitas tidak jauh berbeda antar kandidat. Seperti fungsi promosi diri, fungsi ini digunakan oleh kedua kandidat dengan intensitas hanya selisih satu persen. Fungsi ini digunakan dalam debat karena dalam debat kandidat berkesempatan menyampaikan visi dan misi mereka dihadapan publik maka kandidat memanfaatkan eufemisme sebagai strategi untuk menunjukkan retorika yang berkesan baik dan tidak menyinggung pihak lain untuk memperoleh perhatian publik. Namun fungsi ini tidak menunjukkan dominan. Oleh sebab itu dapat dikatakan kedua kandidat tidak sepenuhnya menggunakan momen debat ini sebagai ajang kampanye untuk mempromosikan diri dan partainya.

Yang terakhir yaitu fungsi sebagai bentuk kesantunan dan meredakan perseteruan, fungsi ini merupakan suatu cerminan dari budaya di Indonesia yang masih mempertimbangkan kesopanan dalam komunikasi formal seperti dalam debat capres. Sehingga terdapat eufemisme dituturkan oleh kandidat untuk tujuan komunikasi yang harmonis dan dapat memitigasi tindak keterancaman muka penutur maupun mitra tutur. Dalam debat pada umumnya terjadi perbedaan pendapat dan perseteruan antar kandidat, bahasa-bahasa yang digunakan dalam menyampaikan argumen pun cenderung lugas bahkan terdengar kasar seperti debat capres di Amerika misalnya, namun peneliti menemukan bahwa dalam debat capres di Indonesia periode 2019 ini, kandidat cenderung menggunakan bahasa-bahasa yang lazim bahkan cenderung banyak yang mengarah pada eufemisme.

4.3.3 Implikasi terhadap Aspek Budaya

Pengaruh aspek sosial budaya terhadap penggunaan eufemisme mengimplikasikan beberapa perihal. Pertama, budaya berbicara tidak langsung memiliki pengaruh besar dalam penggunaan eufemisme sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya berbicara tidak langsung ini paling dominan. Pada dasarnya eufemisme sendiri merupakan strategi komunikasi tidak langsung karena hampir setiap jenis eufemisme mengandung unsur tidak langsung. Peneliti menginferensi bahwa hal itu dipengaruhi oleh budaya komunikasi di Indonesia dan Jawa yakni seseorang lebih sering berbicara tidak langsung sebelum pada pokok yang ingin disampaikan. Seperti dalam konteks debat capres, penggunaan eufemisme salah satunya dipengaruhi oleh budaya bicara tidak langsung yang merupakan salah satu kebiasaan yang diterapkan oleh masyarakat Indonesia khususnya dalam komunikasi formal seperti pada debat capres. Pada kompetisi debat capres antar kandidat berupaya sebaik mungkin untuk mendapatkan perhatian dari publik sehingga dalam memberi argumen pun menggunakan bahasa yang terkesan hati-hati bahkan santun seperti eufemisme.

Nilai kesantunan dalam komunikasi merupakan karakteristik budaya Indonesia pada umumnya yang masih menjadi prioritas hingga saat ini khususnya orang-orang Jawa. Penutur biasanya memosisikan dirinya rendah dan berbicara santun untuk menghormati mitra tutur. Dalam debat capres terdapat eufemisme yang menunjukkan kesantunan diantaranya pernyataan-pernyataan kandidat yang mengandung rasa hormat seperti mengucapkan ‘minta maaf’ terlebih dahulu sebelum mengatakan sesuatu yang akan dianggap menyinggung lawan debat. Hal tersebut merupakan suatu wujud budaya menghormati yang direalisasikan dalam debat capres.

Selain budaya menghormati yang mempengaruhi penggunaan eufemisme dalam debat capres, budaya kebersamaan juga terkait dengan penggunaan eufemisme. Seperti penggunaan eufemisme yang diawali dengan kata ganti “kita atau kami” menunjukkan solidaritas kandidat yang melibatkan lawan debat dan penonton berperan dalam topik pembicaraan. Unsur-unsur budaya tersebut

memberi refleksi kepada penutur sehingga mempengaruhi eufemisme yang dituturkan dalam debat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua kandidat terlihat tidak jauh berbeda dalam menggunakan intensitas jenis eufemisme dan korelasinya terhadap aspek budaya. Hanya jenis-jenis eufemisme tertentu yang berbeda, hal ini karena kandidat memiliki retorika dan mungkin latar belakang sosial yang berbeda. Selain itu, terdapat perbedaan yang terletak pada fungsi eufemisme yang digunakan kandidat. Calon presiden petahana JW menggunakan eufemisme sebagian besar sebagai wujud atau bentuk kesantunan yang salah satunya menyamarkan makna tabu karena dapat memitigasi potensi ketersinggungan lawan debatnyanya maupun publik dan kesantunan dalam pembelaan diri karena banyak mendapat kritikan dari lawan debat. Sebaliknya kandidat PS menggunakan eufemisme sebagian besar untuk mengkritik lawan debatnyanya. PS menggunakan eufemisme yang dominan sebagai alat menyerang untuk melemahkan posisi lawan debatnyanya secara halus. Sebagaimana lawan debatnyanya merupakan Presiden petahana sehingga kasus atau permasalahan terkait pemerintahan yang ada saat ini mendapat banyak kritikan oleh PS.

4.4 Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian didasari dengan teori-teori yang relevan, menunjukkan yang pertama terdapat jenis-jenis eufemisme dituturkan oleh kandidat presiden dalam debat capres 2019. Eufemisme yang ditemukan berdasarkan konteks ujaran, mencakup sepuluh jenis. Jenis-jenis eufemisme berdasarkan jajaran dari yang paling dominan yaitu: 1) *hedges*, 2) kata serapan dan pinjaman, 3) perifrasis, 4) metafora, 5) *underspecification*, 6) litotes, 7) *downtoner*, 8) *apology*, 9) *understatement*, 10) *overstatement*.

Jenis eufemisme yang dituturkan kandidat dengan intensitas paling tinggi yaitu *hedges* dan terlihat bahwa JW lebih dominan dibanding PS. Adapun tipe *hedges* yang dituturkan kedua kandidat tidak jauh berbeda meliputi frasa pra-anggapan seperti ‘saya kira, menurut saya’ dan modalitas seperti ‘mungkin dan

kalau'. Masing-masing kandidat menggunakan tipe hedges 'saya kira' paling sering, hal itu diinferensikan karena dalam debat kandidat lebih banyak menyampaikan argumen menurut opini penutur yang masih dalam perkiraan bahwa penutur belum sepenuhnya yakin dengan pernyataan yang disampaikan. Selanjutnya, hedges probabilitas 'mungkin' dituturkan lebih dominan dituturkan oleh PS dan dituturkan minor oleh JW. Dapat dikatakan bahwa ketika PS menuturkan kata 'mungkin', pernyataan yang disampaikan PS menunjukkan hal yang belum pasti yang artinya memuat makna ambigu (pernyataan tersebut bisa benar dan bisa jadi salah). Sedangkan probabilitas konjungsi 'kalau' menunjukkan makna pengandaian dalam konteks seperti pada frasa 'kalau kami menerima mandat...' hanya dituturkan oleh PS, deskripsi tersebut mengindikasikan bahwa tuturan PS menunjukkan optimisme penutur dimasa mendatang.

Temuan jenis eufemisme yang kedua yaitu kata serapan dan pinjaman, jenis ini dituturkan oleh kedua kandidat dengan intensitas tidak jauh berbeda meskipun JW terlihat lebih unggul namun hanya berselisih 1 %. Jenis kosa kata serapan dan pinjaman yang dituturkan antar kandidat hampir sama yaitu bidang pemerintahan sesuai tema debat misalnya dalam debat dengan topik ekonomi maka istilah-istilah serapan yang digunakan seperti 'finansial, investasi, manajemen, impor, dan sejenisnya.' Ketika pada tema hukum dan HAM, kata serapan yang digunakan seperti 'diskriminasi, konflik, nepotisme, disabilitas, dan sebagainya.' Sementara kosa kata pinjaman yang dituturkan seperti '*operate, cost of money, shock economy* dan lain sebagainya.'

Selanjutnya jenis perifrasis dituturkan oleh kandidat PS lebih unggul dibanding JW. Jenis ini menunjukkan ungkapan-ungkapan yang lebih detail untuk terlihat lebih sopan dan berkesan tidak menyinggung. Dalam penggunaan perifrasis, kandidat lebih bertujuan menghindari pernyataan-pernyataan yang berpotensi menyinggung masyarakat atau publik. Ungkapan-ungkapan yang mengandung perifrasis sebagian besar merujuk pada keadaan masyarakat, dalam hal ini penutur mengutamakan penyelamatan muka publik dan pada saat yang sama penutur juga meningkatkan muka penutur sendiri dimana penutur menunjukkan kepeduliannya terhadap keadaan masyarakat terutama masyarakat

minoritas. Contoh seperti frasa ‘... untuk rakyat di bawah, harga- harga pangan terjangkau oleh rakyat kita, untuk membantu rakyat yang paling bawah, dan frasa-frasa lain sejenisnya.’ Pada jenis ini kandidat berupaya menarik perhatian publik dengan menunjukkan kepeduliannya kepada masyarakat dan menghindari pernyataan kasar yang merujuk pada masyarakat.

Berikutnya temuan jenis metafora dituturkan dengan intensitas yang tidak jauh berbeda meskipun JW lebih unggul namun hanya selisih 1%. Jenis metafora yang dituturkan mengandung makna analogis bidang pemerintahan seperti ungkapan-ungkapan metaforis ‘usaha dan hukum juga tidak terbang pilih, lembaga lembaga pemerintah itu harus bersih, Pelabuhan dan Bandara adalah saluran nafas suatu bangsa’ dan sejenisnya dalam ranah pemerintahan.

Jenis *underspecification* dan *litotes* dituturkan dengan intensitas sama namun kandidat PS lebih dominan. Jenis *underspecification* yang dituturkan oleh PS merupakan pernyataan generalisasi yang mengarah kepada seseorang seperti ungkapan-ungkapan ‘di antara menteri-menteri, diantara pejabat-pejabat dan diantara pendukung...’. Sedangkan *underspecification* yang dituturkan oleh JW mengacu pada benda atau peristiwa seperti pada frasa ‘peristiwa itu dan beban-beban masa lalu’. Jenis *litotes* yang dituturkan kandidat merupakan ungkapan-ungkapan teknis kepemimpinan dan menggambarkan keadaan pemerintah menurut opini penutur. Contoh seperti ungkapan bentuk negasi ‘tidak mudah, kurang efisien, tidak tepat dan tidak terlalu dihormati’.

Berbeda dengan jenis-jenis eufemisme yang dipaparkan sebelumnya bahwa kandidat PS lebih dominan dan JW lebih unggul hanya selisih 1%, sebaliknya dengan jenis *downtoning*, *understatement* dan *apologetic expressions* dituturkan oleh kandidat JW yang lebih dominan. Jenis-jenis tersebut mengandung makna hampir mirip yakni menyiratkan makna merendahkan tuturan. Seperti ungkapan-ungkapan *downtoning* yaitu ‘anggaran kita terbatas, mempermasalahkan sedikit’, *understatement* yaitu ‘begitu sangat kecil, enggak seberapa’, dan pernyataan *apology* yaitu ‘mohon maaf’. Berlawanan dengan ketiga jenis eufemisme yang mengandung makna merendahkan, jenis eufemisme *overstatement* yang mengandung makna melebihkan tuturan hanya dituturkan oleh kandidat PS saja. Pernyataan

overstatement yang ditemukan pada data seperti bentuk frasa nomina ‘pekerjaan besar’ dan bentuk ajektiva ‘yang terbaik, yang sangat mulia’. Perbedaan jenis eufemisme ini di inferensikan karena kandidat memiliki latar belakang sosial berbeda dan dipengaruhi oleh retorika masing-masing kandidat.

Pembahasan hasil penelitian ke-dua yaitu fungsi eufemisme dalam debat capres. Terdapat delapan fungsi atas penggunaan eufemisme oleh kandidat dalam berdebat. Fungsi yang pertama yaitu menyamarkan makna tabu digunakan oleh kandidat dengan intensitas paling dominan dituturkan oleh JW. Jenis-jenis eufemisme yang berperan dalam fungsi ini diantaranya ‘metafora, perifrasis, litotes, *underspecification* dan *understatement*. Kedua yaitu fungsi melindungi pernyataan belum pasti yang mana kandidat PS lebih dominan dibanding JW. Jenis eufemisme yang berperan dalam fungsi ini yaitu *hedges*. Fungsi ketiga yaitu mengkritik secara halus, untuk fungsi ini antar kandidat menuturkan dengan intensitas yang jauh berbeda yaitu PS yang signifikan dan JW terlihat minor. Jenis eufemisme yang berperan dalam fungsi ini diantaranya *hedges*, *litotes* dan *apology*. Sebaliknya fungsi pembelaan diri dominan digunakan oleh JW dan PS yang minor. Jenis eufemisme yang berperan dalam fungsi ini yaitu *downtoning* dan *hedges*. Dari kedua fungsi eufemisme yang berlawanan dapat dilihat bahwa *hedges* memiliki peran pada kedua fungsi tersebut.

Selanjutnya fungsi mengganti pernyataan vulgar, meredakan perseteruan dan promosi diri dituturkan dengan intensitas sama namun PS lebih tinggi dan hanya berselisih 1%. Jenis eufemisme yang berperan dalam fungsi mengganti pernyataan vulgar diantaranya perifrasis dan kata serapan/pinjaman. Jenis eufemisme yang berfungsi meredakan perseteruan yaitu *downtoning* dan *hedges*. Sedangkan eufemisme yang berfungsi menunjukkan kesan positif diri meliputi *downtoning*, metafora, *overstatement* dan perifrasis. Fungsi yang terakhir yaitu memitigasi keterancaman muka, fungsi ini yang paling minor digunakan diantara fungsi lain dan fungsi ini juga digunakan dengan intensitas sama oleh kedua kandidat. Eufemisme yang berperan dalam fungsi ini yaitu *downtoning*, *apology* dan *litotes*. Deskripsi singkat tersebut menunggambarkan bahwa jenis eufemisme yang sama dapat memiliki fungsi yang berbeda.

Fungsi eufemisme dalam debat capres secara garis besar menunjukkan dua fungsi yang berlawanan. Yang pertama yaitu fungsi yang bersifat positif sebagai bentuk kesantunan dalam komunikasi formal khususnya dalam debat capres. Fungsi lain yang bersifat negatif yaitu eufemisme sebagai piranti ketidaklangsungan yang digunakan untuk mengkritik lawan debat. Selain itu, eufemisme digunakan sebagai alat hegemoni untuk mengelabui publik dengan pernyataan-pernyataan yang berkesan menunjukkan solidaritas yang akan menaikkan derajat masyarakat kecil dan tidak menyinggung masyarakat minoritas. Namun dari sisi lain, kandidat menggunakan eufemisme untuk menutupi atau menyamarkan pernyataan yang menyiratkan akan meningkatkan taraf sosial golongan *elite*.

Pelaku politik, salah satunya kandidat debat menggunakan eufemisme yang berkesan positif dan menunjukkan perhatian kepada masyarakat minoritas sebaliknya menyamarkan makna pernyataan yang bermaksud menaikkan derajat golongan *elite* sehingga masyarakat terutama masyarakat kecil tidak menyadari pesan-pesan politik yang tersirat dalam eufemisme. Gambaran tersebut selaras dengan teori '*double speak*' atau '*deceptive euphemism*' yaitu eufemisme yang bersifat manipulasi yang biasanya digunakan oleh politikus dalam wacana politik (Allan & Burridge, 1991, 2003 & Lutz, 1999).

Penggunaan eufemisme dan fungsinya dipengaruhi oleh aspek budaya Indonesia dan budaya Jawa karena kandidat termasuk orang-orang Jawa yang masih menerapkan nilai-nilai kesantunan dan saling menghormati khususnya dalam komunikasi formal. Selain itu penggunaan eufemisme juga dipengaruhi oleh status sosial kandidat yang mana saat ini keduanya termasuk golongan *priyayi* meskipun memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Karena di zaman moderen status *priyayi* dapat diraih melalui pendidikan bukan hanya *priyayi* dari golongan *elite*. Seperti yang diketahui pada umumnya bahasa yang dituturkan orang-orang *priyayi* cenderung lebih hati-hati atau santun dibandingkan bahasa yang dituturkan oleh golongan *non-priyayi*. Dapat disimpulkan bahwa budaya komunikasi dan latar belakang sosial kandidat tercermin dalam eufemisme yang digunakan dalam debat capres 2019.

Pembahasan hasil penelitian ke-tiga yaitu korelasi penggunaan eufemisme terhadap aspek sosial budaya di Indonesia yang meliputi budaya berbicara tidak langsung, budaya menghormati dan budaya kebersamaan. Pertama, budaya berbicara tidak langsung direalisasikan dengan tiga aspek yaitu: tidak langsung menyatakan objek yang dimaksud, tidak langsung dalam mengatakan penolakan dan tidak langsung mengatakan ketidaksetujuan dengan pernyataan setuju. Ketiga aspek budaya berbicara tidak langsung ini memiliki pengaruh besar terhadap penggunaan eufemisme, hal itu terlihat dari intensitas budaya berbicara tidak langsung sangat dominan dibanding aspek budaya menghormati dan budaya kebersamaan. Jenis-jenis eufemisme yang ada relasinya terhadap aspek budaya berbicara tidak langsung ini meliputi: *underspecification*, perfrasis, metafora, kata serapan/pinjaman, litotes dan *hedges*. Sebagian besar jenis eufemisme berkorelasi dengan budaya berbicara tidak langsung karena pada dasarnya eufemisme sendiri merupakan strategi berbicara tidak langsung.

Aspek budaya kedua yaitu budaya menghormati yang direalisasikan dengan pernyataan *apology*, *honorific* dan *addressee*. Ekspresi *apology* dan *honorific* menunjukkan peran yang nyata dalam menghormati seseorang pada umumnya. Pernyataan *apology* dan *honorific* menyiratkan makna bahwa penutur memposisikan dirinya rendah, hal ini artinya bahwa mitra tutur diposisikan lebih tinggi kedudukan sosialnya. Ungkapan-ungkapan ini banyak dipraktikkan oleh sebagian besar masyarakat Jawa pada umumnya dalam konteks resmi, dalam konteks ketika berbicara dengan orang yang kelas sosialnya lebih tinggi, dalam konteks berbicara dengan orang baru dikenal, dan konteks lain sejenisnya. Hal itu sudah menjadi bagian dari budaya di Indonesia yang secara sadar atau tidak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat. Selanjutnya pernyataan *addressee* yang merupakan penyebutan ‘penerima’ atau dalam komunikasi interpersonal yaitu mitra tutur pada umumnya digunakan untuk panggilan kepada orang yang lebih senior. Misalnya penyebutan dengan panggilan ‘Bapak atau Ibu’ untuk seseorang yang usianya lebih muda hal itu untuk menunjukkan sikap menghormati. Peristiwa seperti itu sudah menjadi budaya di Indonesia khususnya dalam situasi resmi seperti dalam situasi debat, pidato, pelayanan publik dan situasi-situasi formal lainnya.

Selanjutnya aspek budaya kebersamaan penggunaannya terlihat minor dalam debat. Budaya kebersamaan yang diekspresikan dengan lisan memang cenderung terbatas. Budaya ini pada umumnya banyak direalisasikan dengan perilaku kebersamaan seperti gotong royong, perayaan tradisional dan kegiatan-kegiatan sejenisnya yang melibatkan kebersamaan antar individu satu dengan lainnya. Budaya kebersamaan tidak ditunjukkan dengan bentuk eufemisme, namun dalam konteks penggunaan eufemisme terdapat kata-kata yang ada relevansinya dengan budaya kebersamaan ini. Sebagai contoh yaitu ekspresi lisan seperti penggunaan promina 'kami' alih-alih kata 'saya'. Dalam debat capres ditemukan bahwa kandidat menggunakan kata 'kami dan kita' dalam merepresentasikan dirinya dalam konteks kalimat yang mengandung eufemisme. Hal itu menunjukkan adanya solidaritas penutur yang melibatkan orang lain atau publik dalam topik yang dibicarakan dan menunjukkan kesan lebih formal pada umumnya.

Bagian akhir dalam pembahasan yaitu penjelasan tentang kebaruan penelitian. Penelitian dalam wacana debat presiden dan topik eufemisme sudah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya namun penelitian tersebut dikaji secara terpisah. Beberapa penelitian terdahulu yaitu studi tentang wacana debat dikaji dengan pendekatan Sosiopragmatik, *Discourse analysis*, Prinsip kesantunan dan tidak menelaah tentang eufemisme. Sedangkan topik eufemisme yang pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya bukan pada wacana debat di Indonesia tetapi pada media televisi, media cetak, Bahasa daerah dan pada objek lain selain debat politik di Indonesia. Sebuah penelitian telah mengkaji eufemisme dalam debat Presiden AS namun terdapat beberapa aspek yang menunjukkan perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Penelitian tentang eufemisme dalam debat presiden Amerika telah dikaji oleh Prasetyo & Widyastuti (2014) dalam artikel yang berjudul '*Application of B.Warren's model to political euphemism in the US presidential debate 2012*'. Penelitian ini mengkaji tipe-tipe eufemisme yang dituturkan kandidat presiden Barrack Obama saja. Kajian ini tidak menelaah eufemisme pada semua kandidat presiden. Teori yang digunakan dalam analisis data yaitu teori eufemisme dengan

pendekatan Sintaksis dan inovasi Semantik yang diusulkan oleh B.Warren yang meliputi pembentukan jenis eufemisme berdasarkan formasi kata. Hasil analisis menunjukkan bahwa eufemisme dapat dibentuk melalui gabungan kata (*compounding*), kata pinjaman (latin *loan word*) dan proses perubahan *semantics* meliputi (*understatement, overstatement, reversal*). Artikel yang mengkaji eufemisme dalam debat AS hanya mengkaji jenis-jenis eufemisme berdasarkan pembentukan kata dan didasari oleh fungsi kata tersebut pada data berbahasa Inggris. Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini mengkaji jenis-jenis eufemisme bahasa Indonesia dengan pendekatan Pragmatik sehingga jenis eufemisme ditentukan oleh konteks dan bukan formasi kata. Hasil analisis dalam debat AS memiliki sebagian kesamaan jenis eufemisme yaitu jenis *understatement* dan *overstatement*. Perbedaan terletak pada temuan jenis-jenis eufemisme lainnya, bahasa yang dikaji, teori analisis, dan kajian tentang fungsi eufemisme dan aspek budaya. Artikel pada debat AS tidak menjelaskan fungsi masing-masing jenis eufemisme dalam debat dan tidak mengkaji tentang korelasi penggunaan eufemisme dengan budaya AS. Penelitian ini juga membahas perbandingan antar kandidat dalam menggunakan eufemisme, fungsi dan relasinya terhadap aspek budaya yang tidak dilakukan dalam penelitian pada debat AS.

Dari resensi tentang kajian eufemisme dalam wacana debat yang memiliki kemiripan topik dengan penelitian ini terdapat perbedaan-perbedaan yang tampak diantaranya bahasa pada objek kajian, teori yang digunakan, tujuan penelitian dan hasil penelitian. Perbedaan bahasa pada data dan teori juga mempengaruhi hasil analisis. Sehingga kebaruan penelitian ini terletak pada kajian eufemisme dalam debat capres di Indonesia belum dilakukan sebelumnya dan pembahasan eufemisme terkait dengan aspek sosial budaya juga belum pernah diteliti sebelumnya.

BAB V

SIMPULAN

Kesimpulan

Bagian akhir dalam penelitian ini yaitu kesimpulan. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa eufemisme dituturkan oleh kandidat presiden dalam debat capres Indonesia pada periode tahun 2019. Pada dasarnya eufemisme berperan sebagai piranti linguisitik dalam menyamarkan makna tabu khususnya dalam bidang pemerintahan dan politik dan sebagai strategi kesantunan khususnya dalam komunikasi formal seperti debat capres. Eufemisme memiliki jenis yang bervariasi dan fungsi yang diskursif yakni satu jenis eufemisme berpotensi memiliki lebih dari satu fungsi yang dapat ditentukan oleh konteks. Penggunaan jenis-jenis eufemisme dan fungsinya dipengaruhi oleh sosial budaya penutur. Sehingga terdapat korelasi antara penggunaan eufemisme dengan aspek budaya.

Jenis-jenis eufemisme yang merupakan kategori substitusi kata meliputi: kata serapan dan pinjaman, perifrasis, metafora, *underspecification*, litotes, *understatement*, dan *overstatement*. Jenis-jenis eufemisme tersebut sebagian besar merupakan istilah-istilah dalam bidang pemerintahan. Istilah-istilah yang banyak digunakan yaitu kata-kata bahasa serapan dan bahasa pinjaman bahasa Inggris. Hal itu karena ungkapan dalam bidang pemerintahan lebih pantas dituturkan dengan istilah asing dimana kata asli bahasa Indonesia mengandung unsur makna langsung yang mengindikasikan makna negatif atau kurang pantas sehingga dengan istilah asing, makna sebenarnya dapat tersamarkan. Selain itu, penggunaan

istilah asing juga dapat menunjukkan kecakapan dan pengetahuan kandidat yang dianggap lebih modern di era sekarang.

Jenis eufemisme pada tataran kalimat meliputi *hedges*, *downtoner* dan *apologetic expressions* digunakan dengan intensitas berbeda, *hedges* sangat signifikan digunakan karena memiliki bermacam-macam jenis sehingga fungsinya pun beragam dan banyak dituturkan. Sementara jenis *downtoner* dan *apology*, penggunaannya dipengaruhi oleh konteks sebagai bentuk kesantunan yang dipengaruhi oleh aspek budaya di Indonesia.

Fungsi dasar eufemisme dalam konteks debat sebagai strategi kesantunan dalam menyampaikan argumen karena kesantunan berbahasa merupakan satu budaya yang dilestarikan dan diterapkan di Indonesia khususnya dalam situasi formal seperti debat capres. Budaya yang dikaitkan dengan penggunaan eufemisme dalam debat capres yaitu budaya Indonesia dan budaya Jawa karena kandidat merupakan orang-orang Jawa yang sejatinya memprioritaskan aspek kesantunan dalam komunikasi. Fungsi lain eufemisme yaitu sebagai strategi hegemoni dan strategi menyerang lawan debat secara santun. Sehingga dapat disimpulkan bahwa eufemisme memiliki dua fungsi dasar yang berposisi yaitu fungsi positif dan negatif dalam wacana debat capres pada periode tahun 2019.

Kandidat menggunakan eufemisme dan fungsinya dengan intensitas tidak jauh berbeda namun terdapat perbedaan dalam menentukan jenis dan fungsinya. Perbedaan penggunaan eufemisme oleh kandidat diinferensikan karena kandidat memiliki latar belakang sosial yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya mempengaruhi pemilihan eufemisme yang dituturkan karena masing-masing kandidat memiliki gaya bahasa yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme dalam debat capres merupakan suatu refleksi yang dipengaruhi oleh budaya penutur. Jenis dan fungsi eufemisme serta relasinya terhadap budaya merupakan serangkaian aspek yang saling terintegrasi yang direalisasikan oleh kandidat presiden dalam peristiwa debat capres 2019. Kesimpulan akhir dapat dikatakan bahwa esensi daripada debat tidak tampak pada

debat capres periode 2019 ini, hal tersebut karena dalam berdebat, kandidat cenderung menggunakan eufemisme yang berkesan santun dan tidak seperti kompetisi debat pada umumnya yang menggunakan bahasa jelas dan tegas.

Saran

Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu topik eufemisme ini dapat dikembangkan tidak hanya terbatas mengkaji jenis, fungsi dan relasinya terhadap aspek budaya namun eufemisme dapat dikaji dari sudut pandang lainnya dengan menggunakan teori yang relevan. Selanjutnya topik eufemisme dapat diujikan pada data atau wacana lain selain debat, sehingga hasil analisis dapat dibandingkan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat melakukan studi komparasi untuk dapat membandingkan penggunaan eufemisme dalam debat capres di Indonesia pada periode tahun 2019 ini dengan tahun-tahun sebelumnya atau periode debat tahun berikutnya. Penelitian selanjutnya juga dapat melakukan penelitian komparasi yaitu dapat meneliti penggunaan eufemisme pada wacana debat di Indonesia dengan debat politik yang ada diluar negeri misalnya. Kajian tentang budaya debat di Indonesia dengan budaya di negara lain pun dapat dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, K., & Burrige, K. (1991). *Euphemism & Dysphemism: Language used as Shield and Weapon*. New York: Cambridge University Press.
- Astuti, A. (2016). *Eufemisme bahasa pendukung Capres RI dalam akun Facebook:Kajian Sosiopragmatik*. Universitas Andalas.
- Austin, G. (1962). *How To Do Things with words*. Massachusetts: Harvad University Press Cambridge.
- Berman, L. (1992). First Person Identity in Indonesian Conversational Narratives. *Journal of Asian Pacific Communication* , 3,1, pp.3-14.
- Brown, L. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Burrige, K. (2012). Euphemism and Language Change: The Sixth and. *Lexis* .
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chovanec, J. (2019). Euphemisms and non-proximal manipulation of. *Lingua* , 50-62.
- Darsiti, S. (1989). *Kehidupan Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Disertasi, Universitas Gadjah Mada.
- Dipodjojo, A. (1982). *Komunikasi Lisan*. Yogyakarta: P.D Lukman.
- Errington. (1988). *Structure and Style in Javanese.A Semiotic view of Linguistic Etiquette*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Fernández, C. E. (2014). Euphemism and political discoursein the British regional press. *Brno Studies in English* .
- Fernandez, C. (2007). *Linguistic Taboo Revisited*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Fernández, E. C. (2005). EUPHEMISTIC STRATEGIES IN POLITENESS AND FACE. *Pragmalingüística*, .
- G.N.Leech. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Geertz, C. (1960). *The Relegion of Java*. London: University of Chicago Press.
- Go´mez, M. C. (2009). Towards a new approach to the linguistic definition. *Language Sciences* , 725-739.

- Goffman, E. (1967). *Interaction Ritual: Essays on Face-to-Face Behavior*. New York: Doubleday.
- Hofstede, G. (1986). Cultural differences in teaching and learning. *International Journal of Intercultural Relation* , 10, pp.301-320.
- Hofstede, G. (1991). *Culture and Organisation: Software of the mind*. London: Mc-Graw Hill Book Company.
- Jakobson, R., & Halle, M. (1956). *Fundamentals of Language*. S-Gravenhage: Mouton & Co.
- Kana, M. (1982). "Saying NO in English: Sociolinguistic Lesson on Refusals". *RELC Journal* , 29-50.
- Kartodirdjo, S. (1987:7). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Keith Allan, K. B. (2003). *Forbidden Word Taboo and the Censoring of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kramsch. (2001).
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Perdana.
- Kuntowijoyo. (2004:45). *Raja, Priyayi dan Kawula: Surakarta, 1900-1915*. Jogjakarta: Ombak.
- Leech, G. (1983). *Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lembaga Bantuan Hukum, T. (2014). *Rekam Jejak Capres-Cawapres: Penelusuran profl, kerja, sikap, kebijakan visi-misi para capres-cawapres & Agenda penegakan HAM 2014-2019*. Jakarta: LBH Jakarta.
- Levinson, S. C. (1983:9). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Levinson, S., & Brown, P. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2007:233). *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekninya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Meilasari, P., Nababan, M., & Djatmika. (2016). ANALISIS TERJEMAHAN UNGKAPAN EUFEMISME DAN DISFEMISME. *Prasasti* .
- Mualafina, R. F. (2017). EUFEMISME BAHASA INDONESIA DALAM BIDANG PROFESI. *Transformatika* .
- Mulyana, D. (2003). *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Prasetyo, A., & Widyastuti. (2014). APPLICATION OF B. WARREN'S MODEL TO POLITICAL EUPHEMISMS. *Language Horizon* , Vol. 2 No. 1.
- Qorib, Z. F., Mulawarman, W. G., & Purwanti. (2018). Penggunaan Eufemisme pada Tayangan Berita Kriminal Patroli Di Indosiar. *Jurnal Ilmu Budaya* , 402-411.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2011:329-330). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistyono, Y. (2016). STRUKTUR DAN FUNGSI EUFEMISME DALAM RUBRIK OBITUARI HARIAN KOMPAS. *LEKSEMA* , 73-80.
- Sutana, D. (2012). EUFEMISME SEBAGAI TINDAK KOMUNIKASI YANG BERADAB. *Madah* , 81-90.
- Thomas, J. A. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Lancaster: ROUTLEDGE.
- Untoro, R. (2012). Priyayi dan Kawula dalam Pasar Karya Kuntowijoyo. *Metasastra* , Vol.5 , No.1, pp.83-91.
- Verhaar. (1996:14). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wardhough. (1986:230). *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wierzbicka, A. (1991). *Cross Cultural Pragmatics: The Semantics of Human Interaction*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- William, J. R. (1973). *Personal Communication Process*. New York: John Wiley.

Wiyanto, A. (2003). *Debat Sebagai Retorika*. Jakarta: Aneka Ilmu.

Yule, G. (2006). *Pragmatics*. New York: Oxford University Pers.

KBBI, Edisi III (2005)

KBBI, Edisi V

Sumber dari Internet:

<https://tirto.id/transkrip-lengkap-debat-perdana-pilpres-2019>

<http://debatcapres.bahasakita.co.id/>

<http://youtube/debatpilpres2019>

https://id.wikipedia.org/wiki/Debat_Presiden_Indonesia_2019

LAMPIRAN

Lampiran 1 Identifikasi Jenis-jenis Eufemisme

Jenis-jensi eufemisme dan inferensi pernyataan tabu

No	Jenis	Ungkapan Eufemisme	Pernyataan umum /tabu
1	Underspecification	peristiwa itu terjadi	Peristiwa pelanggaran HAM
		beban-beban masa lalu	Rekam jejak kriminal
		di antara menteri-menteri bapak	Menyebutkan nama menteri
		di antara pendukung Pak Jokowi	Menyebutkan nama pendukung
		Diantara pejabat-pejabat yang Bapak angkat	Menyebutkan nama pejabat
		Kelengahan banyak pemerintah	Menyebutkan kepala pemerintahan sebelum-sebelumnya
		di banyak warga negara	Penyebutan warga negara khusus
2	Understatement	Sederhanakan semuanya	permasalahan yang kompleks
		penyederhanaan sistem	Dari sistem yang rumit
		begitu sangat kecil	Pengeluaran nggaran
		tempat-tempat strategis	Jabatan-jabatan tinggi
		enggak seberapa	Merujuk jumlah korupsi
3	Litotes	Tidak mudah	Sulit / susah
		Tidak terlalu dihormati	Dihina / direndahkan
		kurang efisien	Tidak sesuai / kurang baik
		Kekayaan kita tidak tinggal di Indonesia	Dinikmati oleh orang asing
4	Overstatement	Tuduhan-tuduhan yang tidak tepat	Tuduhan buruk / jelek
		Ini pekerjaan besar	Faktanya belum jelas seberapa besar
		dia punya kelebihan-kelebihan lain	kelebihannya tidak dikatakan jelas
		kehormatan yang sangat mulia	Belum ada realisasi bagaimana mulia
5	Perifrasis	Kami akan perkuat dengan pakar-pakar hukum yang terbaik	Belum jelas bagaimana memperkuat hukum yang terbaik
		tindak tegas	dihukum
		bantuan sosial adalah kedermawanan	Bantuan keuangan / pangan
		sikap tidak kuat mendapat godaan, tawaran-tawaran dari swasta	Mudah menerima suap
		bertindak di luar kepentingan rakyat	Kepentingan pribadi / korupsi

		kepentingan-kepentingan pejabat	Korupsi / suap
		untuk rakyat di bawah.	Rakyat miskin
		kepentingan pribadi atau kelompok	Korupsi / suap
		berada dalam kondisi yang tidak begitu menguntungkan	Tidak sejahtera / menderita
		lembaga-lembaga yang bersih	Lembaga tanpa korupsi
		pejabat yang menyimpang	Melakukan kriminal
		kita perbaiki penghasilannya	Naikkan gajinya
		rakyat yang paling bawah	Rakyat paling miskin
		kebijakan kebijakan	aturan-aturan
		orang kuat, orang yang punya koneksi	Orang kaya / punya jabatan
		Konflik kepentingan	Suap / korupsi
		Harga pangan terjangkau	Tidak mahal / murah
6	Metafora	Eggak mungkin langsung membalikkan tangan	Sulit / susah
		hukum juga tidak terbang pilih	Pilih kasih / pandang bulu
		untuk birokrasi yang bersih	Birokrasi tanpa suap / korupsi
		Pelabuhan dan bandara adalah saluran nafas suatu bangsa	Lintasan keluar masuknya sumber ekonomi negara
		aparatus berat sebelah	Tidak adil
		lembaga pemerintah harus bersih	Lembaga tanpa korupsi
7	Hedges	Saya kira	Tanpa dituturkan
		Menurut saya	Tanpa dituturkan
		Yang saya tahu	Tanpa dituturkan
		Mungkin	Tanpa dituturkan
		Kalau tidak salah	Tanpa dituturkan
		Menurut pendapat saya	Tanpa dituturkan
		Menurut kami	Tanpa dituturkan
		Kalau saya	Tanpa dituturkan
8	Apology	Mohon maaf Pak Prabowo	Tanpa dituturkan
		Maaf Pak Jokowi	Tanpa dituturkan
9	Downtoning	mempermasalahkan sedikit	Meminimalkan suatu masalah
		Anggaran kita terbatas	Meminimalkan anggaran
		Anggaran kita lebih kecil	Mengecilkan jumlah anggaran
		kita memang mengakui	Merendahkan derajat penutur
		keamanan kita terlalu lemah	Merendahkan makna tuturan
		saya kan juga banyak dituduh Pak	Memposisikan diri rendah
10	Kata serapan dan kata pinjaman	Pada lampiran 2	Pada lampiran 2

Lampiran 2 Deskripsi kata serapan & kata pinjaman

Daftar kata serapan (KS) dan kata pinjaman (KP)

No	Eufemisme	Keterangan Bahasa asing	Pernyataan umum atau tabu
1	Shock economy	KP Bahasa Inggris	Dampak per-ekonomian mendadak
2	Revisi	KS Bahasa Inggris	Perbaikan
3	Finansial	KS Bahasa Inggris	Suap
4	Disabilitas	KS Bahasa Inggris	Penyandang cacat
5	Konflik	KS Bahasa Latin	Percecokan / pertentangan
6	Signifikan	KS Bahasa Inggris	Secara drastis
7	Manajemen	KS Bahasa Perancis kuno	Penggunaan secara efektif
8	Nepotisme	KS Bahasa Latin	Mementingkan kerabat sendiri
9	Cost of money	KP Bahasa Inggris	Biaya pengeluaran
10	Operate	KP Bahasa Inggris	Menjalankan / mengoperasikan
11	Efisien	KS Bahasa Latin	Tepat / sesuai
12	Koneksi	KS Bahasa Inggris	Kenalan
13	Diskriminasi	KS Bahasa Inggris	Pembedaan perlakuan
14	Impor	KS Bahasa Inggris	Pemasukan barang dari luar negeri
15	Komit	KS Bahasa Latin	Patuh / mewajibkan diri
16	Briefing	KP Bahasa Inggris	Pengarahan
17	Subjektif	KS Bahasa Inggris	Menurut pandangan sendiri
18	Kontrol	KS Bahasa Belanda	Mengawasi
19	Konsisten	KS Bahasa Inggris	Tetap / tidak berubah-ubah

Lampiran 3 Data analisis jenis, fungsi eufemisme dan aspek budaya

<p><u>Keterangan :</u></p> <p>No : No urut data /putaran debat / segmen</p> <p>Strategi Eufemisme :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Underspecification 2. Understatement 3. Litotes 4. Overstatement 5. Perifrasis 6. Metafora 7. Kata serapan 8. Hedges 9. Apologetic expressions 10. Downtoner 															
No	Penutur	Ujaran	Strategi Eufemisme										Fungsi Eufemisme	Relasi budaya	
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
1 1/1	Jw	Visi kami adalah hidup bisa maju. Kami menawarkan optimisme dan masa depan Indonesia yang berkeadilan.						√						Menunjukkan kesan positif diri	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
2 1/1	Jw	Memang kita masih memiliki beban pelanggaran HAM berat masa lalu, tidak mudah menyelesaikannya. Harusnya ini sudah selesai setelah peristiwa itu terjadi.	√											Menyamarkan peristiwa sensitif (pelanggaran HAM)	Budaya berbicara tidak langsung pada objek

3 1/1	Ps	Visi misi kami adalah Indonesia menang. Indonesia menang karena sekarang kita rasakan indikator-indikator menunjukkan bahwa kita berada dalam kondisi yang tidak begitu menguntungkan.					√					Mengkritik pemerintahan saat ini yang dianggap tidak sejahtera	Budaya berbicara tidak langsung pada keadaan
4 1/1	Ps	Kita bisa mengatasinya secara represif, tapi menurut kami masalahnya harus berakar dari akar masalah.								√		Memagari pernyataan salah dalm mengkritik sumber masalah	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
5 1/1	Ps	Kita yakin dengan lembaga-lembaga yang bersih, yang kuat, kita bisa menegakkan kepastian hukum					√					Menyamarkan makna tabu korupsi, lemah.	Budaya kebersamaan
6 1/2	Ps	Kami akan perkuat dengan pakar-pakar hukum yang terbaik untuk melakukan sinkronisasi penyalarsan				√						Menunjukkan kesan positif diri yang ber keinginan besar dalam menyelesaikan masalah hukum	Budaya kebersamaan
7 1/2	Ps, Ini sulit, ini pekerjaan besar tapi harus kita lakukan supaya ada kepastian hukum supaya semuanya tahu sistem hukum di Indonesia				√						Menunjukkan kesan positif diri yang ber keinginan besar dalam menyelesaikan masalah hukum	Budaya kebersamaan
8 1/2	Jw	... penting sekali harmonisasi regulasi kita , Oleh sebab itu kami akan menggabungkan fungsi-fungsi legislasi,... yang kedua akan kita sederhanakan semuanya		√								Meredakan isu, tampak mempermudah sistem	Budaya kebersamaan
9 1/2	Jw	... sehingga apabila ada tumpang tindih langsung kelihatan dan bisa kita lakukan revisi dengan baik.							√			Meneyamarkan makna kurang menyenangkan “perbaiki”	-
10	Ps	Yang kita ketemuan ada perasaan di						√				Mengkritik aparat yang	Budaya berbicara

1/2		masyarakat, bahwa kadang-kadang aparatus itu berat sebelah.										dirasa tidak adil	tidak langsung pada objek
11 1/2	Ps	Jadi saya kira , ini juga suatu perlakuan tidak adil ya							√			Melindungi pernyataan kritikan terkait perlakuan yang dianggap tidak adil	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
12 1/2	Ps	juga menurut saya pelanggaran HAM							√			Melindungi pernyataan gagasan	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
13 1/2	Ps	Saya kira ini yang kami mohon Bapak perhitungkan,							√			Melindungi pernyataan gagasan	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
14 1/2	Ps	mungkin juga ada anak buah Bapak yang mungkin berlebihan.							√			Melindungi pernyataan menuduh	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
15 1/2	Ps	... saya akan tegaskan, bahwa tidak boleh diskriminasi terhadap suku apa pun, agama apa pun, etnis apa pun, Jadi kita harus jamin kalau ada pejabat yang menyimpang , saya akan pecat.				√		√				Menyamarkan makna tuturan kasar 'melanggar hukum' yang berpotensi menyinggung pejabat	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
16 1/2	Jw	Kalau memang ada persekusi,... Gampang sekali, laporkan, saya akan perintahkan tindak tegas pelaku tersebut.				√						Mengganti pernyataan kasar 'dihukum'	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
17 1/2	Jw	Setelah keluar Undang-Undang mengenai penyandang disabilitas di tahun 2016, saya melihat bahwa paradigma terhadap kaum disabilitas disini sudah berubah.						√				Mengganti pernyataan vulgar, tidak nyaman didengar "cacat",	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
18 1/2	Jw	Yang sebelumnya adalah bantuan sosial adalah kedermawanan yang harus kita berikan kepada mereka. ... dengan undang undang yang baru, kita melihat paradigmanya adalah				√						Menyamarkan pernyataan sensitif 'bantuan keuangan/pangan'	Budaya berbicara tidak langsung pada objek

													pemerintah	
26 1/3	Ps	Saya kira dengan kita tingkatkan gajinya dengan signifikan, jamin kebutuhan-kebutuhan dia.							√				Menunjukkan kesan positif diri yang memiliki gagasan untuk meningkatkan gaji PNS	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
27 1/3	Ps	Saya kira dengan kita tingkatkan gajinya dengan signifikan , jamin kebutuhan-kebutuhan dia.							√				Menyamarkan makna sensitif gaji ' <i>dengan jumlah besar</i> ' yang dapat menimbulkan konflik dimasyarakat	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
28 1/3	Ps	Kalau dia masih korupsi, ya kita harus tindak sekeras-kerasnya					√						Mengganti pernyataan kasar 'dihukum'	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
29 1/3	Ps	Jadi kita perbaiki penghasilannya . Itu yang kita perlukan.					√						Menyamarkan makna tuturan yang menimbulkan konflik dimasyarakat luas yaitu 'menaikkan gaji'	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
30 1/3	Jw	Saya tidak setuju apa yang tadi disampaikan oleh Pak Prabowo. Karena kita tahu gaji ASN kita, PNS kita saat ini menurut saya cukup							√				Menghindari kemungkinan kehilangan mitra tutur karena mengacu pada pernyataan ketidaksetujuan	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
31 1/3	Jw	Yang penting kalau menurut saya sekarang adalah perampangan birokrasi.							√				Melindungi kesalahan berkata karena penutur baru beranggapan menurut gagasannya	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
32 1/3	Jw	Perampangan birokrasi.					√						Menyamarkan makna yang berpotensi menimbulkan konflik 'pengurangan lembaga-lembaga'	Budaya berbicara tidak langsung pada objek

33 1/3	Jw	Kemudian juga ada pengawasan internal yang kuat. Ini penting sekali pengawasan internal Saya kira ini penting sekali.							√		Melindungi kesalahan berkata karena baru dalam perkiraan	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
34 1/3	Jw	Penting sekali pengawasan internal ini bagi perbaikan untuk birokrasi yang bersih.					√				Menyamarkan makna negative ‘ tanpa suap/korupsi’	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
35 1/3	Jw	Jadi di situlah terjadi sikap ragu-ragu, dan sikap tidak kuat mendapat godaan, tawaran-tawaran dari swasta			√						Menyamarkan makna tabu ‘mudah menerima suap’ sehingga tidak secara langsung menyinggung pejabat yang bersangkutan	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
36 1/3	Jw	untuk bertindak di luar kepentingan rakyat,				√					Menyamarkan makna negative ‘kepentingan pribadi’	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
37 1/3	Ps	Tadi saya sebut bahwa banyak terorisme yang merupakan penyusupan dari luar, yang terus ke dalam negeri, menurut pendapat saya adalah akibat rasa ketidakadilan							√		Melindungi kesalahan berkata karena penutur baru beranggapan menurut pendapatnya	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
38 1/3	Ps	Untuk itu Prabowo-Sandi, manakala kita yang memimpin pemerintahan, kita akan benar-benar investasi besar-besaran dalam pendidikan, dalam kesehatan. Untuk membantu rakyat yang paling bawah				√					1. Mengganti pernyataan kasar yang berpotensi menyinggung untuk rakyat ‘miskin’ 2. Promosi diri	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
39 1/3	Ps	Saya merasa bahwa ya, ini bukan salah siapa-siapa. Mungkin kelengahan banyak pemerintah,...							√		Mengkritik kepala pemerintahan secara tidak langsung.	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
40 1/3	Ps	Mungkin kelengahan banyak pemerintah, tetapi saya akan meningkatkan investasi di bidang	√								Menyamarkan pernyataan yang berpotensi menyinggung	Budaya berbicara tidak langsung pada objek

		polisi, intelijen, dan angkatan bersenjata...										petugas pemerintah	
41 1/4	Ps	kita punya susunan caleg, saya kira mungkin terbanyak dari seluruh partai, Pak.							√			Sebagai bentuk pembelaan	Budaya berbicara tidak langsung penolakan
42 1/4	Ps	Undang-Undang kalaupun tidak salah mewajibkan 30 persen,							√			Melindungi pernyataan penutur yang belum yakin terkait jumlah anggota partai perempuan	-
43 1/4	Ps	kita mungkin sudah mendekati 40 persen, walaupun mungkin tidak sampai 40 tapi sudah mendekati dan itu tekad kami.							√			Melindungi pernyataan penutur yang belum yakin terkait jumlah anggota partai perempuan	Budaya berbicara tidak langsung penolakan
44 1/4	Ps	Jadi kita memang mengakui ini adalah suatu perjuangan kita belum puas tapi kami membuka peluang sebesar besarnya untuk emak-emak perempuan di seluruh Indonesia								√		Memitigasi keterancaman muka penutur sehingga mengurangi risiko kritikan dari lawan debat	Budaya kebersamaan
45 1/4	Jw	karena Pak Prabowo mengakui, tetapi bahwa apa yang sudah diakui tadi kalau boleh dibandingkan mohon maaf misalnya di kabinet saya.							√			Memitigasi potensi kehilangan muka lawan debat karena penutur bermaksud membandingkan jumlah perempuan dalam kabinetnya	Budaya kesantunan 'apology'
46 1/4	Jw	Saat saya membentuk kabinet, ada 9 menteri perempuan yang menempati tempat-tempat strategis .		√								Menyamarkan makna tuturan yang dapat menimbulkan kesenjangan dimasyarakat yaitu 'jabatan-jabatan penting'.	Budaya berbicara tidak langsung pada objek

47 1/4	Ps	Baik saya kira itu, tapi juga sekarang masyarakat juga menilai beberapa yang Bapak tadi banggakan, justru yang menunjukkan suatu kerugian kerugian besar bagi kepentingan bangsa dan rakyat.							√			Menyerang secara tidak langsung, pernyataan kritikan masih merupakan opini penutur	Budaya berbicara tidak langsung dengan menerima
48 1/4	Ps	Jadi menurut saya , kita jangan permasalahan orang demi orang							√			Melindungi pernyataan yang masih dalam opini penutur sendiri	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
49 1/4	Ps	yang kita masalahkan adalah kebijakan kebijakan yang dia hasilkan dan dia produk kan,				√						Mengganti pernyataan vulgar ‘peraturan peraturan’	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
50 1/4	Ps	Kalau dia perempuan tapi dia tidak membela rakyat sendiri ya saya kira tidak perlu dibanggakan							√			Mengkritik secara tidak langsung	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
51 1/4	Jw	Saya akan lakukan revisi-revisi Undang-Undang yang menghambat berkembangnya UKM-UKM kita						√				Meneyamarkan makna kurang menyenangkan “perbaiki”	-
52 1/4	Jw	Usaha dan hukum juga tidak tebang pilih dan hukum betul-betul bisa memberikan rasa tenteram kepada seluruh rakyat Indonesia					√					Meneyamarkan makna tabu “pilih-pilih / tidak merata”	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
53 1/4	Ps	Sehingga terjadilah sekarang kesan bahwa penegakan hukum keadilan itu hanya untuk orang kuat, orang yang punya koneksi.				√		√				Mengganti pernyataan berpotensi menyinggung ‘orang kaya dan punya kenalan pejabat’	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
54 1/4	Jw	Saya kira kita tidak boleh mendiskriminasi bahwa sebuah jabatan itu harus diberikan tidak kepada orang partai atau tidak ada harus kepada seorang profesional							√			Melindungi pernyataan yang masih dalam opini penutur	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
55 1/4	Jw	Menurut saya , jabatan itu yang paling penting seperti tadi bisa sampaikan ada sebuah merit sistem							√			Melindungi pernyataan salah karena masih dalam opini penutur	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan

56 1/4	Jw	Kenapa harus jadi dibedakan ini yang partai, ini yang non partai saya kira sama saja buat saya.								√		Melindungi pernyataan yang masih dalam opini penutur	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
57 1/5	Ps	Apakah bapak bisa meyakini dan menjamin bahwa pejabat-pejabat yang bekerja untuk Bapak benar-benar tidak memiliki kepentingan pribadi atau kelompok?					√					Menyamarkan makna tabu 'korupsi'	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
58 1/5	Jw	Saya ini tidak memiliki beban-beban masa lalu , sehingga enak dalam memberikan perintah-perintah	√									Menyamarkan makna sensitif 'rekam jejak tidak baik / permasalahan'	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
59 1/5	Jw	tidak ada kepentingan-kepentingan pejabat yang kami angkat.					√					Menyamarkan makna tabu 'korupsi'	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
60 1/5	Ps	Pak Jokowi yang saya hormati, yang membingungkan kami adalah di antara menteri-menteri bapak itu berseberangan,	√									Menyamarkan pernyataan yang berpotensi menyinggung 'menteri-menteri'	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
61 1/5	Ps	Ini masalah pemerintahan Bapak sendiri di antara pejabat-pejabat yang Bapak angkat,	√									Menyamarkan pernyataan yang berpotensi menyinggung 'pejabat-pejabat'	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
62 1/5	Ps	karena itu kami tanya kepada Bapak, apakah Bapak benar-benar yakin tentang tidak ada konflik kepentingan					√		√			Menyamarkan makna tabu 'tujuan korupsi'	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
63 1/5	Jw	Ya , kalau ada perbedaan-perbedaan itu saya kira dalam dinamika								√		Melindungi pernyataan salah karena masih dalam opini penutur	Budaya berbicara tidak langsung dengan menerima
64 1/5	Jw	kalau menteri sama semuanya, menurut saya , malah enggak, tidak ada saling kontrol, ...								√		Melindungi pernyataan salah karena masih dalam opini penutur	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
65	Jw	menurut ICW, partai yang Bapak								√		Menyerang secara tidak	Budaya berbicara

1/5		pimpin termasuk yang terbanyak mencalonkan mantan napi korupsi. Yang saya tahu caleg itu yang tanda tangan adalah ketua umumnya. Bagaimana Bapak menjelaskan mengenai hal ini?										langsung, menurut gagasan penutur	tidak langsung pada objek
66 1/5	Ps	Baik , itu mungkin ICW, tapi saya sendiri belum dapat laporan itu dan benar-benar itu sangat subjektif , Ya saya tidak, saya tidak setuju itu.						√	√			Melindungi pernyataan yang dianggap belum pasti oleh penutur	Budaya berbicara tidak langsung dengan menerima
67 1/5	Jw	Mohon maaf Pak Prabowo, jadi yang saya maksud tadi adalah mantan napi korupsi, yang Bapak calonkan sebagai caleg, itu ada.								√		Memitigasi kehilangan muka mitra tutur	Budaya menghormati dengan 'apology'
68 1/5	Jw	Jadi mohon maaf Pak Prabowo, saya tidak, saya tidak menuduh partai Bapak korupsi, enggak, ini mantan koruptor, mantan napi korupsi yang sudah dihukum.								√		Memitigasi kehilangan muka mitra tutur	Budaya menghormati dengan 'apology'
69 1/5	Ps	Jadi mantan korupsi, saya kira ini demokrasi, Pak.								√		Melindungi pernyataan salah karena masih dalam opini penutur	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
70 1/5	Ps	Kalau memang hukum mengizinkan, masih bisa, dan rakyat menghendaki dia karena dia punya kelebihan-kelebihan lain				√						Menyembunyikan makna belum jelas (kelebihan apa yang dimaksud)	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
71 1/5	Ps	mungkin korupsinya juga enggak seberapa		√								1. Menyamakan makna tabu (jumlah korupsi) 2. Pembelaan mempertahankan muka	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
72 2/2	Jw	Iya saya kira dalam empat tahun ini telah kita bangun banyak sekali.								√		Menunjukkan kesan positif diri	Budaya berbicara tidak langsung

		strategis tentang core national interest suatu bangsa.											negara	
97 4/3	Ps	Pelabuhan dan bandara adalah saluran nafas suatu bangsa tapi pemerintah Bapak terlalu banyak mengizinkan perusahaan asing untuk mengoperate					√	√					Mengkritik secara halus terkait per-izinan perusahaan asing di bandara dan pelabuhan	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan dan menghormati dengan 'addressee'
98 4/3	Jw	Saya melihat Pak Prabowo ini terlalu sangat kuatir.						√					Mengurangi perseteruan	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan dan menghormati dengan 'addressee'
99 4/3	Jw	Sebetulnya negara lain juga melakukan, karena anggaran kita yang terbatas , tentu saja kita mengundang investasi untuk berinvestasi di Indonesia.								√			Sebagai bentuk pembelaan/ pemertahanan muka penutur	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
100 4/3	Jw	Tetapi kalau untuk bandara dan pelabuhan, saya kira semua negara juga melakukan hal yang sama dan tidak ada masalah						√					Sebagai bentuk pembelaan penutur	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
101 4/3	Jw	Paling penting menurut saya pengelolaan itu ada di dalam manajemen kita. Ada di dalam manajemen kita mengendalikan bahwa itu berpartner, saya kira itu.						√					Melindungi pernyataan yang masih dalam perkiraan penutur	Budaya berbicara tidak langsung penolakan
102 4/3	Ps	Maaf Pak Jokowi , karena Pak Jokowi ini sahabat saya, ini pembantu-pembantu Bapak banyak yang kasih keterangannya yang menurut saya tidak tepat, ...						√	√				Sebagai anggapan mengkritik yang menurut penutur tidak tepat	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
103 4/3	Ps	Mau perusahaan swasta asing tetap kami tidak bisa terima kalau itu						√					Mengkritik secara halus, atas ketidaksetujuan	Budaya menghormati

		dikelola oleh asing Pak, dengan segala hormat.										penutur	dengan 'honorific'
104 4/3	Jw	Kalau menurut saya , misalnya itu pelabuhan untuk angkatan laut kita diberikan kepada asing, itu yang tidak betul							√			Melindungi pernyataan yang masih dalam perkiraan penutur	Budaya berbicara tidak langsung penolakan
105 4/3	Jw	jadi menurut saya dalam hal untuk transfer of knowledge, transfer of technology, transfer of management, transfer of system kenapa tidak kita berpartner dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki kemampuan manajemen yang lebih baik.							√			Melindungi pernyataan yang masih dalam perkiraan penutur	Budaya berbicara tidak langsung penolakan
106 4/4	Jw	Saya kira ini sangat berbeda sekali Pak pandangan kita dan tadi investasi-investasi seperti itu masih kita perlukan dalam rangka membangun infrastruktur							√			Meredakan perseteruan yang mana penutur ingin menyatakan perbedaan pandangan	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
107 4/4	Ps	Tetapi saya kembali menganggap ada hal yang mungkin Bapak tidak merasakan bahwa sebenarnya kita tidak terlalu dihormati Pak di luar indonesia.							√			Meminimalisir kehilangan muka mitra tutur	Budaya menghormati dengan 'addressee'
108 4/4	Ps	Kita tidak terlalu dihormati karena mereka tahu Indonesia ini ya selalu hutang banyak, mata uang lemah, ya kan, import makan			√							1. Mengkritik pemerintahan Jw secara tidak langsung 2. Menyamarkan makna tabu	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
109 4/4	Ps	Baik kita bersama-sama ikut bertanggung jawab untuk pertahanan									√	Mengurangi perseteruan dengan menggunakan	Budaya kebersamaan dan

		keamanan bangsa kita. Jadi saya di sini mempermasalahkan sedikit , bahwa anggapan bahwa kondisi pertahanan keamanan kita ini sudah memadai, ini saya pertanyakan											pernyataan minimalis	budaya berbicara tidak langsung dengan menerima
110 4/4	Jw	Kalau tadi Bapak membandingkan kita dengan negara-negara tetangga, yang memang anggaran kita lebih kecil .										√	Menjaga muka sebagai kepala pemerintah terkait anggaran negara	Budaya kebersamaan dan menghormati 'addressee'
111 4/4	Ps	Kalau saya, kalau saya presidennya, ya, saya ganti itu yang kasih briefing itu. Karena saya mengalami, tidak bener							√				Menunjukkan kesan positif diri / kesan negatif lawan debat	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
112 4/4	Ps	ini menurut saya penyakit bangsa Indonesia, kok berani laporan ke panglima tertinggi seperti ini, saya kira ini masalah Pak.								√			Melindungi pernyataan yang masih dalam perkiraan penutur	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
113 4/4	Ps	Masalah ini bukan salah Bapak , tapi perlu bapak cek kembali briefing-briefing Bapak itu			√				√				Meredakan perseteruan	Budaya berbicara tidak langsung menerima dan menghormati 'addressee'
114 4/4	Jw	Mungkin ketika nanti di anggaran pertahanan akan menjadi prioritas, kenapa tidak, tapi prioritas prioritas seperti ini ada semuanya untuk kepentingan rakyat, ... Terima kasih								√			Melindungi pernyataan yang masih dalam perkiraan penutur	Budaya berbicara tidak langsung penolakan
115 4/4	Ps	Tapi inti bagi saya pemerintahan, adalah kembali bahwa lembaga lembaga pemerintah itu harus bersih , tidak boleh terjadi korupsi yang besar-besaran ...						√					Menunjukkan kesan positif diri	Budaya berbicara tidak langsung pada objek

116 4/4	Ps	ya menurut saya tetap lembaga-lembaga itu lemah dan kita mengetahui syarat negara berhasil adalah lembaga-lembaga pemerintah harus kuat ...							√			Mengkritik secara tidak langsung	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
117 4/4	Ps	Tapi saya kembali saya mempermasalahkan di kondisi negara sekarang pak mungkin ini yang bapak tidak tangkap dari perkembangan masyarakat yang riil..							√			Meminimalisir ketersinggungan lawan debat	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
118 4/4	Ps	Sebagai contoh, maaf Pak ya ini saya harus menyampaikan ya, bahwa bapak komit kepada demokrasi, saya tahu itu.						√		√		Meminimalisir ketersinggungan lawan debat	Budaya menghormati dengan 'honorific'
119 4/4	Ps	Tetapi maaf , bocor diman-mana, surat-surat dari pejabat-pejabat bapak yang memerintahkan penggunaan aparat untuk membantu salah satu kontestan dalam pemilihan.								√		Mengkritik secara halus	Budaya menghormati dengan 'honorific'
120 5/2	Ps	Saya kuatir mungkin Bapak tidak paham, di bawah ini banyak, ada kepala desa dimasukin penjara, dipanggil dikasih pengarahan.							√			Meminimalisir ketersinggungan lawan debat	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
121 5/2	Jw	Ya memang kita sudah terlalu lama komoditas-komoditas kita tergantung kepada pasar-pasar luar negeri ... sehingga strategi ke depan baik di bidang perikanan maupun di bidang pertanian adalah hilirisasi, adalah industrialisasi.									√	Mengurangi perseteruan supaya lawan debat tidak terus mengkritik	Budaya kebersamaan dan kesantunan 'merendah'

122 5/2	Ps	Tadi niat Pak Jokowi bagus , tapi Pak Jokowi sudah berkuasa 4,5 tahun, kenapa mengizinkan impor?					√					Menyerang secara halus dengan memberikan pujian ‘bagus’ tapi menanyakan perizinan impor	Budaya berbicara tidak langsung dengan menerima
123 5/2	Jw	Pak Prabowo Pak Sandi, mengelola ekonomi makro itu berbeda dengan mengelola ekonomi mikro. Enggak mungkin langsung membalikkan tangan kemudian bisa membangun kemudian langsung bisa mengekspor , tidak						√	√			Mempertahankan muka penutur terkait pengelolaan ekonomi dengan analogi	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
124 5/2	Ps	Jadi kembali lagi, saya terus terang saja, saya tidak menyalahkan Pak Jokowi ,			√							Meminimalisir kehilangan muka lawan debat	Budaya menghormati ‘addressee’
125 5/3	Ps	saya tidak menyalahkan. Ini masalah kesalahan kita sebagai bangsa	√									Meredakan perseteruan	Budaya kebersamaan
126 5/3	Jw	Tetapi kalau langsung seperti yang disampaikan tadi, saya kira ini akan memberikan shock economy								√		Melindungi pernyataan yang masih dalam perkiraan penutur	Budaya berbicara tidak langsung ketidaksetujuan
127 5/3	Jw	Tetapi kalau langsung seperti yang disampaikan tadi, saya kira ini akan memberikan shock economy							√	√		Menyamarkan pernyataan kurang menyenangkan ‘dampak per-ekonomian secara mendadak’	Budaya berbicara tidak langsung pada objek
128 5/3	Ps	Baik, jadi mungkin Pak Jokowi salah menangkap								√		Meminimalisir ketersinggungan lawan debat	Budaya menghormati ‘addressee’